

# Raudhatul Athfal

Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran  
Pendidikan Anak Usia Dini

**Dr. Nia Wardhani, MA.**

NASKAH ACEH

**Raudhatul Athfal**

Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Anak  
Usia Dini

**Dr. Nia Wardhani, MA.**

Edisi Pertama, Cetakan I Tahun 2018

Vi+ 194 hlm. 15.5 x 23 cm

Hak Cipta pada Penulis dan Dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

Cetakan Pertama, September 2018

Penulis : Dr. Nia Wardhani, MA.

Editor : Dr. H. Nufiar, M.Ag.

ISBN : 978-602-0824-63-5

Desain sampul dan tata letak: Eka Saputra

Diterbitkan Oleh:

Lembaga Naskah Aceh (NASA)

Anggota IKAPI

Alamat: Jl. Lamreung No. 11 Simpang 7 Ulee Kareng-Banda

Aceh. Telp./WA: 0853.94297008

Dicetak oleh:

Percetakan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

Darussalam - Banda Aceh

# Kata Pengantar

*Alhamdulillah*, puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT.. Dengan Qudrah dan Iradah-Nyalah penulisan buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam penulis sanjung sajikan ke pangkuan ‘alam Nabi besar Muhammad SAW. sahabat dan keluarga beliau yang mulia.

Buku ini diberi judul, Raudhatul Athfal: Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini.. Dalam penyelesaiannya, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Namun berkat inayah Allah SWT. dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, akhirnya karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan adanya pandangan pikiran berupa kritikan dan saran dari semua pihak demi penyempurnaan karya



ini pada masa yang akan datang.

Buku ini merupakan hasil konversi dari Disertasi penulis yang telah menyelesaikan program doktoral pada tahun 2017 lalu dengan judul semula, *Praktek Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Pidie (Studi tentang Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran pada Raudhatul Athfal)*. Dalam hal ini, terdapat beberapa bagian yang sudah penulis lakukan revisi baik dari segi redaksi topik maupun substansi.

Akhirnya, tiada kata yang terutama sekali penulis ucapkan selain terimakasih yang dibaringi doa-doa kepada nama-nama berikut: Pertama. Yang mulia kedua orang tua, Ayahanda (Alm) T. Zulkarnaini serta ibunda Ainsyah Ibrahim, keduanya telah memberikan semangat kepada penulis, demikian juga untuk suami tercinta Maimun Daud, beserta buah hati Zidan Nuril Hayfa yang senantiasa mendampingi penulis dalam suka maupun duka. Dalam untaian doa dan ridha Allah Swt penulis persembahkan karya tulis ini kepada yang mulia Ayahanda (Alm) T. Zulkarnaini, Ibunda Ainsyah Ibrahim dan suami tercinta Maimun Daud serta buah hati Zidan Nuril Hayfa, adinda Andika dan Murniati, serta Keponaan tersayang Ayaz Mahardika yang telah memberikan dorongan, perhatian, doa dan cinta kasih yang begitu luar biasa.

Kedua. Ucapan terima kasih kepada Ketua STIT Al-Hilal Sigli, Dr. H. Nufiar, M.Ag beserta jajarannya, seluruh staf pengajar, dan karyawan/karyawati, di lingkungan STIT Al-Hilal Sigli yang telah memberikan perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan kajian ini.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa karya ini hanyalah langkah awal dari upaya tanpa akhir guna pengembangan potensi



penulis. Hanya doalah yang mampu penulis sampaikan kepada semua pihak, semoga kontribusinya ikhlas menjadi rahmatan yang terbalaskan.

Sigli, 20 September 2018

**Nia Wardhani**



# Daftar Isi

**Kata Pengantar > 3**

**Pendahuluan > 1**

- A. Latar Belakang >1
- B. Rumusan Masalah > 14
- C. Kerangka Pemikiran > 15
- D. Kajian Kepustakaan > 19

**Konsep Belajar Anak Usia Dini > 27**

- A. Mengenal Anak Usia 4-6 Tahun > 27
- B. Dimensi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun > 47
- C. Hakikat Belajar Anak Usia 4-6 Tahun > 53



## **Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini >71**

- A. Kurikulum Raudhatul Athfal > 71
- B. Karakteristik Kurikulum Raudhatul Athfal > 78
- C. Pengembangan Kurikulum pada Raudhatul Athfal > 91

## **Metode Pembelajaran > 113**

- A. Definisi Metode Pembelajaran > 113
- B. Variasi Metode Pembelajaran pada Raudhatul Athfal > 116
- C. Implementasi Metode dalam Pembelajaran  
pada Raudhatul Athfal > 129

## **Manajemen Kelembagaan Paud > 141**

## **Penutup > 181**







# Pendahuluan

---

## A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengoptimalkan seluruh potensi manusia yang dilaksanakan secara terencana. Dalam Islam, proses pemberian pendidikan kepada manusia dimulai sejak dilahirkan sampai menjelang kematian. Karena itu, pendidikan harus diberikan kepada anak sejak usia dini dan sebaiknya dilakukan oleh orang tua. Namun saat ini, perubahan struktur masyarakat telah menjadikan orang tua tidak dapat lagi mendidik anaknya untuk segala jenis kebutuhan dan keterampilan dalam hidup. Bahkan sebagian orang tua disebabkan melaksanakan tugas-tugas kemasyarakatannya harus menitipkan anaknya di lembaga-lembaga pendidikan walaupun anak tersebut masih dalam kategori usia dini.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>1</sup>

Proses pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini hanya berupa pembinaan yang bertujuan untuk meletakkan dasar pembentukan karakter maupun aplikasi nilai sosial dengan lingkungan dan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara jasmani dan rohani, sehingga siap untuk memasuki pendidikan jenjang lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini atau yang selanjutnya disingkat PAUD dapat dideskripsikan sebagai berikut:

**Pertama.** PAUD adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

**Kedua.** PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap, perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi.

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

**Ketiga.** Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan PAUD disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.<sup>2</sup>

Dengan demikian dapat diterangkan bahwa PAUD sebagai salah satu lembaga pendidikan; tempat terjadinya interaksi dalam mentransfer sejumlah pengetahuan kepada anak didik usia 0-6 tahun yang mengandung nilai, sikap, serta keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan tujuan pendidikan itu sendiri adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian yang berjalan seumur hidup. Karenanya, pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik, cipta, rasa, maupun karsa, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Selain itu, pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan organis, harmonis, dan dinamis guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan.

Pada hakikatnya, pendidikan harus berusaha untuk menolong anak sesuai dengan kemampuannya masing-masing supaya anak berhasil dalam pelajarannya. Bila hal tersebut dipakai sebagai alat ukur maka ada jaminan bagi seorang anak untuk melanjutkan emansipasinya. Emansipasi sebagai penemuan identitas membutuhkan sistem pelajaran yang memperhatikan anak-anak secara individual dan berusaha untuk tidak merugikan perkembangan anak. Hal ini agar anak dapat menemukan identitas dan mengembangkan beberapa kemungkinan dalam

---

<sup>2</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 89.

hubungan dengan lingkungannya kelak. Agar proses transformasi nilai berjalan secara lancar, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu adanya hubungan edukatif yang baik antara pendidik dan anak didik, adanya konsep belajar, metode pendidikan dan kurikulum yang relevan dengan usia anak, adanya sarana dan perlengkapan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, adanya suasana yang memadai dan lain sebagainya.

Dalam bidang pendidikan, seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan. Apabila dalam pelayanan tersebut disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya, maka akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial.

Proses pendidikan yang diberikan untuk anak usia dini adalah dengan pemberian rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak meliputi aspek fisik dan non fisik. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa usia dini, semua potensi anak berkembang sangat cepat. Fakta yang ditemukan oleh ahli-ahli *neurologi*, menyatakan bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun dan 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun.<sup>3</sup> Pertumbuhan fungsional sel-sel syaraf tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung, baik situasi pendidikan keluarga, masyarakat

---

<sup>3</sup>Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspek* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 35.

maupun sekolah.

Pada usia dini, anak mengalami masa keemasan (*golden age*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama, dan moral.

Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif. Artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar untuk perkembangan selanjutnya. Karena itu, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya cenderung bermasalah. Anak usia dini berada dalam masa keemasan dalam sepanjang perkembangan manusia. Montessori mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif di mana anak secara mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.<sup>4</sup>

Berdasarkan teori perkembangan anak, diyakini bahwa setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat. Untuk itulah anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya dengan cara memperkaya lingkungan bermainnya. Orang

---

<sup>4</sup>John Warren Stewig, *Children and Literature* (Chicago: Rand Mc Nally College Publishing Company, 1980), hlm. 201.

dewasa perlu memberi peluang pada anak untuk menyatakan diri, berekspresi, berkreasi, dan menggali sumber-sumber terunggul pada anak. Untuk itu, paradigma baru bagi anak usia dini atau anak prasekolah adalah harus berorientasi pada peserta didik (*student centered*) dan perlahan-lahan menyeimbangkan dominasi pendekatan lama yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Anak lahir membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuhkembangkan asalkan lingkungan menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi yang tersembunyi tersebut.

Berdasarkan tinjauan aspek paedagogis, masa usia dini merupakan masa pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Diyakini bahwa masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan di masa mendatang dan sebaliknya. Jadi, agar tumbuh kembangnya tercapai secara optimal dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulus dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Secara teoritis berdasarkan aspek perkembangannya, seorang anak dapat belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi dan mereka merasa aman dan nyaman secara psikologis.

Sebagai acuan peninjauan, guru dapat menggunakan rambu-rambu atau berorientasi pada hakikat pendidikan anak usia dini yang dikeluarkan Pusat Kurikulum Balitbang Diknas sebagaimana yang tersebut di bawah ini:

1. Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya

untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak;

2. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, dan kecerdasan spiritual;
3. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini.<sup>5</sup>

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Di samping itu, Dworetzky mengemukakan bahwa masa anak merupakan masa terjadinya peningkatan perkembangan kecerdasan dari 50% menjadi 80%. Peningkatan ini akan tercapai bila lingkungan memberikan rangsangan yang tepat dan jika terdapat rangsangan tidak tepat maka otak tidak akan berkembang maksimal atau

---

<sup>5</sup>Pusat Kurikulum Balitbang, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Dinas Pendidikan Nasional, 2004), hlm. 2.

bahkan otak tidak akan berfungsi maksimal.<sup>6</sup> Melalui pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa perkembangan otak anak pada usia *pra* operasional mengalami peningkatan perkembangan kecerdasan hingga 30%, namun peningkatan tersebut akan tercapai jika lingkungan memberikan rangsangan yang baik. Sebaliknya, jika lingkungan menawarkan sisi-sisi negatif maka peningkatan perkembangan kecerdasan otak anak tersebut tidak akan berfungsi secara maksimal.

Selanjutnya metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.<sup>7</sup> Metodologi pembelajaran pendidikan anak usia dini berbeda dengan penerapan metode pembelajaran pada institusi pendidikan jenjang di atasnya, hal ini harus mampu dibedakan oleh pendidik. Karena konsep utama anak belajar usia dini adalah belajar sambil bermain. Cara belajar harus dirancang seefektif mungkin supaya tidak menimbulkan kesan bahwa anak sedang belajar sesuatu tema dalam konteks hakiki, hal demikian dimaksudkan supaya anak mudah menerima stimulus akademik yang telah dipersiapkan oleh guru.

Metode yang diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini akan efisien dan efektif jika implementasinya dilakukan secara profesional. Profesional di sini berarti bahwa suatu metode diterapkan berdasarkan tema yang relevan. Penggunaan metode

---

<sup>6</sup>John Dworetzky, *Introduction on Child Development* (New York: Wesk Publishing Company, 1990), hlm. 19.

<sup>7</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 156.



yang bervariasi akan sangat membantu anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, metode pembelajaran juga harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas anak didik. Metode merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Apabila proses pendidikan tidak menggunakan metode yang tepat maka akan sulit untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Konsep tersebut sudah sangat dipahami dan dimaklumi oleh seluruh pendidik dan orang-orang yang konsen dengan dunia pendidikan.

Namun dalam aplikasinya di lapangan, penggunaan metode mengajar ini banyak mendapatkan kendala dan permasalahan. Kendala penggunaan metode yang tepat dalam mengajar banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya, kemampuan pendidik yang terbatas, kurangnya sarana dan prasarana, kondisi lingkungan pendidikan dan kadang kala juga disebabkan oleh kebijakan lembaga pendidikan yang belum menguntungkan bagi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar variatif dan kualitatif.

Kenyataan ini menunjukkan urgensi metode dalam proses belajar mengajar. Aplikasi suatu metode tidak akan mencapai sasaran yang diharapkan apabila tidak diiringi dengan kemampuan pendidik dalam penyampaian. Dalam hal ini, faktor pendidik sangat menentukan demi keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar. Metode yang baik tidak akan mencapai tujuan bila pendidik tidak lihai menyampaikannya. Begitu pula sebaliknya, metode yang kurang baik dan konvensional akan berhasil dengan sukses, bila disampaikan oleh pendidik yang punya kemampuan dan kepribadian, sehingga peserta didik mampu mengamalkan apa yang disampaikannya.

Dunia anak merupakan dunia bermain, anak belajar melalui permainan. Pada PAUD kegiatan pelaksanaan program dilakukan melalui permainan, karena situasi ini membuat anak senang melakukan berbagai aktivitas. Melalui aktivitas yang dilakukannya, anak berlatih dan memperoleh pengalaman yang membentuk pengetahuan dan kemampuannya. Anak memerlukan lebih banyak waktu untuk tumbuh dan berkembang. Anak berbeda-beda dalam usia, kemampuan, pengalaman, dan tingkat kedewasaan. Beberapa anak belum siap membaca dan hendaknya jangan dipaksa untuk melakukannya, sedangkan sebagian lain anak sudah dan jelas siap untuk belajar, dan mereka hendaknya didorong dan dibantu. Guru yang baik akan memberikan stimulasi suasana mental untuk anak sesuai tingkat perkembangannya individualnya tanpa tekanan, atau stigma (pencelaan) pada setiap anak.

Maka oleh karena itu, program PAUD seharusnya mampu memberikan sebuah transisi yang menggembirakan antara rumah serta sekolah dan memberikan persiapan untuk kelas satu Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyyah (MI). Di mana penekanannya hanya kemampuan untuk melakukan penyesuaian sosial, bukan pada kemampuan akademis. Karena ada masanya anak bermain, belajar serta kelak dewasa bekerja, dan ada baiknya tahapan tersebut tidak ditukar. Anak usia dini tidak dituntut untuk mahir dalam membaca, menulis dan menghitung bahkan menghafal sehingga pendidikan karakter yang menjadi prioritas utama dalam masa *golden age* tersebut jadi terabaikan. Dan juga belajar berdasarkan pengalaman langsung baik yang sudah dilalui atau yang sedang dilaluinya, maka tujuan utama PAUD adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan mental anak. Bukan untuk menguasai kurikulum yang ketat

atau suatu ilmu pengetahuan yang ditentukan, karena melalui pendidikan di Raudhatul Athfal maka pengalaman, imajinasi dan pemikiran anak akan dikembangkan.

Menurut F. J. Monks, A. M. P Knoers dan Siti Rahayu Haditono dalam *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, menyatakan bahwa mengajari anak membaca sebelum waktunya mempunyai segi-segi negatif, antara lain:

1. Sering kali anak diberi pelajaran membaca pada waktu yang sangat muda hanya karena untuk memuaskan kebanggaan orang tuanya, jadi tidak dengan kepentingan anaknya;
2. Anak akan beranggapan bahwa ia sudah menguasai apa yang akan diajarkan di kelas satu, maka hal itu akan bisa menurunkan motivasi belajarnya dan menyebabkan sikap yang negatif terhadap tugas-tugas yang harus dilakukannya kelak.<sup>8</sup>

Berdasarkan kutipan di atas dipahami bahwa memaksa anak untuk membaca, menulis, dan menghitung sebelum waktunya akan memberikan efek negatif terhadap psikologi anak di masa mendatang. Dengan kemampuan yang terlalu cepat dimilikinya, akan terjadi kejenuhan belajar saat anak menduduki bangku Sekolah Dasar. Maka hal tersebut akan menyebabkan penurunan minat dan motivasi belajar sehingga menimbulkan sikap-sikap negatif dalam perkembangan yang harus dilaluinya.

Karena itu, proses pembelajaran harus lebih difokuskan pada

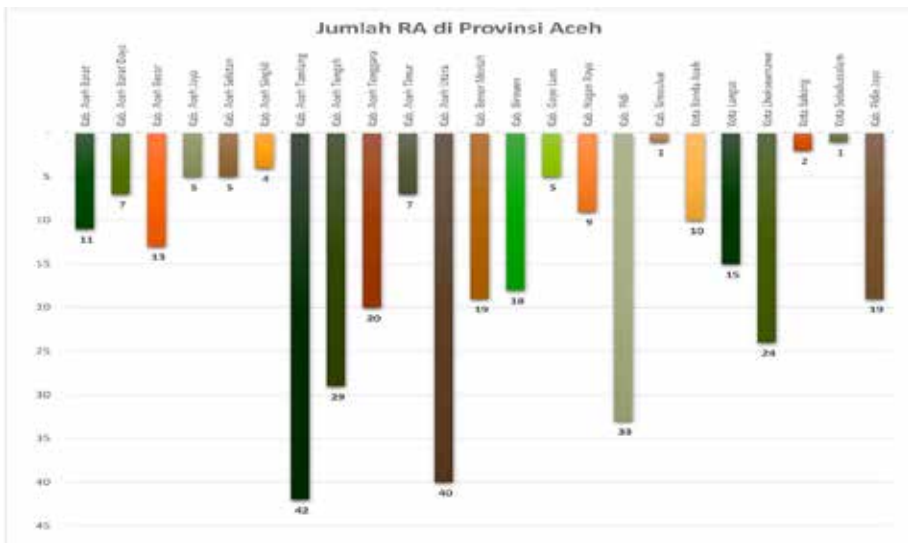
---

<sup>8</sup>F. J. Monks, A. M. P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, cet ke 7, terj: Badruddin Hasan (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hlm. 155.

pengenalan akademis dan pembentukan karakter. Karena jika anak dipaksa belajar untuk memuaskan orang tua, maka hal tersebut akan memberi dampak negatif bagi perkembangan belajarnya kelak seperti kejenuhan dan rendahnya motivasi belajar.

Saat ini, antusiasme masyarakat untuk mengantarkan anaknya ke lembaga PAUD sudah semakin meningkat. Hal tersebut terlihat dari banyaknya anak usia dini yang sudah mendapat kesempatan untuk belajar di lembaga PAUD. Secara umum, saat ini di Provinsi Aceh sudah banyak terdapat lembaga pendidikan RA. Keadaan tersebut terlihat dari data statistik berikut ini:

**Grafik 1.**  
**Rekapitulasi Raudhatul Athfal**



Sumber: Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh Tahun 2015

Data statistik tersebut menunjukkan bahwa jumlah RA di

Aceh sudah mengalami peningkatan secara kuantitatif. Secara keseluruhan saat ini di Aceh terdapat 339 lembaga jenjang RA. Jumlah RA terbanyak terdapat di Kabupaten Aceh Tamiang yaitu 42 lembaga RA, kemudian disusul oleh Kabupaten Aceh Utara yaitu sebanyak 40 RA dan 33 RA di Kabupaten Pidie. Selain dari pada itu, Kabupaten Aceh Tengah juga memiliki 29 lembaga RA, kemudian disusul oleh kota Lhokseumawe yaitu 24 RA dan Aceh Tenggara sebanyak 20 lembaga RA. Selanjutnya Kabupaten Bener Meriah dan Pidie Jaya masing-masing memiliki 19 RA, disusul Kabupaten Bireun 18 RA, Kota Langsa 15 RA, Kabupaten Aceh Besar 13 RA, dan Aceh Barat berjumlah 11 RA. Jumlah RA paling sedikit terdapat di Kota Banda Aceh yaitu hanya 10 RA, kemudian disusul oleh Kabupaten Nagan Raya dengan jumlah 9 RA, Aceh Barat Daya dan Aceh Timur masing-masing memiliki 7 RA. Sedangkan Kabupaten Gayo Lues, Aceh Jaya dan Aceh Selatan masing-masing memiliki 5 lembaga RA, Aceh Singkil 4 RA, Kota Sabang 2 RA, Kota Subulussalam dan Kabupaten Simeulu masing-masing memiliki 1 RA.

Dengan realita tersebut, alangkah bermanfaatnya jika konsep substantif PAUD, kurikulum yang relevansi dengan usia anak, serta metodologi pembelajaran PAUD dan manajemen kelembagaan PAUD terus dikaji supaya bisa ditemukan efek negatif dan positifnya bagi perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, dalam kajian ini dikhususkan analisis hanya untuk anak usia 4-6 tahun (*pra operasional*) atau yang sedang berada pada lembaga PAUD jenjang Raudhatul Athfal maupun Taman Kanak-kanak.

## B. Rumusan Masalah

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 dipahami bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Maka oleh karena itu, seharusnya proses pembelajaran untuk anak usia 4-6 tahun hanya sebatas usaha untuk pembentukan karakter, pemberian kemampuan untuk melakukan penyesuaian sosial dan mempersiapkan anak didik untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar.

Kata lain, pada anak usia *pra operasional* proses belajarnya hanya sebatas transfer nilai (*transfer of values*) atau pembentukan karakter yang bertujuan untuk mengarahkan bakat serta menyiapkan anak untuk menerima pendidikan dasar pada tahap selanjutnya. Namun, kenyataannya pelaksanaan program PAUD saat ini orientasi penekanannya lebih difokuskan pada kemampuan akademis atau penguasaan pengetahuan seperti mengajari membaca, menulis, menghitung bahkan menghafal. Sehingga konsep bermain sambil belajar, di mana aspek bermain yang menjadi prioritas utama jadi terabaikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, terdapat beberapa hal yang akan dianalisis dalam tulisan ini, yaitu:

1. Konsep belajar anak usia dini usia 4-6 tahun;
2. Implementasi kurikulum PAUD dan relevansi dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 4-6 tahun;
3. Metodologi pembelajaran dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak usia 4-6 tahun;
4. Manajemen kelembagaan PAUD.

### C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan anak merupakan sesuatu yang urgen untuk diperhatikan. Ini disebabkan anak terlahir dengan berbagai potensi yang dimilikinya yang perlu untuk ditumbuhkembangkan. Selain itu anak merupakan bagian terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia. Berkualitas atau tidaknya anak pada masa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan dan pendidikan yang diterima pada masa kanak-kanaknya. Pendidikan anak berarti perencanaan peradaban dan kemajuan bangsa. Sehingga tanpa pendidikan anak sesungguhnya tidak akan pernah ada peradaban dan kemajuan bangsa.

Dasar pemikiran yang digunakan untuk melihat praktek pendidikan anak usia dini guna mengkaji kurikulum dan metodologi pembelajaran dalam penelitian ini adalah, bahwa anak yang berada pada lembaga *Raudhatul Athfal* merupakan anak yang sedang berusia 4-6 tahun. Di mana pendidikan anak usia dini pada jenjang RA merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan

emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Dalam kajian ini, dipaparkan beberapa teori yang berkaitan langsung dengan perkembangan anak usia dini, di antaranya adalah sebagai berikut:

### **1. Teori Maturasional (Kematangan)**

Teori maturasional pertama kali ditemukan oleh Arnold Gessel di mana ia percaya bahwa anak harus diberi kesempatan berkembang. Menurut teori ini, pengalaman memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan. Teori maturasional meyakini bahwa perkembangan fisik, sosial, intelektual, emosional, mengikuti tahapan perkembangan dari setiap anak yang pada dasarnya berbeda-beda. Gessel percaya bahwa setiap anak akan mengembangkan potensi mereka apabila mereka ditempatkan pada suatu lingkungan yang optimal dan perkembangan mereka akan menjadi lambat apabila lingkungan tidak sesuai.<sup>9</sup>

Lebih lanjut Gessel memaparkan bahwa anak-anak akan mempunyai kesukaran di sekolah apabila salah ditempatkan, seperti halnya menempatkan anak pada kelas yang memiliki tingkatan yang berbeda dengan perkembangannya. Teori ini menekankan tahapan perkembangan anak lebih penting dari sekedar penghargaan, hukuman, dan lain-lain.

---

<sup>9</sup>Arnold L. Gessel, *The Paradox of Nature and Nurture: Developmental Psychology* (New York: Thelen Esther, 1992), hlm. 368-380.



## 2. Teori Interaksi

Teori interaksi atau perkembangan ditemukan oleh Piaget. Piaget percaya bahwa anak-anak itu membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. Anak-anak bukan objek penerima pengetahuan yang pasif, melainkan dengan aktif melakukan pengaturan pengalaman ke dalam struktur mental yang kompleks. Selanjutnya Piaget menguraikan tentang pemikiran anak-anak mengenai konsep asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan.

Asimilasi terjadi ketika anak melakukan pencocokan informasi ke kategori yang ada. Jika anak diberikan pengetahuan tentang anjing, contoh tersebut akan dimasukkan ke kategori yang sudah ada. Jika kemudian diberikan pengetahuan tentang kucing, maka anak akan menciptakan suatu kategori baru di mana bukan hanya anjing hewan berbulu yang dapat digendong dan ditimang. Menciptakan suatu kategori baru adalah bagian dari akomodasi anak yang mana anak secepatnya menciptakan suatu struktur mental yang berkaitan dengan semua hewan yang ada.

Menurut teori Piaget, pada tahapan *pra operasional* atau usia 4 sampai 6 tahun, anak memiliki kemampuan menerima rangsangan yang terbatas. Anak mulai berkembang kemampuan bahasanya, walaupun pemikirannya masih statis dan belum dapat berpikir abstrak, persepsi waktu dan tempat masih terbatas.<sup>10</sup> Dengan demikian, anak pada usia 4-6 tahun masih belum mampu berpikir layaknya anak usia Sekolah Dasar, anak tersebut hanya bisa berpikir atau berpersepsi apa adanya tanpa bisa membolak-balik keadaan. Pendukung teori Piaget

---

<sup>10</sup>Jean Piaget, *The Psychology of The Child* (New York: Basic Book's, 1969), hlm. 169.

menggolongkan pengetahuan sebagai perkembangan fisik, sosial, atau logika-matematika. Istilah yang digunakan dalam literatur untuk menguraikan kategori ini adalah *meta-knowledge*. Jika seorang anak memahami tentang sistem nomor, jumlah, maka ia juga memahami pengetahuan lain yang tidak bersifat sosial, fisik, atau logika-matematika.

### **3. Teori Anak Usia Dini Al Ghazali**

Al-Ghazali memiliki konsep pendidikan anak yang holistik yaitu mencakup aspek spiritual, moral, sosial, kognitif dan fisik. Tujuan pendidikannya pun tidak terbatas pada *taqorrub ila Allah* tapi juga pengembangan potensi jasmani dan rohani. Materi pendidikan menurut al-Ghazali bertahap dari yang berupa materi ilmu praktis hingga materi yang berisi argumentasi.<sup>11</sup> Adapun implikasinya terhadap pendidikan agama Islam adalah hendaknya pendidikan selalu disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan peserta didik seperti perkembangan kognitif dan moral, karena pendidikan merupakan proses sinergis antara pendidik, peserta didik, metode dan materi.

Berdasarkan teori yang sudah tersebut di atas maka dapat dijelaskan bahwa dewasa ini ada kecenderungan yang meluas yaitu praktek pendidikan anak usia dini menyimpang dari apa yang seharusnya, dari norma-norma yang telah digariskan dalam kurikulum dan pedoman penyelenggaraannya. Suka atau tidak suka, gejala ini merupakan realitas yang perlu disadari dan diangkat sebagai suatu persoalan untuk dicari pemecahannya. Praktek pendidikan anak usia dini masih kurang profesional,

---

<sup>11</sup>Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulumuddin*, Jilid III (Mesir: Darul Kutu Al-Misriyyah, ), hlm. 69-72

sehingga terdapat banyak lembaga PAUD yang mempraktekkan atau mengimplementasikan proses belajar yang tidak sesuai dengan konsep bermain sambil belajar yang seharusnya dijalani oleh anak usia dini.

Lembaga pendidikan terlalu menuntut anak usia dini untuk belajar dan mampu layaknya murid sekolah dasar. Sehingga hal tersebut mungkin akan menyebabkan kejenuhan prematur yang akan berpengaruh negatif pada perkembangan daya pikirnya di masa mendatang. Maka oleh karena itu, dengan konsep belajar dan metode yang tepat, kurikulum yang bagus dan lembaga bonafid niscaya anak akan lebih mampu berkembang pesat dibanding mereka yang tidak diasah melalui program PAUD.

## D. Kajian Kepustakaan

Kajian terhadap Pendidikan Anak Usia Dini telah banyak menarik perhatian para pakar untuk dilakukan penelitian. Kendati demikian, arah dari masing-masing kajian itu sangat bervariasi. Untuk mengetahui sisi yang berbeda dalam kajian kepustakaan ini dilakukan penelaahan konsep sebelumnya dari pemikiran para ahli dalam berbagai sumber, di antaranya:

Soemiarti Padmonodewo dalam bukunya *Pendidikan Anak Prasekolah*<sup>12</sup> menyatakan bahwa pendidikan prasekolah adalah hal yang menarik perhatian orang tua, masyarakat, maupun pemerintah sebagai pengambil keputusan. Mereka menyadari bahwa kualitas masa anak-anak (*early childhood*) termasuk masa prasekolah merupakan cermin kualitas bangsa di masa yang

---

<sup>12</sup>Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

akan datang.

Khususnya para orang tua semakin menyadari pentingnya hubungan orang tua-anak yang kelak akan mewarnai hubungan anak dengan lingkungannya, teman sebaya, guru, maupun atasannya. Lebih lanjut buku ini mengkaji apa dan bagaimana pendidikan prasekolah, teori-teori yang melandasinya, beberapa alternatif pendidikan anak prasekolah, kurikulum dan penilaian dalam program pendidikan prasekolah, serta permasalahan perencanaan dan organisasi lingkungan.

Maimunah Hasan dalam buku, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)<sup>13</sup> menjelaskan tentang pentingnya peletakan dasar-dasar pendidikan usia dini bagi anak-anak. Anak perlu diarahkan pada jalur pendidikan sedini mungkin, bahkan sebelum anak-anak bisa berbicara, berhitung, mengenali angka-angka, dan sebagainya. Karena dengan pendidikan terhadap anak sedini mungkin diharapkan mampu menjadikan anak seseorang yang siap untuk menempuh pendidikan ke jenjang selanjutnya dengan tanpa kejenuhan/ beban.

Ahmad Susanto dalam buku, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*<sup>14</sup> mendeskripsikan bahwa dunia anak khas serta unik dan memberikan ciri tersendiri untuk dipahami secara baik dan komprehensif, tidak asal-asalan dan salah kaprah dalam membina dan mengawasi perkembangan anak usia dini. Kesalahan ini akan merugikan orang tua dan perkembangan fisik (jasmani) dan psikis (rohani) anak itu

---

<sup>13</sup>Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* (Jakarta: Diya Press, 2009).

<sup>14</sup>Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

sendiri. Perkembangan fisik dan psikis anak merupakan proses tumbuh kembang yang berlangsung menurut prinsip-prinsip umum, tetapi setiap anak memiliki ciri khas tersendiri.

Selanjutnya, Ahmad Susanto mengatakan bahwa pertumbuhan yang terjadi pada anak usia dini tidak hanya meliputi perubahan fisik, tetapi juga perubahan dan perkembangan dalam berpikir, berperasaan, dan bertingkah laku menuju tingkat kedewasaan atau kematangan (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.

Suatu proses perubahan di mana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek gerakan, berpikir, berperasaan, dan berinteraksi pada sesamanya maupun dengan benda-benda dalam lingkungan sekitar kehidupannya. Lebih jauhnya di dalam buku tersebut melengkapi uraiannya tentang pembahasan mengenai perkembangan anak usia dini dari berbagai aspeknya; meliputi perkembangan kognitif, moral, bahasa, membaca, dan menulis hingga perkembangan sosio emosional anak. Buku ini sangat bermanfaat bagi para guru dan pengajar, orang tua/ keluarga, psikolog, mahasiswa psikologi dan kesehatan masyarakat, serta para pemerhati kepribadian anak.

Moeslichatoen dalam bukunya *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*<sup>15</sup> mengupas secara komprehensif tentang metodologi pembelajaran pada Taman Kanak-kanak. Dalam pengajaran, seorang guru TK perlu memperhatikan tujuan program belajar dan ruang lingkup kegiatan belajar anak taman kanak-kanak. Lebih lanjut Moeslichatoen menjelaskan

---

<sup>15</sup>Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

bahwa tujuan program kegiatan belajar TK adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan keterampilan, dan daya cipta anak didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Lebih lanjut Moeslichatoen menambahkan bahwa ruang lingkup program kegiatan belajar TK meliputi pembentukan perilaku melalui pembiasaan dalam pengembangan moral Pancasila, agama, disiplin, perasaan/emosi, dan kemampuan bermasyarakat, serta pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru meliputi pengembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, keterampilan, dan jasmani. Untuk mencapai tujuan itu perlu digunakan metode pengajaran yang sesuai bagi pendidikan anak TK. Semua pendekatan itu, akan diterangkan di dalam buku ini termasuk dalam hubungan dengan metode-metode, kegunaan, tujuan, dan sasaran penggunaan metode pengajaran bagi anak TK.

Anita Yus dalam bukunya *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*<sup>16</sup> menyajikan kepada pembaca khususnya pemerhati pendidikan anak usia dini tentang bagaimana semestinya dunia anak itu diperlakukan yang fokus utamanya hanya bermain. Bermain merupakan aktivitas yang digemari anak usia dini dalam *golden age* perkembangannya. Karena itu, dunia anak ialah dunia bermain yang berfungsi untuk pertumbuhan jiwa raganya.

Bermain dan permainan merupakan sarana untuk memperoleh

---

<sup>16</sup>Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

pengalaman, yang kemudian membentuk pengetahuan dan kemampuan mereka di masa mendatang. Buku ini juga memaparkan seharusnya program pengajaran dan pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini selalu menekankan pola permainan dan bermain yang sehat; yang diarahkan untuk membentuk kemampuan berinteraksi, bersosialisasi, mandiri, dan menempa kreativitas pada diri anak semenjak usia dini (TK). Keunikan desain implementasi proses pengajaran dan pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini juga melahirkan kebutuhan akan metode penilaian yang juga khusus. Langkah mendasar ini dilakukan sebagai upaya mengetahui dan mengukur efektivitas pengajaran dan keberhasilan pada setiap anak dalam menyerap proses pembelajaran itu.

Dalam buku ini Anita Yus memfokuskan kajian seputar penilaian dalam proses pembelajaran di taman kanak-kanak tersebut. Dimulai dengan keunikan pembelajaran di taman kanak-kanak, yang kemudian dirangkai dengan hakikat penilaian dan nilai pentingnya bagi perkembangan anak usia dini; yang mencakupi prinsip, fungsi, dan jenis penilaian bagi pendidikan anak di tingkat taman kanak-kanak. Buku penting ini juga menyajikan implementasi penilaian dalam kegiatan belajar dan pembelajaran sesuai dengan SKH; dengan metode pengajaran di taman kanak-kanak, tujuan, prosedur, dan jenisnya.

Selanjutnya Nusa Putra dan Ninin Dwilestari dalam bukunya *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*<sup>17</sup> menjelaskan bahwa PAUD kini makin diakui dan dirasakan penting serta pengaruhnya bagi tumbuh kembang anak yang berkarakter,

---

<sup>17</sup>Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012).

cerdas, dan kreatif. Karena itu pemerintah dan masyarakat harus berperan aktif untuk mengembangkan PAUD *holistik-integratif* yang memberi kesempatan dan peluang bagi anak untuk tumbuh kembang sebagai manusia multi dimensi yang tidak sekedar terampil dalam calistung (membaca, menulis, dan menghitung). Untuk memahami keseluruhan proses yang berlangsung di PAUD secara empati, mendalam, dan rinci sebagai upaya untuk terus mengembangkan PAUD yang berkualitas maka dibutuhkan suatu pendekatan penulisan yang mendahulukan proses dan kualitas. Dalam konteks itulah buku ini dikedepankan sebagai suatu pendekatan penelitian yang memungkinkan si penulis menjelaskan, memahami secara mendalam dan empati, dan mengembangkan PAUD yang bersifat *holistik-integratif*.

Isjoni dalam bukunya *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*<sup>18</sup> menyebutkan bahwa masalah utama yang dihadapi bangsa saat ini adalah rendahnya kualitas hidup manusia yang ditunjukkan oleh rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia bila dibanding dengan negara lain di dunia. Pemberdayaan anak dipandang sebagai bagian utama peningkatan kualitas mutu hidup manusia, karena anak adalah kelompok strategis berkelanjutan bangsa. Dengan fokus pada anak, maka sekaligus percepatan pencapaian target mencapai kualitas hidup manusia di tahun 2020 sebagai tujuan bersama *Millenium Development Goals* (MDGs) dan *World Fit For Children* (WFFC) dapat dicapai. Salah satu upaya konkret yang mungkin dapat dilakukan adalah menggalakkan keberadaan PAUD. Pendidikan semacam ini dapat dilakukan dengan tidak mengenal tempat dan lokasi. Isjoni juga mengutip catatan *United Nations Educational Scientific and Cultural Organizations* atau UNESCO, bahwa angka partisipasi

---

<sup>18</sup>Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2009).



PAUD di Indonesia masih tergolong rendah dibanding negara-negara berpenghasilan rendah di Asia lainnya. Di mana partisipasi PAUD di Indonesia hanya 22 persen. Buku ini mendeskripsikan arti esensi dari PAUD untuk kemajuan anak bangsa di hari depan. Karena itu perlu dilakukan strategi bagaimana mengembangkan PAUD sehingga menjadi karakteristik pendidikan bangsa dalam mencapai keunggulan SDMnya.



# Konsep Belajar Anak Usia Dini



## A. Mengenal Anak Usia 4-6 Tahun

Belajar pada hakikatnya adalah aktivitas untuk melakukan perubahan tingkah laku pada diri individu. Perubahan tingkah laku terjadi karena adanya usaha individu yang bersangkutan baik yang mencakup perubahan afektif, kognitif, dan psikomotorik untuk mengembangkan kreativitas dirinya.

Salah satu upaya untuk memaksimalkan bakat, potensi, kecerdasan, dan kreativitas anak ialah dengan menyertakannya dalam kegiatan sekolah usia dini atau PAUD. Sedingi mungkin anak diasah untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, berjiwa sosial, kreatif, inovatif, dan penuh dedikasi. PAUD merupakan pendidikan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Karena itu, mulai pada masa usia dini, yaitu dari usia 0-6 tahun, setiap anak harus diberikan pendidikan dan stimulus agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya. Pendidikan dan pemberian stimulus

pada anak usia dini tidak sekedar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar pada anak. Tetapi yang lebih penting yaitu untuk mengoptimalkan perkembangan otak anak, karena setiap bayi yang dilahirkan sudah dibekali dengan struktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya setelah beberapa tahun berikutnya.

Melalui penyelenggaraan program PAUD diharapkan dapat mengembangkan potensi, minat, bakat, dan kemampuan anak sehingga dapat melanjutkan cita-cita UUD 1945 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena sebagaimana diketahui bahwa tujuan utama penyelenggaraan PAUD jenjang RA yaitu berupaya mencetak dan menyiapkan generasi bangsa yang cerdas, Islami, sehat dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan, sekaligus sebagai upaya untuk melakukan pembinaan yang ditujukan terhadap anak usia 4 sampai dengan usia 6 tahun.

Pendidikan di RA seyogyanya berpusat pada anak, artinya pembelajaran diorganisasikan sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar anak, di mana penekanannya pada proses belajar (kualitatif) yang bertujuan untuk membentuk karakter. Program RA lazimnya dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

*Raudhatul Athfal* dapat dilaksanakan melalui berbagai jalur baik formal, non formal, maupun informal. Sebagaimana dipahami bahwa RA merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar sekaligus merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan

pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik yakni koordinasi motorik dan kecerdasan yang meliputi: daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, kondisi sosio emosional (sikap, perilaku dan agama) serta bahasa dan komunikasi sesuai keunikan dan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Di samping itu, RA bertujuan untuk menanamkan sejak dini Pendidikan Agama Islam dengan pemahaman dasar aqidah, akhlak, dan ibadah yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadits sesuai pemahaman yang benar dan membantu anak dalam mengembangkan diri dan kreativitasnya serta mempersiapkan anak menerima pelajaran pada tingkat dan jenjang pendidikan agama berikutnya. Tujuan utama penyelenggaraan RA yaitu untuk membentuk siswa supaya berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, terlaksananya kehidupan yang Islami dan menyenangkan, menghasilkan lulusan yang berkualitas, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan dan lain sebagainya.

Maka dari itu, RA merupakan salah satu institusi pendidikan yang lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai yang positif sehingga anak siap menghadapi pendidikan selanjutnya. Karena penyelenggaraan RA bertujuan untuk melahirkan anak-anak usia 4 hingga 6 tahun menjadi pribadi yang cerdas, memahami nilai-nilai Islam dan mampu merangsang perkembangan otaknya secara maksimal.

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan

PAUD usia RA adalah perkembangan anak. Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar perkembangan selanjutnya. Jika terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya cenderung akan menjadi hambatan. Anak usia dini berada dalam masa keemasan dalam sepanjang perkembangan manusia. Masa ini merupakan periode sensitif di mana anak secara mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Piaget bahwa anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya dengan cara memperkaya lingkungan bermainnya. Orang dewasa perlu memberi peluang pada anak untuk menyatakan diri, berekspresi, berkreasi, dan menggali sumber-sumber terunggul pada anak. Untuk itu, paradigma baru bagi anak usia dini atau anak prasekolah adalah harus berorientasi pada anak (*student centered*) dan perlahan-lahan menyeimbangkan dominasi pendekatan lama yang berpusat pada guru (*teacher centered*).

Dengan demikian, orientasi belajar anak RA haruslah berpusat pada anak itu sendiri dengan mempertimbangkan segala potensi yang dimiliki supaya dapat berkembang dengan baik, sehingga akan mengurangi dominasi guru dalam proses belajarnya. Pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Anak lahir membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuhkembangkan asalkan lingkungan

menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi yang tersembunyi tersebut.

Masa usia dini merupakan masa pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Diyakini bahwa masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan di masa mendatang dan sebaliknya. Jadi, agar tumbuh kembangnya tercapai secara optimal dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat pemberian stimulus dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Secara teoritis berdasarkan aspek perkembangannya, seorang anak dapat belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi dan mereka merasa aman dan nyaman secara psikologis.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini bahkan sejak dalam kandungan sangat menentukan derajat kualitas kesehatan, intelegensi, kematangan, emosional dan produktivitas manusia pada tahap berikutnya. Dengan demikian investasi pengembangan anak usia dini merupakan investasi yang sangat penting bagi sumber daya manusia berkualitas.

Tujuan pengajaran pada RA yaitu supaya anak aktif secara fisik dan kejiwaan serta mental. Hasil observasi dan wawancara penulis menunjukkan bahwa sudah tercapainya tujuan pengajaran sebagaimana yang diinginkan, terbukti dari adanya perbedaan yang sangat signifikan antara anak yang ada menempuh pendidikan RA dengan anak yang tidak sekolah RA. Murid lulusan RA memiliki tingkat perkembangan otak yang sangat menonjol, memiliki rasa percaya diri yang kuat, dan sudah memiliki kesiapan yang matang untuk melanjutkan pendidikan

ke jenjang yang lebih tinggi atau MI maupun SD. Sedangkan anak yang tidak mengikuti program RA terlihat kurang memiliki kesiapan baik yang berkenaan rasa percaya diri, kemampuan mengolah pengetahuan, maupun kecenderungan untuk belajar pada jenjang selanjutnya.

Proses pembelajaran murid RA seharusnya memakai konsep bermain sambil belajar. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak-anak usia RA. Memberikan pendidikan pada anak RA harus dilakukan dalam situasi yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Selain menyenangkan, metode, materi dan media yang digunakan harus menarik perhatian serta mudah diikuti sehingga anak akan termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, maka melalui kegiatan bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Sebagian besar RA di Kabupaten Pidie, sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan konsep bermain sambil belajar. Namun guru lebih memfokuskan pada konsep belajarnya saja. Guru tidak menyeimbangkan antara belajar dengan bermain, padahal bermain harus lebih ditekankan pada proses belajar murid RA supaya anak mendapatkan stimuli yang sesuai guna mempersiapkan dirinya melanjutkan pendidikan pada jenjang SD. Guru menuntut siswa untuk mampu menulis, membaca bahkan menghitung. Padahal hal tersebut dilarang untuk diimplementasikan untuk anak usia 4-6 tahun, karena dikhawatirkan akan terjadi kejenuhan prematur ketika anak sudah melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.



Terdapat beberapa alasan mengapa hal tersebut terjadi dalam praktek PAUD, seperti keinginan sebagian besar orang tua yang mengharapkan supaya anak mampu membaca, menulis dan menghitung setelah mereka menamatkan pendidikan di lembaga RA. Demikian pula halnya dengan sebagian besar guru RA yang menuntut peserta didiknya untuk mampu membaca, menulis dan menghitung supaya dianggap memiliki kompetensi oleh masyarakat baik dari faktor guru maupun faktor murid.

Namun demikian, sebahagian murid RA sudah memiliki tingkat pencapaian perkembangan yang seharusnya dicapai, seperti *akhlakul karimah* (sosial emosional dan kemandirian), ilmu PAI, bahasa (mencerna bahasa, mengungkapkan bahasa, keaksaraan), kognitif, (pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, konsep bilangan lambang dan huruf), dan fisik (motorik kasar, motorik halus dan kesehatan fisik). Pada sebagian besar lembaga RA, implementasi konsep belajar sambil bermain yang diterapkan terlihat hampir seimbang, guru menerapkan kegiatan bermain dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai edukasi yang selalu harus diinternalisasi ke dalam jiwa anak.

Maka oleh karena itu, yang harus dipahami oleh guru maupun orang tua bahwa adanya perbedaan antara pendidikan anak usia dini jenjang RA dengan pendidikan tahap selanjutnya yaitu MI/SD. Pendidikan RA ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hari ini di kabupaten Pidie, menempuh pendidikan RA tidaklah wajib, namun dalam perkembangannya banyak sekolah dasar yang mengutamakan calon siswanya lulus RA atau sederajat.

Pendidikan anak usia dini jenjang RA/TK merupakan lembaga yang mendedikasikan perannya untuk memberi rangsangan kepada anak usia 4-6 tahun berupa bimbingan dan asuhan yang kemudian menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Pendidikan RA/TK hanya menitikberatkan pada peletakan dasar aspek pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini, dengan tidak mengenyampingkan karakteristik yang dimiliki anak.

Berbeda dengan fase usia anak lainnya, usia 4-6 tahun memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik anak usia tersebut antara lain:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar;
- b. Anak merupakan pribadi yang unik;
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi;
- d. Masa paling potensial untuk belajar;
- e. Menunjukkan sikap egosentris;
- f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek;
- g. Sebagai bagian dari makhluk sosial.<sup>19</sup>

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa murid usia 4-6 tahun sangat tertarik dengan dunia sekitarnya, ia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Pada anak usia ini, selain sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya, juga mulai gemar bertanya meski

---

<sup>19</sup>Siti Ainsyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka 2010), hlm. 14.

dalam bahasa yang masih sangat sederhana. Pertanyaan anak usia ini biasanya diwujudkan dengan kata 'apa' atau 'mengapa'. Pertanyaan anak tersebut perlu dilayani dengan jawaban yang bijak. Bahkan jika perlu, keingintahuan anak bisa dirangsang dengan mengajukan pertanyaan balik pada anak sehingga terjadi dialog yang menyenangkan.

Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak memiliki keunikan masing-masing. Misalnya dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetik (misalnya dalam hal ciri fisik) atau berasal dari lingkungan (misalnya dalam hal minat).

Anak usia 4-6 tahun sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja. Kadang anak usia ini juga belum dapat memisahkan dengan jelas antara kenyataan dengan fantasi dan imajinasi<sup>20</sup> sehingga orang dewasa sering menganggapnya berbohong.

Salah satu bentuk adanya proses imajinasi pada anak usia 4-6 tahun adalah munculnya teman imajiner. Teman imajiner dapat berupa orang, hewan, atau benda yang diciptakan anak dalam

---

<sup>20</sup>Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Biasanya anak-anak sangat luas dalam berfantasi. Mereka dapat membuat gambaran khayal yang luar biasa, misalnya kursi dibalik dijadikan kereta kuda, taplak meja dijadikan perahu, dan lain-lain. Sedangkan imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan suatu objek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata. Lihat selengkapnya dalam Siti Ainsyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm. 16.

khayalannya untuk berperan sebagai seorang teman. Teman imajiner ini tampil dalam imajinasi anak lengkap dengan nama dan mampu melakukan segala sesuatu layaknya anak-anak. Karena itu, anak usia 4-6 tahun sering didapati sedang berbicara sendiri, seolah-olah ada yang mengajaknya bicara. Saat anak mulai masuk sekolah, teman imajiner ini sedikit demi sedikit menghilang dari kehidupannya.

Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Oleh karena itu, selain perlu diarahkan agar secara perlahan anak mengetahui perbedaan khayalan dengan kenyataan; fantasi dan imajinasi tersebut juga perlu dikembangkan melalui berbagai kegiatan misalnya bercerita atau mendongeng.

Anak usia dini sering juga disebut dengan istilah *golden age* atau usia emas karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Pada perkembangan otak misalnya, terjadi proses pertumbuhan otak yang sangat cepat pada 2 tahun pertama usia anak. Ketika lahir, berat otak bayi kurang lebih 350 gram, umur 3 bulan naik menjadi 500 gram dan pada umur 1,5 tahun bertambah menjadi kurang lebih 1 kg. Setelah bayi lahir, jumlah sel saraf tidak bertambah lagi karena sel saraf tidak dapat membelah diri lagi. Namun, juluran-julurannya mampu bercabang dan membuat ranting-ranting hingga usia lanjut.

Jadi, pertumbuhan berat otak bukan karena bertambahnya jumlah sel saraf, tetapi karena tumbuhnya percabangan juluran. Selain perkembangan otak, penelitian Gallahue (1993) menyatakan bahwa usia prasekolah merupakan waktu yang paling optimal

untuk perkembangan motorik anak. Sedang penelitian Bowlby (1996) menyatakan bahwa hubungan yang positif dan membangun pada anak usia dini sangat penting untuk perkembangan kognitif dan emosi sosialnya<sup>21</sup>. Oleh karena itu, usia 4-6 tahun menjadi masa yang paling peka dan potensial bagi anak untuk mempelajari sesuatu. Pendidik perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja, tetapi diisi dengan hal-hal yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Selanjutnya anak usia 4-6 tahun juga memiliki sifat egosentris yang tinggi. Egosentris berarti berpusat pada 'aku'. Artinya anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandang sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Anak yang egosentris lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri daripada tentang orang lain dan tindakannya bertujuan menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini terlihat dari perilaku anak, misalnya masih suka berebut mainan, menangis atau merengek ketika keinginannya tidak terpenuhi, menganggap ayah dan ibunya adalah mutlak orang tuanya saja bukan orang tua dari adik atau kakaknya, dan sebagainya.

Selain itu, anak usia dini mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain. Hal ini terjadi terutama apabila kegiatan sebelumnya dirasa tidak menarik perhatiannya lagi. Rentang perhatian murid usia 4 sampai 6 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali untuk hal-hal yang membuatnya senang. Sebagai pendidik, perlu memperhatikan karakteristik ini sehingga selalu berusaha

---

<sup>21</sup>Siti Ainsyah, *Perkembangan dan Konsep ...*, hlm. 1.7

membuat suasana yang menyenangkan dalam mendidik. Jika perlu ada pengarahan pada murid, maka hal tersebut sebaiknya diberikan kurang dari 10 menit.

Anak usia 4-6 tahun mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mengalah dan antri menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya ini, maka anak akan terbentuk konsep dirinya. Anak juga belajar bersosialisasi untuk dapat diterima di lingkungannya. Jika anak bertindak mau menang sendiri, teman-temannya akan segera menjauhinya. Dalam hal ini, anak akan belajar untuk berperilaku sesuai harapan sosial karena ia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Murid RA/TK disebut juga 'anak pemain kecil'. Artinya murid pada masa ini lebih banyak kegiatannya pada bermain serta menangis kalau diganggu. Oleh karenanya, memberi kesempatan bagi anak untuk bermain merupakan suatu kebutuhan murid dalam rangka pengenalan dan pengembangan indra dan daya pikirnya. Hanya saja pengarahan dan bimbingan yang baik tetap berada di tangan orang tua. Peran orang tua dan pendidik pada dasarnya mengarahkan anak sebagai generasi unggul, karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orang tua. Anak memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka tumbuh dengan optimal.

Orang tua memegang peranan penting menciptakan hal tersebut guna memotivasi anak agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Hal tersebut semua dapat dimulai sejak bayi. Suasana yang penuh kasih sayang, mau

menerima anak apa adanya, menghargai potensi anak, memberi rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik, semua merupakan jawaban nyata bagi tumbuhnya generasi unggul di masa yang akan datang.

Keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan para orang tua dan pendidik dalam hal memahami anak sebagai individu yang unik, di mana setiap anak dilihat sebagai individu yang memiliki potensi-potensi yang berbeda satu sama lain, namun saling melengkapi dan menghargai. Selain memahami bahwa anak merupakan individu yang unik, ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan upaya memahami anak, yaitu anak adalah anak, bukan orang dewasa. Anak juga memiliki dunia sendiri yang khas dan harus dilihat dengan kaca mata anak-anak. Untuk itu dalam menghadapi mereka dibutuhkan adanya kesabaran, pengertian serta toleransi yang mendalam.

Biechler dan Snowman sebagaimana dikutip Anita Yus dalam bukunya *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak* menegaskan bahwa anak usia prasekolah yaitu yang berusia antara 4 sampai 6 tahun. Pemerintah Indonesia menetapkan bahwa anak TK dan RA adalah anak yang berada dalam rentang usia 4 sampai 6 tahun. Berdasarkan usia ini dapat dikenali karakteristik fisik, sosial, emosi, dan kognitifnya. Berikut ini dikemukakan ciri-ciri fisik, sosial, emosi, dan kognitif anak menurut Biechler dan Snowman:

a. Ciri Fisik;

- 1) Sangat aktif;
- 2) Melakukan banyak kegiatan;
- 3) Otot-otot besar (lengan, kaki) lebih dahulu berkembang dari otot yang lebih kecil (jari);
- 4) Koordinasi tangan, kaki, dan mata belum sempurna;
- 5) Tubuh lentur sehingga mudah bergerak;
- 6) Anak perempuan lebih terampil dari pada anak laki-laki dalam mengerjakan tugas yang bersifat praktis, khususnya motorik halus;

b. Ciri sosial;

- 1) Bersahabat hanya pada satu atau dua orang dan mudah berganti;
- 2) Bermain dalam kelompok kecil;
- 3) Anak yang lebih muda bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar;
- 4) Pola bermain bervariasi sesuai dengan kelas sosial dan gender;
- 5) Sering terjadi perselisihan dan mudah berbaikan kembali;
- 6) Telah menyadari peran jenis kelamin;

c. Ciri emosi;

- 1) Mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka;



- 2) Sikap marah lebih sering diperlihatkan;
  - 3) Iri hati pada anak yang lain. Selalu memperebutkan perhatian orang dewasa di dekatnya (gurunya);
- d. Ciri kognitif;
- 1) Umumnya terampil dalam berbahasa;
  - 2) Senang berbicara;
  - 2) Memiliki rasa ingin tahu yang besar;
  - 3) Mengemukakan pikiran secara terbuka dan spontan.<sup>22</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa murid RA memiliki ciri sangat aktif dalam rentang kehidupannya, kegiatan bermain sangat diutamakan, suka mengekspresikan emosinya sesuka hati dan memiliki rasa ingin tahu yang besar.

Oleh karena itu, pada usia anak 4-6 tahun merupakan masa di mana peran orang tua dan pendidik sangat berpengaruh guna menunjang perkembangannya. Orang tua dan guru berperan secara aktif dalam proses transfer nilai maupun transfer ilmu. Pada masa tersebut, mulai tumbuhnya rasa agama dalam kepribadian anak dan terbentuknya dasar nilai moral yang baik, serta mulai terbina sikap positif terhadap agama. Namun demikian, pada murid RA meskipun dilatih dan dibina, ia akan tetap menampakkan perilaku yang dapat 'menggangu' orang tuanya.

Menurut Fakhruddin Hasballah, terdapat beberapa perilaku yang terlihat pada masa kanak-kanak usia 4-6 tahun, di antaranya:

---

<sup>22</sup>Biechler, R.F & Snowman, J, *Psychology Applied to Teaching* (Toronto: Houghton Mifflin Company), hlm. 30.

- a. Anak memperlihatkan sifat keras kepala terhadap keinginannya. Hal ini disebabkan anak menginginkan perhatian yang penuh dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya;
- b. Timbulnya kemauan, sehingga adanya reaksi terhadap tantangan. Hal ini disebabkan anak ingin mengetahui/mengenal sesuatu di sekitarnya;
- c. Dorongan meniru yang kuat. Sehingga apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak, ingin segera dipraktikkannya;
- d. Suka merusak. Sifat ini memperlihatkan bahwa anak tidak mau diam, tetapi ia ingin lebih banyak mengetahui apa yang ada di sekitarnya, termasuk alat-alat permainan yang ingin dibongkar untuk melihat isi di dalamnya;
- e. Egosentrisnya lebih nyata. Sehingga apa saja yang ada di sekitarnya, menjadi ingin dimiliki. Lebih-lebih milik orang tuanya tidak boleh diganggu oleh orang lain. Bahkan milik orang lain yang datang ke rumah anak itu, sudah dianggap miliknya atau milik ibunya, dan ia menangis kalau di bawa pulang;
- f. Fantasinya kuat/besar. Hal ini memberi pengertian bahwa apa yang dilakukan anak lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi. Sehingga dalam bermain sering terjadi “kursi” dijadikan mobil, “sapu” dijadikan kuda dan sebagainya. Ini juga memperlihatkan bahwa daya pikir anak itu pun dipengaruhi oleh fantasi<sup>23</sup>.

---

<sup>23</sup>Fakhrudin Hasballah, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2006), hlm. 79.

Perilaku anak pada usia tersebut merupakan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa ini anak memiliki kemauan yang keras terhadap sesuatu, timbulnya kemauan untuk menjalani tantangan, munculnya dorongan meniru yang kuat, suka membongkar/merusak alat permainan yang dimilikinya, memiliki sifat ego yang sangat nyata dan memiliki daya pikir yang banyak dipengaruhi oleh fantasi. Oleh karena itu, semestinya kegiatan PAUD jenjang RA/TK dikembangkan lebih banyak bersifat pengenalan, latihan, dan pembiasaan. Kemampuan daya pikir anak usia 4-6 tahun belum memungkinkannya untuk berpikir abstrak, karena pemikiran logis baru mulai tumbuh kira-kira usia 7 tahun. Murid usia 4-6 tahun menyerap nilai-nilai melalui pengalaman yang dilaluinya, baik melalui penglihatan, pendengaran, perlakuan yang diterimanya maupun latihan-latihan yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu, kepribadian guru, sikap, dan perilaku serta keyakinan beragama guru, ikut diserap oleh anak didik secara tidak langsung. Fungsi guru amat menentukan dalam pembinaan jiwa agama pada anak usia tersebut. Anak akan melihat dan meniru apa yang diperbuat guru.

Selanjutnya, Tom & Harriet Sobol, mendeskripsikan tipikal anak usia 4-6 tahun sebagai berikut:

- a. Sangat ingin tahu mengenai dunia di sekitarnya. Mereka bersemangat untuk melakukan eksplorasi atas segala sesuatu di lingkungan fisiknya, terbuka atas pengalaman-pengalaman baru, tertarik dengan kata, huruf, angka, *keyboard* dan layar komputer. Mereka ingin menggunakan indera, tangan, dan pikirannya;

- b. Aktif untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka. Anak-anak usia Taman Kanak-kanak merupakan seorang yang ada di sekitar kata kerja: berbicara, mendengarkan, bermain, menyentuh, merasakan, membaur, memotong, menempel, mengukur, membuat konstruksi, mencoba, bertanya. Mereka hampir selalu bergerak dan memerlukan aktivitas yang sering berubah untuk menjaga waktu penuh perhatian mereka yang singkat;
- c. Cenderung (ingin) menyenangkan orang dewasa. Mereka ingin menyenangkan orang tua pada hampir segala hal, namun biasanya mengalihkan ketergantungan kepada guru mereka. Guru Taman Kanak-kanak harus sangat ramah, bahkan ketika anak anda tidak menyukainya. Tanpa adanya pengulangan akan membuat anak siap untuk merespons harapan-harapan orang tua;
- d. Meniru perilaku orang dewasa. Kadang-kadang bentuk imitasijelas,sepertiketikaanakbermaindenganmemainkan peran orang dewasa menjadi guru, ayah, petugas polisi. Kadang-kadang tidak tampak anak anda mungkin meniru cara dan perilaku anda dan menjadi semakin mirip dengan anda tanpa anda menyadarinya. Namun kecenderungan untuk meniru cara orang dewasa selalu aktif, sebuah aset pembelajaran yang sangat hebat dan merupakan tanggung jawab bagi orang tua yang menjadi model (teladan);
- e. Memiliki perhatian dengan yang ada di sini dan sekarang. Anak-anak usia Taman Kanak-kanak mengetahui mengenai kemarin dan besok, namun kehidupan mereka adalah kehidupan hari ini. Mereka ingin mengalami segala sesuatu

di rumah, di kelas, di lapangan sekolahnya. Bagi mereka, apa yang mereka lakukan di sekolah, bukanlah masa lalu dan bukan masa datang. Hal ini berkaitan dengan dunia pribadi mereka, yang merupakan hak mereka pada saat ini.<sup>24</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa terdapat berbagai macam tipikal anak usia 4-6 tahun. Tipikal tersebut seperti bersemangat untuk melakukan eksplorasi atas segala sesuatu di lingkungan fisiknya, aktif untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka, dan ingin menyenangkan orang tua pada hampir segala hal. Namun biasanya, anak masih suka mengalihkan ketergantungan kepada guru, suka meniru perilaku orang dewasa, dan memiliki perhatian dengan yang ada di sini dan sekarang. Dengan kata lain, mereka mengetahui adanya hari kemarin dan hari esok namun kehidupan lebih mereka fokuskan untuk hari ini.

Lebih lanjut, Abu Amr Ahad Sulaiman menyebutkan karakteristik anak usia 4-6 tahun sebagai berikut:

- a. Dapat mengontrol tindakannya;
- b. Selalu ingin bergerak adalah sesuatu yang alami (bila dalam batas yang wajar);
- c. Berusaha mengenal lingkungan sekeliling. (Karena itu sering kita lihat ia mengotak atik sesuatu atau menghancurkannya);

---

<sup>24</sup>Tom & Harriet Sobol, *Rancang Bangun Anak Cerdas*, terj. M. Khairul Anam, (Depok: Inisiasi Press, 2003). Hlm. 4-5

- d. Pengembangan yang cepat dalam berbicara, (oleh karena itu ia hampir tak pernah berhenti dalam berbicara. Hal ini pun merupakan tabiat yang wajar);
- e. Senantiasa ingin melakukan sesuatu dan egois, dan mulai pertumbuhannya. Dari sini mulai tumbuh sikap keras kepala, suka protes, menanyai suatu hal berulang kali;
- f. Mulai membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, . (karena itu sikap memberi kepuasan dan lemah lembut terhadap mereka akan lebih baik daripada memukul dan mengancam);
- g. Anak pada fase ini mulai mempelajari dasar-dasar perilaku sosial yang dibutuhkannya saat beradaptasi di sekolah pada saat mereka masuk kelas satu; fase ini adalah usia eksplorasi.<sup>25</sup>

Dengan demikian, anak usia 4-6 tahun merupakan tipekal anak yang sedang berada dalam tahap perkembangan yang bersifat *eksploratif*, artinya bahwa pada usia tersebut ia sedang berusaha melakukan apa saja yang dikehendakinya, mencoba segala sesuatu yang membuatnya penasaran dan akan menampakkan sikap keegoannya yang sangat tinggi. Selain itu, pada usia ini juga akan atau mungkin sudah mampu membedakan beberapa hal di antaranya: baik dan buruk, benar dan salah, dan lain sebagainya.

Guru yang baik perlu memperhatikan tipe-tipe tersebut. Guru harus mampu menciptakan kesempatan-kesempatan bagi anak

---

<sup>25</sup>Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Metode Pendidikan Anak Muslimm Usia Prasekolah*, terj: Ahad Amin Sjihab, Jjudul Asli: *Minhajuth Thiflil Fī Dhau al- Kitab Wa as-Sunnah* (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 2000), hlm. 10.

untuk menciptakan rasa ingin tahunya, untuk menggunakan seluruh indra dalam melakukan eksplorasi untuk memperluas pikiran anak, mengatur aktivitas fisik anak yang sudah mulai banyak menggunakan tangan, gerakan, dan perubahan-perubahan yang lain. Guru juga harus mempunyai ikatan emosional dengan murid karena guru akan menjadi salah satu teladan yang akan selalu dilihat, karena melalui gurulah murid akan mendapatkan kesempatan belajar baik secara intelektual maupun sosial.

## **B. Dimensi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun**

Dalam kehidupan anak terdapat dua proses yang beroperasi secara *continue*, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses ini berlangsung secara *interdependen*, saling bergantung satu sama lainnya serta tidak bisa dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang murni berdiri sendiri, akan tetapi bisa dibedakan. Kartini Kartono dalam bukunya *Psikologi Anak* menjelaskan bahwa pertumbuhan merupakan perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada diri anak yang sehat, dalam *passage*/peredaran waktu tertentu. Selanjutnya pertumbuhan juga dapat diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (resam tubuh, keadaan jasmaniah) yang *herediter*/warisan dalam bentuk proses aktif yang *continue*.<sup>26</sup>

Berdasarkan di atas disimpulkan bahwa pertumbuhan adalah

---

<sup>26</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: Penerbit Alumni, 1979), hlm. 29.

perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak sehat yang berlangsung dalam waktu yang normal. Dengan kata lain, pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan bentuk tubuh atau anggota tubuh. Misalnya, bertambah berat badan, bertambah tinggi badan, bertambah lingkaran kepala, bertambah lingkaran lengan, tumbuh gigi susu, dan perubahan tubuh yang lainnya.

Adapun perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional.<sup>27</sup> Menurut Yusuf Syamsu, perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).<sup>28</sup>

Dari pengertian di atas menerangkan bahwa perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kualitatif dari pada fungsi-fungsi. Dikatakan sebagai perubahan fungsi-fungsi, karena perubahan ini disebabkan adanya proses pertumbuhan material dan perubahan tingkah laku yang memungkinkan adanya fungsi itu. Dengan kata lain perkembangan adalah perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan. Perkembangan dapat mencerminkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala

---

<sup>27</sup>Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak ...*, hlm. 19.

<sup>28</sup>Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 15.



psikologis yang menampak.

Dalam rangka meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta anak didik, guru perlu memahami kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai anak didik. Kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai anak usia 4-tahun merupakan tugas perkembangan tahap masa kanak-kanak awal yang harus diselesaikan agar dapat hidup bahagia dan mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

Tugas-tugas perkembangan masa kanak-kanak awal yang harus dijalani berupa berkembang menjadi pribadi yang mandiri, yaitu mampu bertanggung jawab untuk melayani dan memenuhi kebutuhan sendiri pada tingkat kemandirian yang sesuai dengan tingkat usianya. Tugas selanjutnya berupa belajar memberi, berbagi, dan memperoleh kasih sayang, yaitu kemampuan saling memberi dan berbagi kasih sayang antara anak yang satu dengan anak yang lain untuk dapat hidup bermasyarakat secara aman dan bahagia dalam lingkungan baru di sekolah. Belajar bergaul dengan murid lain, yaitu belajar berinteraksi dengan murid lain yang dapat menghasilkan dampak tanggapan positif dari murid lain dalam lingkungan sekolah yang lebih luas daripada lingkungan keluarga.

Tugas perkembangan selajutnya adalah belajar mengembangkan pengendalian diri, yakni belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakatnya. Dalam hal ini murid belajar untuk memahami bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi atau akibat. Bila anak memahami hal tersebut maka ia akan selalu berusaha untuk memenuhi apa yang ingin dilakukan itu sesuai dengan tingkah laku yang dapat diterima masyarakatnya

dalam lingkungan sekolah; belajar bermacam-macam peran orang dalam masyarakat, yaitu anak belajar bahwa di dalam masyarakat itu ada pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan orang tertentu yang menghasilkan jasa layanan pada orang lain dan hasil yang dapat memenuhi kebutuhan orang lain.

Untuk contoh dapat dijelaskan bahwa pekerjaan yang memberikan jasa layanan kepada orang; dokter mengobati orang sakit, pak becak mengantarkan anak ke sekolah, tukang batu membangun rumah, dan sebagainya. Sedangkan contoh pekerjaan yang memberikan hasil yang dapat memenuhi kebutuhan orang lain: pak tani mengerjakan sawah untuk menghasilkan padi, juru masak menghasilkan masakan untuk dimakan orang lain, dan sebagainya; belajar untuk mengenal tubuh masing-masing, adalah mengenal pancaindra yang dimiliki, anggota tubuh yang dimiliki dan kegunaannya dalam memperoleh pengetahuan dan dalam kaitan kegiatan makan, melakukan kebersihan, dan memelihara kesehatan serta kegiatan-kegiatan yang lain.

Di samping itu, tugas perkembangan selanjutnya adalah belajar menguasai motorik halus dan kasar. Maksudnya anak belajar mengkoordinasi otot-otot halus untuk melakukan pekerjaan menggambar, melipat, menggunting, membentuk dan sebagainya; belajar mengenal lingkungan fisik dan mengendalikan, seperti pengenalan terhadap ciri-ciri benda yang ada di sekitarnya, membandingkan ciri benda satu dengan yang lain, menggolong-golongkan benda itu, menggunakannya secara tepat, dan menyesuaikannya dengan benda tersebut. Contoh mengenal ciri-ciri benda: mengenal bentuk ukuran dan warnanya. Membandingkan antara benda yang satu dengan benda yang lain berdasarkan bentuk, ukuran dan warnanya.

Dalam menggolong-golongkan benda dapat menggolongkan berdasarkan bentuk, ukuran, dan warnanya. Untuk dapat menggunakan secara tepat benda-benda tersebut anak mendasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki oleh benda itu; belajar menguasai kata-kata baru untuk memahami anak/orang lain, maksudnya belajar kata-kata baru dalam kaitan benda-benda yang ada di sekitarnya: namanya, ciri-cirinya, kegunaannya, dan sebagainya dari percakapan dengan anak atau orang lain; dan mengembangkan perasaan positif dalam berhubungan dengan lingkungan, adalah mengembangkan perasaan kasih sayang terhadap benda-benda yang ada di sekitarnya atau dengan anak-anak atau orang-orang yang ada di sekitarnya.

Melalui pendidikan yang ditempuhnya sejak dini diharapkan anak usia 4-6 tahun mampu mengembangkan semua potensi yang sudah dibawanya sejak lahir. Karena melalui pendidikan sejak dini juga terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai, di antaranya yaitu:

1. Menjawab seruan Allah;
2. Membentuk aqidah dan keimanan anak-anak;
3. Membentuk keilmuan dan pengetahuan anak;
4. Membentuk akhlak, perilaku dan sopan santun anak-anak;
5. Membentuk sisi sosial anak-anak;
6. Membangun sisi kejiwaan dan perasaan anak-anak;

7. Membentuk fisik dan ketahanan tubuh anak-anak;
8. Membentuk rasa seni, keindahan dan kreativitas anak-anak.<sup>29</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka melalui pendidikan sejak dini, diharapkan anak akan mempunyai kemampuan untuk membentuk ataupun membangun sisi jasmaniah maupun rohaniah yang akan berguna untuk kehidupannya kelak. Pendidikan anak usia dini akan memberi fondasi bagi anak dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak usia 4-6 tahun belajar berdasarkan pertumbuhan dan perkembangannya. Dunia anak yang khas dan unik ini memberikan ciri tersendiri yang perlu dipahami secara baik dan komprehensif, agar proses pendidikan dan bimbingan pada anak tidak keliru dan salah kaprah, yang pada akhirnya akan merugikan orang tua dan anak itu sendiri.

Berkaitan dengan pentingnya pemahaman tentang pertumbuhan dan perkembangan ini, disadari bahwa kedua proses tersebut terjadi pada setiap makhluk, di mana pada masa kanak-kanak proses tumbuh kembang ini terjadi dengan sangat cepat. Pertumbuhan dan perkembangan setiap anak berlangsung menurut prinsip yang umum, namun demikian setiap anak memiliki ciri khas tersendiri. Pertumbuhan yang terjadi pada seseorang tidak hanya meliputi apa yang terlihat, seperti perubahan fisik, tetapi juga perubahan dan perkembangan dalam segi lain seperti berpikir, ber perasaan, dan bertingkah laku.

---

<sup>29</sup>Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Metode Pendidikan ...*, hlm. 12.

## C. Hakikat Belajar Anak Usia 4-6 Tahun

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik tidak hanya dituntut secara fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai, ini sama halnya anak didik tidak belajar, karena anak didik tidak merasakan perubahan dalam dirinya. Padahal belajar pada hakikatnya perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.

Belajar adalah suatu proses yang sangat penting yang harus dijalani oleh setiap manusia supaya terjadi perubahan dalam hidupnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik, dari orang tidak benar menjadi orang yang benar, yang kesemua itu membutuhkan waktu dan proses sehingga akan melahirkan manusia yang bermartabat dan berakhlakul karimah. Sejalan dengan hal tersebut berdasarkan PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, program pembelajaran RA dan bentuk lain yang sederajat dilaksanakan dalam konteks bermain yang dapat dikelompokkan menjadi:

1. Bermain dalam rangka pembelajaran agama;
2. Bermain dalam rangka pembelajaran akhlak mulia;
3. Bermain dalam rangka pembelajaran sosial dan

kepribadian;

4. Bermain dalam rangka pembelajaran orientasi dan pengenalan pengetahuan dan teknologi;
5. Bermain dalam rangka pembelajaran estetika; dan
6. Bermain dalam rangka pembelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.<sup>30</sup>

Dalam konsep yang terdapat dalam PP tersebut terlihat bahwa hakikat belajar anak usia dini merupakan tahapan proses perubahan diri yang terjadi hanya melalui bermain saja. Melalui bermain, anak diharapkan akan mendapatkan pembelajaran agama dan akhlak mulia, belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitar, belajar membentuk kepribadian, belajar mengenal teknologi, belajar estetika, belajar jasmani, olah raga dan juga kesehatan. Dengan bermain, anak akan lebih cepat menerima semua hal yang ditransfer oleh orang tuanya di rumah maupun gurunya di sekolah.

Dengan demikian, isi program pembelajaran PAUD dipadukan dalam program pembelajaran yang mencakup:

### **1. Bidang pembentukan perilaku**

Bidang pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak. Bidang pengembangan ini meliputi lingkup perkembangan *akhlakul karimah* serta pengembangan sosial, emosional dan kemandirian.

---

<sup>30</sup>Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

Dari aspek perkembangan *akhlakul karimah*, diharapkan akan meningkatkan ketakwaan anak kepada Allah Swt, dan membina sikap anak dalam meletakkan dasar agar menjadi warga negara yang baik. Selanjutnya aspek pengembangan, emosional, dan kemandirian dimaksudkan sebagai wahana untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik, serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.

## **2. Bidang pengembangan kemampuan dasar**

Bidang pengembangan kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahap perkembangan murid. Bidang pengembangan kemampuan dasar tersebut meliputi lingkup perkembangan:

### **b. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam bertujuan agar anak mampu mengenali, memahami, serta melaksanakan dasar-dasar rukun Islam dan amal saleh.

### **c. Bahasa**

Perkembangan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

### **d. Kognitif**

Pengembangan kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak. Kemampuan berpikir dikembangkan supaya

anak dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematis dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan, serta mempersiapkan kemampuan berpikir secara teliti.

#### e. Fisik

Pengembangan fisik bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat, dan terampil.

#### f. Seni

Adapun pembelajaran melalui seni bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaannya dan dapat menghargai atau mengapresiasi karya orang lain secara kreatif. Pengembangan berbagai bidang pengembangan melalui seni dapat melatih daya imajinasi, kreasi, apresiasi, serta pengembangan untuk kepribadian dan kehalusan budi.

Cakupan sebagaimana yang tersebut di atas pada setiap kelompok program pembelajaran RA disajikan dalam tabel berikut:



**Tabel 1.**  
**Isi Program Pembelajaran pada Raudhatul Athfal**

No	Kelompok Program Pembelajaran	Cakupan
1	Agama dan Akhlak Mulia	Program pembelajaran agama dan akhlak mulia pada RA/TK atau bentuk lain yang sederajat dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual peserta didik melalui contoh pengamalan dari pendidik agar menjadi kebiasaan sehari-hari baik di dalam maupun di luar sekolah sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah.
2	Sosial dan Kepribadian	Program pembelajaran sosial dan kepribadian pada RA/TK atau bentuk lain yang sederajat dimaksudkan untuk pembentukan kesadaran dan wawasan peserta didik atas hak dan kewajibannya sebagai warga masyarakat dan dalam interaksi sosial serta pemahaman terhadap diri dan peningkatan kualitas diri sebagai manusia sehingga memiliki rasa percaya diri

No	Kelompok Program Pembelajaran	Cakupan
3	Pengetahuan dan Teknologi	Program pembelajaran orientasi dan pengenalan pengetahuan dan teknologi pada RA/TK, atau bentuk lain yang sederajat dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik secara akademik memasuki SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat dengan menekankan pada penyiapan kemampuan berkomunikasi dan berlogika melalui berbicara, mendengar, <i>pra</i> membaca, <i>pra</i> menulis, dan <i>pra</i> berhitung yang harus dilaksanakan secara hati-hati, tidak memaksa, dan menyenangkan sehingga anak menyukai belajar
4	Estetika	Program pembelajaran estetika pada RA/TK, atau bentuk lain yang sederajat dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas kemampuan mengekspresikan diri dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni yang terwujud dalam tingkah laku keseharian
5	Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	Program pembelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan pada RA/TK, dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik dan menanamkan sportivitas serta kesadaran hidup sehat dan bersih

Sumber: Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Tahun 2014.

Isi program pembelajaran tersebut di atas merupakan penjabaran dari lima pokok konsep atau materi yang seharusnya

diterapkan pada RA. Program pembelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual peserta didik melalui contoh pengamalan dari pendidik agar menjadi kebiasaan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah, sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah.

Berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan tersebut di atas dapat dipahami bahwa terdapat beberapa lingkup perkembangan pada anak usia 4-6 tahun yaitu perkembangan *akhlaqul karimah*, sosial emosional, kemandirian, perkembangan ilmu pendidikan agama Islam, perkembangan bahasa (meliputi kemampuan mencerna bahasa, mengungkap bahasa dan keaksaraan), perkembangan kognitif (meliputi pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran, dan pola, konsep bilangan, lambang dan huruf), dan perkembangan motorik (meliputi motorik kasar serta motorik halus dan kesehatan fisik).

Maka oleh karena itu, bentuk kompetensi dan hasil belajar untuk lingkup perkembangan pada anak usia 4-6 tahun atau murid RA sebagaimana tersebut di atas akan disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.**  
**Dimensi Perkembangan, Bentuk Kompetensi dan Hasil Belajar Murid Raudhatul Athfal<sup>31</sup>**

<b>Dimensi Perkembangan</b>	<b>Kompetensi</b>	<b>Hasil Belajar</b>
Fisik	Murid RA mampu menggerakkan anggota tubuhnya dalam rangka latihan kelenturan otot	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Murid RA dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan otot dalam rangka keterampilan menulis</li> <li>2. Berkembangnya kemampuan motorik kasar, koordinasi, dan keseimbangan untuk melakukan berbagai gerak</li> </ol>

<sup>31</sup>Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 30.

<b>Dimensi Perkembangan</b>	<b>Kompetensi</b>	<b>Hasil Belajar</b>
Kognitif	Murid RA mampu mengenal dan memahami berbagai konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Murid dapat mengenali benda sekitarnya menurut bentuk, jenis dan ukurannya</li> <li>2. Murid dapat memahami konsep-konsep sains sederhana</li> <li>3. Murid dapat mengenal bilangan</li> <li>4. Murid dapat mengenal bentuk geometri</li> <li>5. Murid dapat mengenal ukuran</li> <li>6. Murid dapat mengenal konsep waktu</li> <li>7. Memahami konsep matematika sederhana</li> </ol>

<b>Dimensi Perkembangan</b>	<b>Kompetensi</b>	<b>Hasil Belajar</b>
Bahasa	Murid dapat berkomunikasi secara lisan, serta memperkaya perbendaharaan kosakata, dan menulis dengan simbol-simbol yang melambangkannya (persiapan, menulis)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Murid dapat berkomunikasi secara lisan</li> <li>2. Murid dapat memperkaya kosakata</li> <li>3. Murid dapat mengenal bentuk-bentuk simbol sederhana</li> <li>4. Murid dapat membaca gambar (pragambar)</li> <li>5. Murid dapat pemenuhan rasa ingin tahu</li> <li>6. Murid dapat memahami bahasa isyarat</li> </ol>

<b>Dimensi Perkembangan</b>	<b>Kompetensi</b>	<b>Hasil Belajar</b>
Sosial-Emosional	Murid mampu mengadakan hubungan dengan orang lain, mematuhi peraturan disiplin dan dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Murid dapat berinteraksi dengan orang lain</li> <li>2. Murid dapat mengenal disiplin</li> <li>3. Murid dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar</li> <li>4. Anak dapat menjaga keamanan diri</li> <li>5. Murid dapat menjaga diri</li> </ol>

<b>Dimensi Perkembangan</b>	<b>Kompetensi</b>	<b>Hasil Belajar</b>
Seni	Murid mampu mengungkapkan gagasan dan daya ciptanya dalam berbagai bentuk	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Murid dapat menggambar sederhana</li> <li>2. Murid dapat mewarnai</li> <li>3. Murid dapat menciptakan sesuatu dengan berbagai media</li> <li>4. Murid dapat bergerak sesuai dengan irama musik</li> <li>5. Murid dapat menyanyi</li> <li>6. Murid dapat bergerak mengikuti benda-benda di lingkungan (tanaman, binatang)</li> <li>7. Anak dapat melakukan senam</li> </ol>



<b>Dimensi Perkembangan</b>	<b>Kompetensi</b>	<b>Hasil Belajar</b>
Moral dan nilai-nilai agama	Murid mampu percaya akan ciptaan Allah, mencintai sesama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Murid dapat berdoa</li> <li>2. Murid dapat mengenal ibadah secara sederhana</li> <li>3. Murid dapat menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan</li> <li>4. Murid dapat mengenal sopan santun</li> <li>5. Murid dapat mengenal tanggung jawab</li> <li>6. Murid dapat mengenal kebersihan</li> <li>7. Murid dapat mencintai tanah air</li> <li>8. Murid dapat mengenal musyawarah dan mufakat secara sederhana</li> </ol>

Bentuk kompetensi dan hasil belajar murid RA tersebut di atas pada dasarnya merupakan bagian dari dimensi perkembangan yang harus dimiliki. Berdasarkan dimensi perkembangan

tersebut maka lahirlah beberapa bentuk kompetensi yang harus dimiliki murid yang selanjutnya akan memunculkan hasil belajar sebagaimana yang diharapkan.

Pendidikan jenjang RA memiliki sejumlah ciri khusus yang membedakannya dari pendidikan yang akan dialami murid pada tahap selanjutnya yaitu pendidikan dasar. Ciri khusus tersebut adalah:

- a. Menumbuh kembangkan seluruh sisi kecerdasan anak. Dalam konteks kecerdasan ini berarti mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ, *Intelligence Quotient*), kecerdasan emosional (EQ, *Emotional Quotient*), kecerdasan spiritual (SQ, *Spiritual Quotient*), kecerdasan majemuk, dan bentuk kecerdasan lainnya;
- b. Mendahulukan aktivitas yang mendorong partisipasi aktif anak agar dapat merasakan berbagai pengalaman yang melibatkan seluruh aspek kemanusiaannya, psikis dan fisik, jiwa raga dan seluruh indranya;
- c. Menjadikan bermain sebagai roh bagi proses pembelajaran, karena bagi anak yang sedang tumbuh, bermain adalah belajar;
- d. Menjadikan seni dan pendidikan fisik sebagai menu utama yang dilaksanakan dalam suasana yang penuh kegembiraan, menyenangkan dan bebas.<sup>32</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut di atas dipahami bahwa lembaga PAUD jenjang RA/TK adalah wahana yang tepat dan bermakna

---

32 Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 61.

bagi tumbuh kembang anak sebagai manusia yang utuh, menuju manusia dewasa yang manusiawi, berkualitas dan fungsional. Murid pada tingkat *pra operasional* melihat dunia dalam perspektif yang berbeda dengan orang dewasa, maka pikirannya (gagasan) mesti dihargai. Sering mengatakan bahwa anak 'salah' tidak akan membantu. Anak-anak harus didukung berdasarkan tingkat kedewasaan mental. Melalui bimbingan maka anak akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang segala sesuatu.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam rangka mendidik anak guna mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir maka terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pendidik maupun orang tua, antara lain:

- a. Membiasakan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah, serta semangat mencari dalil dalam mengesakan Allah, melalui tanda-tanda kekuasaanNya dan menginterpretasikan berbagai gejala alam melalui penafsiran yang dapat mewujudkan tujuan pengokohan fitrah anak agar tetap berada dalam kesucian dan kesiapan untuk mengagungkan Allah. Misalnya, anak bertanya siapa Tuhan, di mana surga, dan sebagainya. Dalam hal ini pendidik maupun orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam memecahkan pertanyaan yang dikemukakan anak tadi, terutama ayah. Karena pada masa itu kekaguman anak terhadap ayahnya sangat berlebihan;
- b. Rasa kagum anak terhadap ayahnya dapat dipergunakan oleh sang ayah untuk membina mental anak dengan kasih sayangnya ke arah pengenalan Tuhan melalui

keadaan psikis yang sedang dialami anak. Karena anak menyukai keindahan, akibat pengaruh perkembangan fantasinya, maka dalam mengenalkan Tuhan harus sesuai dengan yang disukainya. Tuhan bagi mereka dapat diidentikkan dengan keindahan. Dengan demikian mereka jangan diperkenalkan kepada neraka, siksa, dan sebagainya. Sebaliknya mereka harus terlebih dahulu diperkenalkan dengan keadaan yang indah dan menarik. Misalnya, Tuhan Maha Pengasih, Pemurah, Penyayang dan sebagainya.<sup>33</sup>

Penjelasan di atas dipahami, pikiran anak usia 4-6 tahun masih terikat pada objek-objek dan pengalaman konkret. Maka ia harus belajar dengan melakukan dan mengatakan, bukan dengan mengajarkan. Pengetahuan sejati merupakan konstruksi dari dalam. Oleh karena itu murid RA akan mendapatkan pengajaran dari pengalaman pribadi mereka sehingga dibutuhkan guru yang mampu menyajikan materi-materi dan aktivitas yang menarik dan membantu murid untuk mengeksplorasi segala aktivitasnya.

Anak memahami dunia mereka dengan menciptakan berbagai permainan, maka hendaknya aktivitas dan proses pembelajaran mereka mirip permainan. Karena kualitas perkembangan anak harus berjalan secara bertahap, anak harus diberi waktu untuk mengembangkan aktivitas mental, bukan dipaksa dengan penuh tekanan untuk segera bisa seperti layaknya anak yang sudah memiliki tingkat pemikiran yang statis.

Berdasarkan kajian perkembangan manusia, kualitas seseorang

---

<sup>33</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 320-321.

dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Faktor bawaan harus diterima apa adanya. Artinya anak lahir sudah membawa bekal sebagai potensi yang siap dikembangkan. Lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Karena itu, lingkungan perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat mengembangkan dan menyempurnakan apa yang dibawa anak sejak lahir. Rancangan itu dapat dilaksanakan di rumah, sekolah, maupun lembaga pendidikan.

Pada lembaga PAUD jenjang RA, rancangan tersebut merupakan kegiatan pembelajaran atau pelaksanaan program. Dengan demikian maka hakikat pembelajaran yang harus diaplikasikan pada murid RA adalah dengan memperhatikan tahap usia pertumbuhan dan perkembangannya, karena hal tersebut akan berpengaruh pada pembentukan karakter anak. Pembelajaran anak usia dini harus memperhatikan perkembangan anak, kebutuhan, konsep bermain sambil belajar, pendekatan tematik, kreatif dan inovatif, lingkungan kondusif dan mampu mengembangkan kecakapan hidup.



# Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

---



## A. Kurikulum Raudhatul Athfal

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan kegiatan/pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum bersifat dinamis yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan masyarakat, perubahan paradigma pendidikan dan otonomi daerah membawa dampak pada pendidikan, sehingga kurikulum RA perlu dikembangkan untuk menyikapi perubahan-perubahan tersebut.

Sementara itu definisi kurikulum sebagaimana tertuang dalam peraturan Gubernur Aceh Nomor 88 Tahun 2012 adalah

seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan pada lembaga PAUD.<sup>34</sup>

Menurut Soemiarti Patmonodewo, kurikulum RA adalah seluruh usaha/kegiatan sekolah untuk merangsang anak supaya belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Anak tidak terbatas belajar dari apa yang diberikan di sekolah saja. Seluruh pengembangan aspek anak dijangkau dalam kurikulum, baik aspek fisik, intelektual, sosial, maupun emosional.<sup>35</sup>

Dengan demikian, kurikulum pada RA merupakan rangkaian dari rencana pembelajaran, bahan pembelajaran maupun cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan yang untuk merangsang anak supaya belajar dalam rangka pengembangan seluruh aspek/potensi yang ada pada dirinya, baik di dalam maupun di luar kelas serta lingkungannya.

Definisi di atas menyimpulkan bahwa kurikulum RA adalah program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajar saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya, yang pelaksanaannya bukan hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.

---

<sup>34</sup>Peraturan Gubernur Aceh Nomor 88 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini.

<sup>35</sup>Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 56.



Selanjutnya pedoman pengembangan silabus merupakan penjabaran program pembelajaran/kurikulum dan dikembangkan dengan memperhatikan pengalaman guru, kepala sekolah dan para pembina RA di daerah, kebijakan pendidikan dan teori pembelajaran anak usia dini. Dengan berpedoman pada pengembangan silabus yang telah disempurnakan ini diharapkan dapat membantu dan memudahkan dalam menyusun perencanaan pembelajaran di RA yang lebih terarah, efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang ditetapkan untuk diterapkan di RA.

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, serta penilaian dan proses capaian perkembangan. Silabus disusun secara sistematis dan berisikan komponen yang saling berkaitan untuk memenuhi target pencapaian bidang pengembangan pembentukan perilaku dan kemampuan dasar. Silabus berisi:

1. Seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran berupa: perencanaan semester, Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH);
2. Rencana pengelolaan kelas berupa: rencana penataan lingkungan, rencana kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup;
3. Rencana penilaian berupa: rencana bentuk, dan teknik penilaian yang akan digunakan.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Tim Penyusun Kurikulum RA, *Petunjuk Teknis Pengembangan Kurikulum Raudhatul Athfal* (Jakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Guru RA, 2012), hlm. 10.

Pengembangan silabus diserahkan sepenuhnya kepada setiap satuan pendidikan, khususnya bagi yang sudah mampu melakukannya. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan diberi kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing.

Berdasarkan di atas tujuan program kegiatan belajar murid RA adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Sedangkan ruang lingkup program kegiatan belajar yang meliputi: pembentukan perilaku melalui pembiasaan dalam pengembangan moral pancasila, agama, disiplin, perasaan/emosi, dan kemampuan bermasyarakat, serta pengembangan kemampuan dasar melalui pengembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, keterampilan dan jasmani.<sup>37</sup>

Dari keterangan di atas menerangkan bahwa jenjang RA adalah satuan pendidikan anak usia dini yang memiliki karakteristik keagamaan, maka kurikulumnya harus memunculkan ciri khas keagamaan. Tujuan RA adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik agar menjadi Muslimm yang menghayati dan mengamalkan agama serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan kepentingan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

---

<sup>37</sup>Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 3.

Kurikulum pada RA bertujuan untuk membantu meletakkan dasar terbentuknya pribadi Muslimm seutuhnya dalam mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal yang meliputi akhlak, perilaku, intelektual, serta fisik dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis, dan kompetitis.

Secara garis besar, kurikulum RA menggunakan kurikulum yang mengacu pada peraturan menteri pendidikan nasional nomor 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini yang dikembangkan (diversifikasi) oleh satuan pendidikan. Adapun struktur kurikulum RA memuat lingkup pengembangan, muatan lokal, dan pengembangan diri, dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 3.**  
**Struktur Kurikulum Raudhatul Athfal<sup>38</sup>**

Komponen	Alokasi Waktu
A. Lingkup pengembangan 1. Pembiasaan a. Akhlak Perilaku ( <i>Akhlaqul Karimah</i> ) b. Sosial Emosional dan Kemandirian 2. Kemampuan dasar a. Agama Islam b. Bahasa c. Kognitif d. Fisik	15 Jam (900 menit)          30 Jam (1800 menit)
B. Muatan lokal C. Pengembangan diri	4 Jam (240 menit) 8 Jam pelajaran (480 menit)

<sup>38</sup>Tim Penyusun Kurikulum RA, *Petunjuk Teknis ...*, hlm. 8.

Tabel di atas menggambarkan bahwa muatan kurikulum lingkup pengembangan berupa pembentukan perilaku melalui *akhlakul karimah*, sosial emosional dan kemandirian. Lingkup pengembangan kemampuan dasar melalui bahasa, kognitif, dan fisik. Muatan lokal dapat disesuaikan dengan daerah masing-masing.

Pengembangan kemampuan anak menurut kurikulum yang berlaku di RA selama ini secara garis besar meliputi dua aspek pengembangan, yaitu sikap atau perilaku serta kemampuan dasar. Aspek kemampuan dasar diuraikan menjadi aspek bahasa, daya pikir, daya cipta, jasmani, dan keterampilan. Kedua aspek ini dijabarkan ke dalam enam dimensi pengembangan, yaitu pengembangan fisik, pengembangan bahasa, pengembangan kognitif, pengembangan sosio emosional, pengembangan seni dan pengembangan moral dan nilai-nilai agama.

Secara umum, acuan menu pembelajaran pada pendidikan anak usia dini telah mengembangkan program kegiatan belajar anak usia dini. Program tersebut dikelompokkan dalam enam kelompok umur, yaitu lahir 0-1 tahun, 1-2 tahun, 2-3 tahun, 3-4 tahun, 4-5 tahun, 5-6 tahun.<sup>39</sup> Masing-masing kelompok umur tersebut dibagi dalam enam aspek perkembangan yaitu: perkembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik, bahasa, kognitif, sosial emosional, seni dan kreativitas. Selanjutnya masing-masing aspek perkembangan tersebut dijabarkan dalam kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator.

Kompetensi dasar merupakan pengembangan potensi

---

<sup>39</sup>Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (Pembelajaran Generik)* (Jakarta: Depdiknas, 2002), hlm. 21-22.

perkembangan anak yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan, yang harus dimiliki anak sesuai usianya. Hasil belajar merupakan cerminan kemampuan anak yang dicapai dari suatu tahapan pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Adapun indikator merupakan hasil belajar yang lebih spesifik dan terukur dalam suatu kompetensi dasar.

Muatan materi enam aspek perkembangan di atas, dalam prakteknya di lapangan masih perlu dikembangkan lebih lanjut oleh penyelenggara atau pendidik. Penyusunan menu pembelajaran menurut kelompok umur anak diharapkan dapat dilihat sebagai proses yang bersifat kontinu, sehingga tidak dapat ditafsirkan secara kaku. Artinya, bisa terdapat sebuah kegiatan yang diperuntukkan bagi semua kelompok umur, hanya saja dengan kedalaman dan variasi berbeda.

Indikator-indikator kemampuan yang diarahkan pada pencapaian hasil belajar pada masing-masing aspek pengembangan, disusun berdasarkan sembilan kemampuan anak usia dini. Sembilan kemampuan tersebut seperti yang terdapat dalam buku *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini* yang diterbitkan Depdiknas adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan linguistik (*linguistic Intelligence*);
2. Kecerdasan logika-matematika (*logico-mathematical Intelligence*);
3. Kecerdasan visual-pasial (*visual-spatial Intelligence*);
4. Kecerdasan musikal (*musical/rhythmic Intelligence*);
5. Kecerdasan kinestik (*bodily/kinesthetic Intelligence*);

6. Kecerdasan naturalis (*naturalis Intelligence*);
7. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal Intelligence*);
8. Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal Intelligence*);
9. Kecerdasan spiritual (*spiritual Intelligence*).<sup>40</sup>

Jenis kecerdasan tersebut di atas merupakan dasar perumusan kompetensi dan hasil belajar. Pemakaian sembilan kemampuan belajar (*multiple intelligence*) di atas, dimaksudkan agar pemakai atau pengguna acuan menu pembelajaran ini memperhatikan arah kegiatan pendidikan anak usia dini dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Dengan demikian berbagai bentuk kurikulum atau cara menyusun dan menyampaikan bahan pendidikan kepada anak itu penting sekali dalam usaha mencapai tujuan pendidikan anak usia dini.

## **B. Karakteristik Kurikulum Raudhatul Athfal**

Kurikulum adalah suatu perencanaan pengalaman belajar secara tertulis sementara kurikulum RA adalah seluruh usaha/kegiatan sekolah untuk merangsang murid supaya belajar dalam rangka pengembangan seluruh aspek yang ada pada dirinya, baik di dalam maupun di luar kelas serta lingkungannya. Dari batasan ini dapat dikemukakan bahwa semua upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan murid tertuang dalam kurikulum. Hal tersebut dipahami bahwa dari kurikulum dapat diketahui gambaran pengalaman belajar yang diperoleh murid.

Terdapat beberapa ciri umum tentang kurikulum pendidikan

---

<sup>40</sup>Depdiknas, *Acuan Menu ...*, hlm. 8-10.

Islam yang seharusnya juga terdapat pada kurikulum RA. Ciri-ciri tersebut sebagaimana yang diungkap Armai Arief adalah sebagai berikut:

1. Agama dan akhlak merupakan tujuan utama. Segala yang diajarkan dan diamalkan harus berdasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah serta ijtihad para ulama;
2. Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual;
3. Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.<sup>41</sup>

Ciri-ciri umum tentang kurikulum pendidikan Islam tersebut di atas merupakan tuntutan yang harus ada pada kurikulum RA. Karena itu, melalui pendidikan anak usia dini khususnya melalui kurikulum yang diimplementasikan pada RA diharapkan terwujudnya seperangkat pemetaan yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter pada anak didik. Terdapat paling kurang 18 nilai karakter yang harus dimiliki murid RA, sebagaimana tertuang dalam tabel berikut ini:

---

<sup>41</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 33.

**Tabel 4.**  
**Nilai Pendidikan Karakter yang Diharapkan Terdapat**  
**pada Murid Raudhatul Athfal<sup>42</sup>**

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

<sup>42</sup>Tim, *Petunjuk Teknis Pengembangan Kurikulum RA* (Jakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Guru RA Republik Indonesia, 2012), hlm, 16.



Nilai	Deskripsi
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah dimiliki
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10. Nasionalisme	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

Nilai	Deskripsi
11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13. Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya

Nilai	Deskripsi
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Allah Yang Maha Esa

Adapun tujuan dari program pendidikan karakter mulai dari pendidikan usia dini supaya dapat terciptanya seperangkat pemetaan yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Selanjutnya agar terwujudnya rancangan dan contoh pengintegrasian pendidikan karakter pada semua jenjang dan terwujudnya contoh silabus dan perangkat pembelajaran lainnya. Kurikulum yang baik yaitu bila mengandung komponen yang saling berhubungan dan *integrated*, sehingga aspek pengetahuan yang satu dengan yang lainnya saling mendukung. Namun komponen-komponen pengetahuan tersebut harus senantiasa

dijiwai oleh ajaran asasi dari agama.

Untuk kurikulum pendidikan *pra* sekolah khususnya RA, tentu tidak sama dengan sistem kurikulum yang ada pada jenjang sekolah yang lebih tinggi. Akan tetapi perlu ditetapkan kurikulum sebagai pengarah terutama bagi pedoman guru di mana metode penyampaian pengarah dijabarkan secara terperinci dan diarahkan secara tepat kepada sasarannya. Oleh karena itu, kurikulum pada RA tersebut perlu disusun sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan kemampuan kognitif serta emosional secara sehat dan konstruktif dalam ruang lingkup pengembangan diri.

Pada lembaga RA, acuan yang dipakai untuk menjalankan proses pembelajaran adalah berupa perkembangan topik berdasarkan tema. Tema adalah alat untuk mengenalkan berbagai konsep, topik, dan ide kepada anak didik secara utuh. Dalam pembelajaran RA, tema berfungsi untuk menyatukan isi kurikulum dalam satu perencanaan yang utuh (holistik), memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik, membuat pembelajaran lebih bermakna dan membantu anak mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas. Jadi, tema merupakan aktualisasi konsep minat anak yang dijadikan fokus perencanaan atau titik awal perencanaan dalam proses pembelajaran. Ini dimaksudkan supaya pembelajaran dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk mempelajari fakta dalam konteksnya sehingga informasi atau pengetahuan yang diperoleh bermakna dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan.

Tema yang dipilih hendaknya tema-tema yang menarik, yang menantang dan bermakna bagi anak. Untuk memenuhi kriteria

tersebut, sebaiknya tema itu berkaitan langsung dan ada kaitannya dengan diri anak. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan berbagai tema untuk membantu para guru dalam melaksanakan program kegiatan pembelajaran dan tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk mengembangkan tema tersebut sesuai situasi dan kondisi yang ada. Tema-tema tersebut sebagaimana tertuang dalam tabel berikut ini:

**Tabel 5.**  
**Tema Belajar Raudhatul Athfal<sup>43</sup>**

No	Tema	Meliputi
1	Aku	Identitas diri, anggota tubuh, ciri-ciri tubuh, kesukaan
2	Pancaindra	Alat indra, fungsi alat indra, macam pengamatan dengan indra
3	Keluargaku	Anggota keluarga, fungsi tiap anggota keluarga, kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga, tata tertib keluarga, binatang peliharaan keluarga
4	Rumah	Guna rumah, macam rumah, jenis rumah, bagian-bagian rumah, alat dan perkakas rumah, lingkungan rumah
5	Sekolah	Kegunaan sekolah, gedung dan halaman sekolah, orang-orang yang ada di sekolah, alat-alat yang ada dan kegunaannya, tata tertib sekolah, lingkungan sekolah

<sup>43</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran ...*, hlm. 14.

No	Tema	Meliputi
6	Makanan dan Minuman	Manfaat makanan/minuman, jenis makanan dan minuman, tata tertib makan/minum, makanan sehat, alat-alat makan, tata cara menyajikan
7	Pakaian	Manfaat pakaian, cara memakai, jenis pakaian, penggunaan pakaian, pakaian daerah
8	Kebersihan, kesehatan, keamanan	Manfaat kebersihan/kesehatan, cara memelihara kebersihan/kesehatan, alat kebersihan, akibat hidup tidak bersih/tidak sehat, macam penyakit, cara mencegah bahaya
9	Binatang	Jenis binatang, makanan binatang, tempat hidup, berkembang biak, bahaya binatang, ciri-ciri binatang, kegunaan binatang
10	Tanaman	Macam tanaman, fungsi tanaman, cara menanam, bagian tanaman
11	Kendaraan	Macam kendaraan, guna kendaraan, nama pengemudi kendaraan, tempat pemberangkatan dan pemberhentian kendaraan, bagian-bagian kendaraan
12	Pekerjaan	Macam-Macam Pekerjaan, Tugas Pekerjaan, Tempat Bekerja, Perlengkapan Bekerja

<b>No</b>	<b>Tema</b>	<b>Meliputi</b>
13	Rekreasi	Kegunaan, tempat, perlengkapan, tata tertib berekreasi
14	Air dan Udara	Manfaat air, bahaya air, asal air, sifat air, kegunaan udara, angin
15	Api	Sumber api, warna, sifat, kegunaan, bahaya api, arang, bara, asap, abu
16	Negara	Nama negara, lambang, bendera, kepala negara, ibu kota, lagu kebangsaan, lagu wajib, suku bangsa, pahlawan, hari besar nasional, kota tempat tinggalku.
17	Alat Komunikasi	Macam, guna, bentuk, cara menggunakan, macam-macam benda pos
18	Gejala Alam	Macam-macam gejala alam, sebab terjadinya, pemeliharaan lingkungan
19	Matahari, Bulan, Bintang, Bumi	Kegunaan, penciptanya, kapan dapat dilihat
20	Kehidupan Kota, Desa, Pesisir, Pengunungan	Keadaan lingkungan, tata cara kehidupan, mata pencaharian

Tema-tema tersebut di atas dirancang begitu maksimal oleh dinas Pendidikan dan Kebudayaan, namun masih terdapat lembaga PAUD yang masih menerapkan sistem pembelajaran yang kurang tepat. Sehingga dibutuhkan kajian lebih lanjut secara komprehensif. Meskipun masing-masing seting PAUD

memiliki cara-cara yang dianggap unggul dalam memberikan pelayanan atau stimulasi bagi perkembangan anak usia dini, namun adakalanya cara-cara yang dianggap unggul tersebut perlu dikaji ulang guna mengetahui nilai kontribusinya bagi perkembangan anak usia dini.

Dengan demikian, tema merupakan konsep belajar untuk RA yang difungsikan untuk semester I dan semester II. Selanjutnya tema tersebut dapat diidentifikasi menjadi sub tema dan sub tema spesifik sebagaimana penulis cantumkan pada lampiran 1 dan 2.

Proses identifikasi tema baik yang diaplikasikan pada semester I maupun pada semester II dilakukan sebelum tahun pelajaran dimulai. Tema yang sudah dipilih dilengkapi dengan rentang waktu pelaksanaan tema agar murid dan guru dapat melakukan eksplorasi kegiatan secara tuntas melalui wahana tema tersebut. Rentang waktu sekitar satu bulan untuk satu tema merupakan rentang waktu yang cukup untuk eksplorasi. Selain itu, identifikasi tema menjadi sub tema dapat dilakukan pada awal tahun pelajaran. Proses identifikasi tema dapat dilakukan oleh guru dan anak didik melalui kegiatan percakapan awal. Tetapi guru sudah dapat melakukan identifikasi tema di awal tahun melalui berbagai pertimbangan, seperti:

1. Pengalaman percakapan awal dengan anak didik tentang tema;
2. Gambar-gambar bebas hasil karya anak didik merupakan fokus minat anak didik dan dapat dijadikan sub tema;
3. Topik percakapan anak didik teman sebayanya merupakan

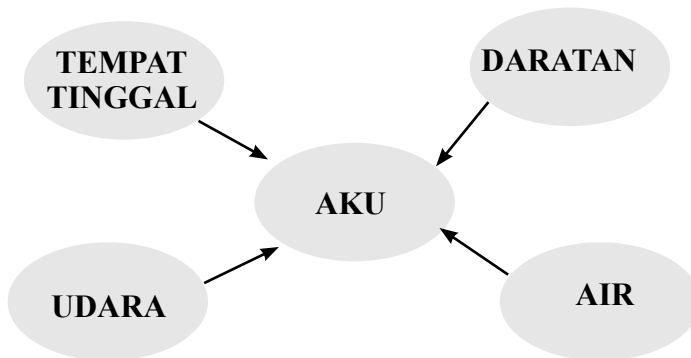


fokus minat anak didik dan dapat dijadikan sub tema;

4. Alat bermain yang suka dimainkan oleh anak didik, permainan yang dilakukan dengan teman sebaya merupakan fokus minat anak didik dan dapat dijadikan sub tema.

Ada banyak tema yang bisa digali dari minat anak. Dari berbagai tema yang sesuai dengan minat anak, pada dasarnya terdiri dari lima tema yang saling berkaitan, yaitu: aku, air, daratan, tempat tinggalku dan udara. Tema-tema tersebut saling terkait. Maka saat guru membuat perencanaan pembelajaran, tema apapun yang dipilih oleh guru dan anak didik, pasti ada saling keterkaitan. Gambaran keterkaitan antar tema dapat dilihat pada bagan berikut ini:

**Bagan 1.**  
**Keterkaitan Satu Tema dengan Tema Lainnya<sup>44</sup>**

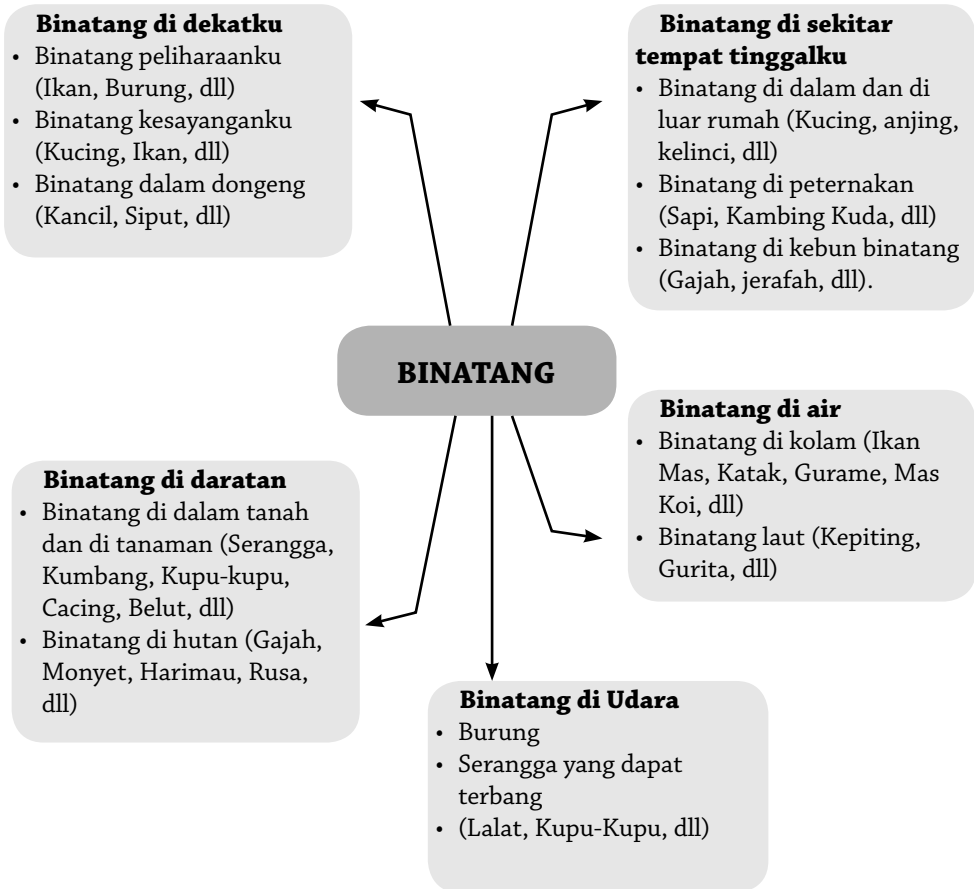


Pada bagan tersebut diketahui bahwa adanya korelasi antara satu tema dengan tema lainnya dalam proses pembelajaran pada RA. Tema tersebut merupakan keadaan yang sering dialami

<sup>44</sup>Tim, *Petunjuk Teknisi...*, hlm. 17.

anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung maka anak akan mampu memahami secara lebih cepat karena tema yang sedang dipelajari merupakan hal sehari-hari dikerjakan oleh anak. Selain itu, terdapat tema yang dapat diidentifikasi menjadi sub tema sebagaimana terdapat dalam bagan berikut:

**Bagan 2.**  
**Contoh Identifikasi Tema Binatang Menjadi Beberapa Sub Tema<sup>45</sup>**



<sup>45</sup>Tim, *Petunjuk Teknisi...*, hlm. 20.

Bagan di atas menjelaskan bahwa tema-tema pembelajaran yang terdapat pada RA adakalanya saling berkaitan antara satu sama lain. Karena pada dasarnya tema tersebut terdiri dari aku, air, daratan, tempat tinggalku, dan udara. Tema binatang dapat diidentifikasi menjadi beberapa sub tema dan sub tema tersebut terdiri dari beberapa tema lainnya, seperti tema binatang menjadi sub tema binatang di dekatku, binatang di dalam air, binatang di daratan, binatang di sekitar tempat tinggalku dan binatang di udara.

### **C. Pengembangan Kurikulum pada Raudhatul Athfal**

Pengembangan kurikulum dalam skala besar melibatkan banyak pihak. Adapun yang terlibat di dalam pengembangan kurikulum adalah pihak yang berkepentingan dan berurusan dengan pendidikan. Namun demikian, pengembangan kurikulum tidak hanya melibatkan banyak pihak, tetapi juga menuntut banyak waktu dan dana yang tidak sedikit.<sup>46</sup> Pengembangan kurikulum dalam skala kecil sebenarnya merupakan pengembangan kurikulum untuk melahirkan mata pelajaran-mata pelajaran. Dengan rancangan ini, setiap orang yang mempunyai tugas mengajar, mempunyai kewajiban untuk mengembangkan kurikulum.

Menurut M. Hariwijaya dan Bertiani Eka Sukaca terdapat beberapa prinsip untuk dapat mengembangkan kurikulum PAUD, yaitu:

---

<sup>46</sup>Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hlm. 123.

- a. Kurikulum harus bersifat luas, artinya kurikulum harus memberikan pengalaman belajar yang dapat mempengaruhi perkembangan anak secara menyeluruh dalam berbagai aspek pengembangan;
- b. Kurikulum dikembangkan atas dasar perkembangan secara bertahap. Kurikulum harus memberikan berbagai kegiatan dan interaksi yang tepat didasarkan pada usia dini dan tahapan perkembangan setiap anak. Program juga harus menggunakan berbagai sarana dan bahan untuk anak dengan berbagai kemampuan;
- c. Melibatkan anak didik, orang tua, dan masyarakat. Orang tua merupakan pendidik utama dari anak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Sedangkan masyarakat dapat memberikan perlindungan dan kenyamanan pada lingkungan sekitarnya;
- d. Kurikulum mampu melayani kebutuhan individu anak. Kurikulum dapat memberikan kemampuan untuk dapat mencukupi segala kebutuhan, minat setiap anak, Jadi anak dapat tumbuh berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan;
- e. Kurikulum dapat mencukupi kebutuhan dan nilai masyarakat. Kurikulum harus dapat memberikan kebutuhan setiap anak sebagai anggota dari keluarga dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Dengan ini anak dapat memahami keadaan lingkungan sekitarnya;
- f. Sesuai dengan standar kompetensi anak. Standar

- kurikulum yang dikembangkan harus dapat mengacu pada kompetensi anak. Standar kompetensi sebagai acuan dalam menyiapkan lingkungan belajar anak;
- g. Dapat memberikan layanan anak berkebutuhan khusus. Seharusnya kurikulum tidak hanya digunakan untuk anak yang normal, namun seharusnya juga diberikan kepada anak yang berkebutuhan khusus. Apalagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan yang lebih ekstra dari pada anak yang normal;
  - h. Menjalin hubungan dengan keluarga dan masyarakat. Kurikulum hendaknya dapat menunjukkan bagaimana membangun sinergi dengan keluarga dan masyarakat sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai;
  - i. Memberi perhatian tentang kesehatan dan keselamatan anak;
  - j. Kurikulum yang dibangun hendaknya melihat aspek pengembangan dan kesehatan anak saat anak berada di sekolah;
  - k. Mengembangkan prosedur pengelolaan lembaga. Kurikulum hendaknya dapat menjabarkan dengan jelas prosedur manajemen atau pengelolaan lembaga kepada masyarakat sebagai bentuk akuntabilitas;
  - l. Pengelolaan sumber daya manusia. Sumber daya manusia sangat penting dalam peningkatan pendidikan. kurikulum hendaknya dapat menggambarkan proses manajemen pembinaan sumber daya manusia yang terlibat di lembaga;

- m. Penyediaan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana begitu penting dalam instrumen pendidikan. Kurikulum yang baik dapat menggambarkan penyediaan sarana dan prasarana yang dimiliki lembaga.<sup>47</sup>

Selanjutnya Abdul Rahman Shaleh dalam bukunya *Pendidikan Agama: Pembangunan dan Watak Bangsa* menulis bahwa pengembangan kurikulum dan hasil belajar berprinsip pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Keimanan dan ketakwaan serta nilai akhlak mulia/ budi pekerti luhur;
- b. Penguatan identitas nasional;
- c. Keseimbangan etika, logika, dan kinestetik;
- d. Adaptasi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi;
- e. Mengembangkan keterampilan hidup;
- f. Berpusat pada anak dengan penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif;
- g. Kesamaan memperoleh kesempatan;
- h. Pendekatan menyeluruh dan kemitraan.<sup>48</sup>

---

47 M. Hariwijaya dan Bertiani Eka Sukaca, Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2010), hlm. 63.

48 Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama: Pembangunan dan Watak Bangsa* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 83-84.

Keberadaan kurikulum sangat penting dalam proses pendidikan. Agar keberadaan kurikulum benar-benar dapat memberi arahan untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan, maka setiap praktisi pendidikan atau pendidik perlu menyusun kurikulum pendidikan dengan sebaik mungkin. Al-Abrasyi menjelaskan bahwa dalam rangka penyusunan kurikulum yang baik mestilah diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi pendidikan jiwa dan kehidupan manusia pada umumnya;
- b. Sesuai dengan perkembangan siswa;
- c. Fungsi ilmu untuk ilmu;
- d. Kejuruan dan keterampilan untuk mencari penghidupan;
- e. Bermanfaat dalam rangka membuka jalan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain.<sup>49</sup>

Menurut Asy-Syaibani dalam kutipan Syahbuddin Gade, proses penyusunan kurikulum perlu diperhatikan sejumlah prinsip, yaitu:

1. Agamis (bermuatan agama) untuk pembentukan akhlak dan spiritual;
2. Universal dan seimbang (pembinaan pribadi manusia dalam segala aspeknya secara seimbang);
3. Sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan keperluan

---

<sup>49</sup>Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 173-186.

siswa dan masyarakat;

4. Sejalan dengan perkembangan dan perubahan zaman;
5. Saling keterkaitan antar satu mata pelajaran dengan lainnya.<sup>50</sup>

Dengan demikian, maka dalam proses pengembangan kurikulum perlu diperhatikannya prinsip-prinsip sebagaimana sudah dipaparkan oleh beberapa pakar yang tersebut di atas, supaya tidak adanya kesenjangan antara proses dengan hasil dari kurikulum itu sendiri dalam penyelenggaraan RA.

Selanjutnya silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, serta penilaian dan proses capaian perkembangan. Silabus berisi:

1. Seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran berupa: perencanaan semester, Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), Rencana Kegiatan Harian(RKH);
2. Rencana pengelolaan kelas berupa: rencana penataan lingkungan pembelajaran, rencana kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup;
3. Rencana penilaian berupa: rencana bentuk dan teknik penilaian yang akan digunakan.<sup>51</sup>

Dari itu silabus harus disusun secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang berkaitan untuk memenuhi target

---

<sup>50</sup>Syahrudin Gade, *Esei-esei Pemikiran Pendidikan* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008), hlm. 66.

<sup>51</sup>Tim Penyusun Kurikulum RA, *Petunjuk Teknisi ...*, hlm. 8.



pencapaian bidang pengembangan pembentukan perilaku dan kemampuan dasar. Berikut akan dijelaskan tentang isi silabus berupa perencanaan semester, Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), Rencana Kegiatan Harian (RKH).

### **1. Pengembangan Perencanaan Semester**

Perencanaan semester merupakan program pembelajaran yang berisi jaringan tema, bidang pengembangan, tingkat pencapaian perkembangan, capaian perkembangan, dan indikator yang ditata secara urut dan sistematis, alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema dan sebarannya ke dalam semester 1 dan 2. Adapun langkah-langkah pengembangan program semester, sebagai berikut:

- a. Mempelajari dokumen:
  - 1) Kurikulum yakni pedoman pengembangan program pembelajaran
  - 2) Dokumen standar isi;
- b. Memilih tema yang akan digunakan untuk setiap kelompok dalam setiap semester dan menetapkan alokasi waktu untuk setiap tema dengan memperhatikan keluasan cakupan pembahasan tema dan Minggu efektif serta landasan al-Qur'an dan Hadits;
- c. Identifikasi tema dan sub tema;
- d. Identifikasi sub tema spesifik menjadi berbagai kegiatan dengan menggunakan 5 W dan 1 H;

- e. Tema-tema yang dipilih dan hasil identifikasi tema menjadi sub tema dapat dibuat dalam bentuk tabel pada setiap awal tahun pelajaran.<sup>52</sup>

Berdasarkan di atas, perencanaan semester dikembangkan berdasarkan kurikulum yang berisi pedoman pengembangan program pembelajaran yang sudah dikeluarkan oleh Departemen Agama RI. Kemudian kurikulum tersebut dikembangkan sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dan selanjutnya menjadi sub tema yang lebih spesifik untuk dipelajari setiap Minggunya.

## **2. Pengembangan Perencanaan Mingguan**

Perencanaan mingguan disusun dalam bentuk rencana kegiatan mingguan (RKM). RKM merupakan penjabaran dari perencanaan semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan keleluasaan pembahasan tema dan sub tema. Rencana Kegiatan Mingguan dirancang berdasarkan tema tertentu untuk menjadi acuan dalam proses pembelajaran dalam beberapa minggu sebagaimana yang sudah ditetapkan untuk suatu tema. Sebagai contoh, maka berikut ini dipaparkan bagan yang menggambarkan sebuah RKM yang penulis kutip dari buku *Petunjuk Teknis Pengembangan Kurikulum RA*:

---

<sup>52</sup>Tim Penyusun Kurikulum RA, *Petunjuk Teknisi ...*, hlm. 20.

### Bagan 3.

## Contoh Rencana Kegiatan Mingguan (Sistem Kelompok)<sup>53</sup>

Tema : Tanaman

Sub Tema : Macam-macam Tanaman (Pohon Mangga)

Kelompok/Semester/Minggu : A/II/7

**Akhlaul Karimah & Sosial Emosional & Kemandirian**

- Membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan
- Menyiram tanaman yang ada di sekolah
- Menggunakan air secukupnya

**Bahasa**

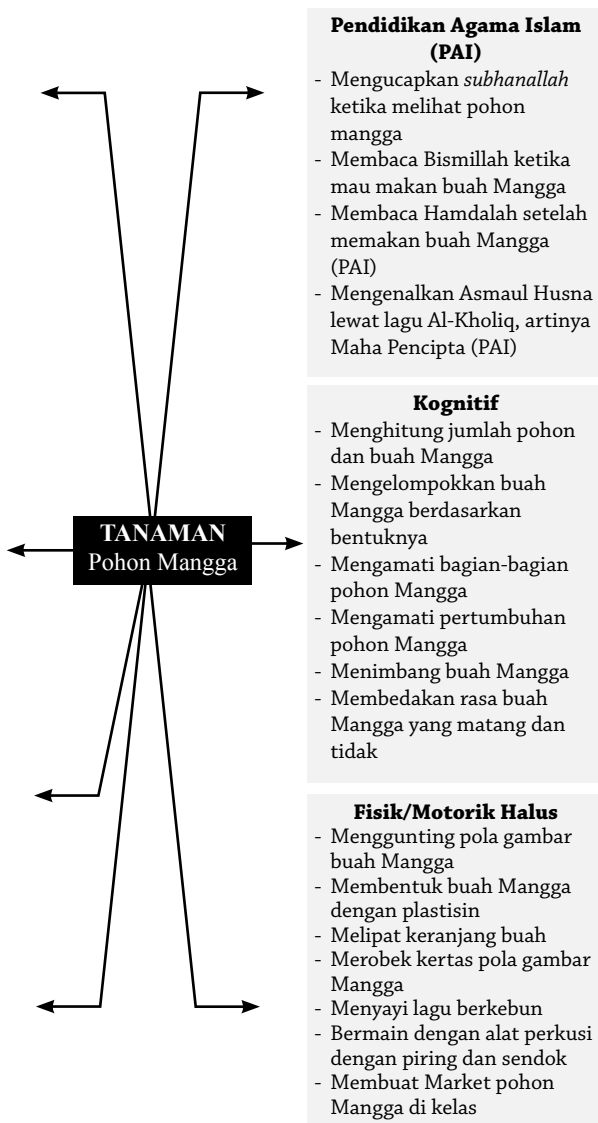
- Mendengar dan menceritakan kembali cerita pohon Mangga
- Mengurutkan dan menceritakan gambar seri pertumbuhan pohon Mangga
- Menebalkan huruf 'm'
- Bermain peran sebagai penjual Mangga
- Syair buah Mangga
- Mengelompokkan kata berawalan huruf 'm'
- Menggambar dan menceritakan rasa buah Mangga

**Fisik/Motorik Kasar**

- Berjalan di papan titian
- Melompat memetik buah Mangga
- Menangkap buah Mangga
- Berjalan zig zag di kebun Mangga

**Fisik/Kesehatan Fisik**

- Makan buah bervitamin buah Mangga
- Mengukur tinggi badan anak yang suka makan buah Mangga atau tidak



<sup>53</sup>Tim Penyusun Kurikulum RA, *Petunjuk Teknis ...*, hlm. 38.

Rencana Kegiatan Mingguan tersebut merupakan hasil pengembangan dari tema tanaman dengan sub tema pohon Mangga. Dalam mengidentifikasi tema, harus dikorelasikan dengan berbagai aspek pengembangan sesuai tuntutan kurikulum pada RA seperti aspek akhlakul karimah, kemandirian, kognitif, fisik/motorik kasar, fisik/motorik halus, kesehatan fisik, bahasa, dan seni.

### **3. Pengembangan Perencanaan Harian**

Perencanaan harian disusun dalam bentuk rencana kegiatan harian (RKH). RKH merupakan penjabaran dari RKM. RKH memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan secara individual, kelompok, maupun klasikal dalam satu hari. RKH terdiri atas kegiatan pembukaan, kegiatan inti, istirahat/makan dan kegiatan penutup.

- a. Kegiatan pembukaan: merupakan kegiatan untuk pemanasan dan dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain, misalnya: berdo'a/mengucap salam, membicarakan tema, atau sub tema dan sebagainya;
- b. Kegiatan inti: merupakan kegiatan yang dapat mengaktifkan perhatian, kemampuan, sosial dan emosional anak. Kegiatan ini dapat dicapai melalui kegiatan yang memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen sehingga dapat memunculkan inisiatif, kemandirian dan kreativitas anak, serta kegiatan yang dapat meningkatkan pengertian-pengertian, konsentrasi dan mengembangkan kebiasaan bekerja dengan baik.

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara individu/ kelompok;

- c. Istirahat dan makan: merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengisi kemampuan anak yang berkaitan dengan makan, misalnya mengenalkan kesehatan, makanan yang bergizi, tata tertib makan, yang diawali dengan cuci tangan kemudian makan dan berdoa sebelum dan sesudah makan, setelah kegiatan makan selesai, anak melakukan kegiatan bermain dengan alat permainan di luar kelas dengan maksud mengembangkan motorik kasar anak dan bersosialisasi. Kegiatan ini disesuaikan dengan kemauan anak, anak makan kemudian bermain atau sebaliknya anak bermain terlebih dahulu kemudian makan;
- d. Kegiatan penutup: merupakan kegiatan penenangan yang dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan yang dapat diberikan pada kegiatan akhir, misalnya membacakan cerita dari buku, mendramatisasikan suatu cerita, mendiskusikan tentang kegiatan satu hari atau menginformasikan kegiatan esok hari, menyanyi, berdo'a dan sebagainya.

Rencana Kegiatan Harian terdiri atas kegiatan pembukaan, kegiatan inti, istirahat/makan dan kegiatan penutup. Adapun langkah-langkah penyusunan RKH sebagaimana sudah dideskripsikan oleh tim penyusun kurikulum RA pimpinan pusat Ikatan Guru RA Republik Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Memilih indikator yang sesuai dengan RKM untuk dimasukkan ke dalam RKH, penulisan indikator dalam

RKH diberi keterangan bidang pengembangan;

- b. Memilih kegiatan yang sesuai dalam RKM untuk mencapai indikator yang dipilih dalam RKH;
- c. Memilah kegiatan ke dalam kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan inti, kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam kelompok sesuai yang direncanakan;
- d. Memilih metode yang sesuai dengan kegiatan yang dipilih;
- e. Memilih alat/sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan;
- f. Memilih dan menyusun alat penilaian yang dapat mengukur ketercapaian indikator;
- g. Merencanakan penataan lingkungan belajar dan bermain.<sup>54</sup>

Melalui RKH yang telah dirancang tersebut maka guru menggunakannya sebagai sumber acuan dalam menjalankan proses pembelajaran. RKH disusun sedemikian rupa yang berasal dari penjabaran RKM yang sebelumnya sudah ada dan dikembangkan berdasarkan tema-tema yang terdapat pada RA. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan kurikulum pada RA dilakukan melalui beberapa tahapan pengembangan secara tersistematis. Dimulai dari penjabaran silabus menjadi perencanaan semester, kemudian perencanaan mingguan hingga menjadi perencanaan harian. Hasil jabaran tersebut diambil berdasarkan tema-tema yang sudah menjadi acuan menu pembelajaran sebagaimana yang

---

<sup>54</sup>Tim, *Petunjuk Teknis ...*, hlm, 44.

sudah ditentukan oleh tim pengembang kurikulum RA itu sendiri.

Pada lembaga RA, organisasi kurikulum dan pengalaman belajar disusun melalui pemilihan topik atau tema. Ini dimaksudkan, agar pembelajaran dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari fakta dalam konteksnya sehingga informasi atau pengetahuan yang diperoleh berarti/bermakna dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan anak. Contohnya, anak belajar warna. Saat pengenalan warna dilakukan dalam konteksnya, seperti mengenal warna daun, warna buah, warna-warna benda yang ada di sekitarnya. Informasi itu akan membentuk pengetahuan yang lebih bermakna dari pada hanya menunjukkan warna-warna saja tanpa konteksnya.

Dalam Undang-undang bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah inti sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum yang benar akan menghasilkan pengajaran dan kegiatan yang terpadu dan holistik yang mengarah kepada visi misi lembaga pendidikan yang dicanangkan. Di sinilah perlunya menyusun kurikulum yang visioner dan prospektif.

Dalam pengembangan kurikulum ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Bersifat komprehensif. Kurikulum harus menyediakan pengalaman belajar yang meningkatkan perkembangan anak secara menyeluruh dalam berbagai aspek perkembangan;

- b. Dikembangkan atas dasar perkembangan secara bertahap. Kurikulum harus menyediakan berbagai kegiatan dan interaksi yang tepat didasarkan pada usia dan tahapan perkembangan setiap anak;
- c. Melibatkan orang tua sebagai pendidik utama bagi anak;
- d. Melayani kebutuhan individu anak;
- e. Mengembangkan standar kompetensi anak;
- f. Mewadahi layanan anak yang memiliki kebutuhan khusus;
- g. Menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat;
- h. Memperhatikan kesehatan dan keselamatan anak;
- i. Menjabarkan prosedur pengelolaan lembaga;
- j. Memanajemen sumber daya manusia;
- k. Penyediaan sarana dan prasarana.<sup>55</sup>

Adapun yang menjadi komponen kurikulum RA yaitu:

a. Anak

Sasaran layanan pendidikan anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun

b. Pendidik

---

<sup>55</sup>Yudrik Jahja, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudhatul Athfal*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm. 34.



Kompetensi pendidikan anak usia dini sekurang-kurangnya memiliki kualifikasi pendidikan DIV atau SI di bidang PAUD atau sekurang-kurangnya telah mendapatkan pelatihan pendidikan anak usia dini. Adapun rasio pendidik dan anak adalah 1:10/12.

c. Pembelajaran

Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (*content*) dan proses belajar. Materi belajar bagi anak usia dini usia 4-6 tahun meliputi pengenalan diri sendiri (perkembangan konsep diri), pengenalan perasaan (perkembangan emosi), pengenalan tentang orang lain (perkembangan sosial), pengenalan berbagai gerak (perkembangan fisik), mengembangkan komunikasi (perkembangan bahasa), dan keterampilan berpikir (perkembangan kognitif).

d. Penilaian (*assessment*)

*Assessment* adalah proses pengumpulan data, dokumentasi belajar, dan perkembangan anak. *Assessment* dilakukan melalui observasi, konferensi dengan para guru, survey, wawancara dengan orang tua, hasil kerja anak dan unjuk kerja. Keseluruhan penilaian tersebut dapat dibuat guru dalam bentuk portofolio.

e. Pengelolaan pembelajaran

Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kebijakan satuan pendidikan masing-masing. Jumlah hari dan jam layanan dapat dilaksanakan minimal 5 hari setiap

Minggu dengan jam layanan minimal 2,5 jam.

f. Melibatkan peran masyarakat

Pelaksanaan pendidikan murid RA hendaknya dapat melibatkan seluruh komponen masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dilakukan oleh swasta atau Pemerintah, Yayasan maupun perorangan.

g. Penilaian/evaluasi

adalah suatu analisis yang sistematis untuk melihat efektivitas program yang diberikan dan pengaruh program tersebut terhadap murid. Penilaian kurikulum dilakukan secara berkala dan berkesinambungan oleh pemerintah pusat maupun daerah. Penilaian kurikulum dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kurikulum dilaksanakan dan kesesuaiannya dengan kerangka dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan tuntutan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Hasil penilaian kurikulum digunakan untuk menyempurnakan pelaksanaan dan mengembangkan kurikulum selanjutnya.

Seyogyanya ruang lingkup kurikulum RA harus meliputi berbagai aspek perkembangan anak seperti pemahaman nilai-nilai moral dan Agama, sosial, emosi, kemandirian, bahasa, kognitif, psikomotorik, dan seni yang berlandaskan ajaran Islam. Maka dalam rangka merancang program yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak, bidang pengembangan harus meliputi semua kecerdasan majemuk pada anak

prasekolah khususnya RA. Bidang pengembangan tersebut meliputi semua aspek perkembangan anak yang perlu distimulasi sehingga anak berkembang secara utuh berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kurikulum pada RA bertujuan untuk membantu meletakkan dasar terbentuknya pribadi Muslimm seutuhnya dalam mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal yang meliputi akhlak, perilaku, intelektual, serta fisik dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, dan demokratis. Maka berdasarkan tujuan kurikulum RA tersebut, maka anak harus mampu berkembang dalam beberapa aspek berikut:

- a. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain;
- b. Membangun sikap yang sehat terhadap diri sendiri;
- c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebayanya;
- d. Mengembangkan peran sosial sebagai lelaki atau perempuan;
- e. Mengembangkan pengertian yang diperlukan dalam hidup sehari-hari;
- f. Mengembangkan hati nurani, penghayatan moral dan sopan santun;
- g. Mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, matematika dan berhitung; dan
- h. Mengembangkan diri untuk mencapai kemerdekaan diri.

Sedangkan pengembangan kemampuan anak menurut kurikulum yang berlaku di RA selama ini secara garis besar meliputi dua aspek pengembangan, yaitu sikap/perilaku dan

kemampuan dasar (aspek bahasa, daya pikir, daya cipta, jasmani, dan keterampilan). Kurikulum RA adalah kurikulum yang harus sesuai dengan filosofi pendidikan anak, landasan berfikir dalam pemilihan materi untuk anak, program dan suasana belajar di dalam maupun di luar kelas, strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, media, sarana prasarana, evaluasi dan *assesment* serta kerja sama antara para guru, orang tua dan masyarakat sekitar sekolah.

Kurikulum RA menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pada perkembangan perilaku melalui pembiasaan pada anak untuk melakukan tugas-tugas dengan standar *performance* tertentu yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Maka untuk mencapai orientasi sebagaimana yang diharapkan oleh kurikulum RA, unsur utama yang sangat berpengaruh adalah kompetensi guru. Kompetensi merupakan pengetahuan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi dapat dikenali melalui beberapa indikator yang dapat diamati dan diukur. Pembelajaran berbasis kompetensi merupakan program pembelajaran di mana hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan dicapai oleh anak.

Seyogyanya guru memiliki kompetensi sebagai pengembang kurikulum di madrasah. Karena sebagai pengembang (*developmenter*) kurikulum, guru dituntut mampu mengembangkan kurikulum yang sudah ada sebelumnya secara fleksibel supaya tidak terjadi kekakuan, dan guru juga dituntut menjadi peneliti (*Research*) terhadap kelemahan maupun kelebihan kurikulum yang sedang berjalan. Menurut observasi penulis di lapangan, sebagian besar implementasi kurikulum

sudah korelasi dengan praktek pendidikan anak usia dini dan hal tersebut merupakan hasil dari kompetensi yang sudah dimiliki guru.

Salah satu tujuan disusunnya kurikulum RA adalah untuk menyamakan persepsi guru dalam berinteraksi dengan anak yang didasarkan pada berbagai teori, praktek di lapangan, maupun kajian penelitian anak usia dini yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Namun demikian, masih terdapat berbagai kekurangan-kekurangan pada kurikulum yang ada saat ini sehingga hal tersebut akan menuntut guru supaya mampu mengembangkan kurikulum sesuai bakat dan minat anak didik di madrasah.

Supaya tidak adanya kesenjangan dalam praktek pendidikan anak RA. Guru RA sebaiknya mempelajari kembali kiat-kiat Rasulullah dalam membelajarkan anak sehingga guru mendapatkan wawasan yang luas dan sesuai dengan perkembangan anak. Tujuan lembaga RA adalah untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta untuk anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya berdasarkan ajaran Islam dan hal tersebut dapat diwujudkan guru dengan menetapkan standar yang realistis untuk anak.

Pedoman kurikulum yang sudah ada saat ini dirasa sudah sesuai untuk diterapkan pada anak RA yang berusia 4-6 tahun karena kurikulum tersebut sudah mencakup aspek-aspek perkembangan yang harus diperhatikan pada anak. Oleh karena itu, para guru juga harus memahami karakteristik dan tahapan perkembangan anak sehingga kegiatan yang dilaksanakan di RA sesuai dengan minat, kebutuhan dan tingkat pemahaman anak.

Pemahaman guru di RA perlu ditingkatkan, khususnya dalam

hal memahami ajaran Islam yang penuh dengan cinta kasih dan kedamaian, bukan menganjurkan kekerasan maupun hukuman. Pelaksanaan kegiatan yang berorientasi pada anak tersebut akan memotivasi anak untuk mencintai dan melaksanakan ajaran islam secara berkesinambungan. Ketika anak sudah memiliki motivasi, maka belajar merupakan suatu kebutuhan, bukan lagi keterpaksaan.

Pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak pra sekolah berlandaskan ajaran Islam memiliki tantangan tersendiri. Pemahaman guru tentang ajaran Islam yang komprehensif perlu ditingkatkan. Islam harus menjadi landasan dalam pola pikir, pola jiwa, dan pola perilaku guru sebagai pendidik. Karena itu, para guru juga memerlukan informasi terbaru tentang teori-teori, kajian penelitian maupun contoh pelaksanaan pembelajaran pada anak di lapangan yang berbasis agama Islam.

Berkaitan dengan kemampuan guru sebagai pengembang kurikulum, dapat dikatakan bahwa hanya sebagian kecil guru RA yang mampu mengembangkan kembali kurikulum dengan cara menyesuaikan implementasinya dengan minat, bakat serta potensi anak tanpa mengesampingkan kondisi daerah. Pada dasarnya guru memang harus memiliki kompetensi untuk mengembangkan kurikulum, hal tersebut bertujuan supaya kurikulum yang diaplikasikan di madrasah dapat disesuaikan dengan kondisi anak didik.

Konsep kurikulum RA saat ini sudah mampu mengembangkan kemampuan anak seperti pengembangan sikap, perilaku serta kemampuan dasar. Kurikulum yang sudah ada saat ini dirasa

sudah sesuai dengan praktek pendidikan yang dijalankan. Karena standar isi yang terdapat dalam kurikulum mencakup aspek pengembangan keseluruhan jasmani dan rohani anak didik sesuai usia pertumbuhan dan perkembangannya, dan RA sudah merealisasikan hal itu.

Proses merealisasikan kurikulum agar sesuai dengan aspek perkembangan anak RA tersebut memiliki kendala seperti kurangnya kompetensi guru dan tuntutan orang tua murid yang terlalu tinggi seperti menginginkan anaknya memiliki kemampuan layaknya murid SD. Maka oleh karena itu, kurikulum yang sudah saat ini dirasa tidak perlu diperbaiki kembali karena sudah dapat memberi kontribusi yang positif bagi perkembangan anak didik. Hanya saja proses implementasi yang dilakukan guru harus diperbaiki.

Maka dapat dipahami bahwa, pada praktek PAUD di Aceh khususnya Kabupaten Pidie hari ini sudah tercapai kurikulum RA yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar terbentuknya pribadi Muslim seutuhnya dalam mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal yang meliputi akhlak, perilaku, intelektual, serta fisik dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis, dan kompetitis. Ini terbukti dari adanya usaha yang dilakukan madrasah berupa kegiatan untuk merangsang anak supaya belajar baik di dalam maupun di luar kelas.

Demikian pula halnya dengan pengembangan kemampuan anak sebagaimana yang diharapkan oleh kurikulum RA dan hal tersebut sudah terealisasi adanya. Oleh karena itu, secara otomatis dapat dikatakan bahwa kurikulum yang sudah

diimplementasikan tersebut sudah sesuai untuk murid RA yang masih berusia 4-6 tahun. Guru khususnya dan pengelola RA umumnya sudah mengembangkan kurikulum RA disesuaikan dengan kebutuhan anak. Namun dalam prakteknya, terdapat sedikit kesenjangan antara tuntutan kurikulum RA yang sangat sederhana dengan keinginan guru maupun orang tua yang tinggi terhadap pencapaian kemampuan anak.

Selain itu, dokumen RA yang berkaitan dengan kurikulum 2004 seperti standar kompetensi, pedoman pengembangan, pedoman pembelajaran dan pedoman penilaian masih banyak digunakan di lembaga RA formal. Sedangkan menu pembelajaran generik digunakan di lembaga PAUD non formal baik pada Kelompok Bermain (KB) atau Tempat Penitipan Anak (TPA). Padahal persoalan dasarnya dokumen tersebut dibuat oleh banyak tim dari berbagai otoritas seperti pusat kurikulum, direktorat TK-SD serta direktorat PAUD.

Perbedaan tersebut terjadi karena belum adanya *blueprint* yang sama untuk menjadi acuan bersama pengembangan PAUD jenjang RA. Untuk itu diperlukan suatu kerja sama antar otoritas tersebut (puskur, direktorat PAUD, direktorat TK-SD, direktorat dikti, dan direktorat mapenda) untuk menyusun suatu dokumen induk pengembangan PAUD di Kabupaten Pidie yang menjadi dasar bersama seluruh institusi pengembangan RA dan pendidikan guru RA atau sering disebut IGRA.



# Metode Pembelajaran

## A. Definisi Metode Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi murid. Dengan seperangkat teori dan pengalamannya guru gunakan untuk mempersiapkan program pengajaran yang baik dan sistematis serta disukai murid. Salah satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh dan memang harus benar-benar dipikirkan oleh seorang guru.

Metode secara etimologi berasal dari dua kata, yaitu *meta*

dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara.<sup>56</sup> Menurut Ahmad Husain al-Liqaniy sebagaimana dikutip Ramayulis menyatakan bahwa metode adalah langkah-langkah yang diambil guru guna membantu para murid merealisasikan tujuan tertentu.”<sup>57</sup> Dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *Thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.<sup>58</sup>

Dapat dipahami bahwa metode adalah segala bentuk kegiatan yang terarah yang dikerjakan guru untuk mengembangkan materi pelajaran, potensi-potensi pertumbuhan dan lingkungan murid sebagai upaya menolong subjek didik demi terlaksananya proses belajar dan terciptanya perubahan pada tingkah laku murid yang diharapkan. Dengan kata lain, metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran atau cara-cara mengajar yang dapat ditempuh dalam memudahkan transformasi ilmu kepada murid, sehingga mudah dipahami

---

<sup>56</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 61.

<sup>57</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 149.

<sup>58</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 53.

dan dimengerti. Maka metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan guru dalam membimbing murid mencapai kompetensi yang ditetapkan. Guru harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik muridnya. Termasuk bagi murid di tingkat RA.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan suatu metode berikut:

- a. Metode pembelajaran harus memanfaatkan teori kegiatan mandiri. Pada dasarnya belajar itu berwujud melalui pengalaman, memberi reaksi dan melakukan, belajar merupakan akibat dari kegiatan murid;
- b. Metode harus memanfaatkan hukum pembelajaran. Kegiatan metode dalam pembelajaran berjalan dengan cara tertib dan efisien sesuai dengan hukum-hukum dasar yang mengatur pengoperasiannya;
- c. Metode tersebut harus didasarkan atas teori dan praktek yang terpadu dengan baik yang bertujuan menyatukan kegiatan pembelajaran;
- d. Metode harus merangsang kemampuan berpikir dan nalar para murid;
- e. Metode tersebut harus disesuaikan dengan kemajuan murid dalam hal keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, gagasan dan sikap peserta, karena semua ini merupakan dasar dalam psikologi perkembangan;
- f. Metode harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan

dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya menoton dengan satu macam metode saja. Seorang pendidikan harus mampu memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan pas dengan materi, multi kondisi murid, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu;

- g. Satu metode dapat dipergunakan untuk berbagai jenis materi atau mata pelajaran, atau bahkan satu materi atau mata pelajaran memerlukan banyak metode;
- h. Kebaikan dan kekurangan suatu metode.<sup>59</sup>

Hal-hal yang dikemukakan Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar tersebut merupakan prinsip dalam pemilihan suatu metode supaya berdaya guna dengan baik. Suatu metode yang diterapkan seharusnya mampu mengimbangi dalam proses implementasi antara teori dan praktek di lapangan, metode juga harus digunakan secara fleksibel dan dinamis. Selain itu, melalui suatu metode yang diaplikasikan diharapkan akan mampu merangsang kemampuan dan nalar murid.

## **B. Variasi Metode Pembelajaran pada Raudhatul Athfal**

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperhatikan. Salah

---

<sup>59</sup>Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 10.

satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Ketika tujuan dirumuskan agar murid memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan murid, fasilitas serta situasi kelas. Guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah sementara tujuan pengajarannya adalah agar murid dapat memperagakan shalat, adalah kegiatan belajar mengajar yang kurang kondusif.

Berkaitan dengan penggunaan metode yang baik, maka penulis mengutip Firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Nahlu ayat 125 berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya:*

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk, (Q. S. Al-Nahlu: 125).*

Selanjutnya firman Allah Q.S Al-Maidah: 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ <sup>صَلِّ</sup> وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ  
رِسَالَاتَهُ <sup>ج</sup> وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ <sup>ظ</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya:

*Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir, (Q. S. Al-Maidah: 67).*

Al-Qur'an surat Al-Nahlu dan surat Al-Maidah tersebut menjelaskan bahwa seharusnya manusia memakai metode/cara yang tepat dalam proses *transfer of knowledge* maupun *transfer of values*. Metode yang baik merupakan metode yang mampu merangsang kemampuan berpikir dan nalar para murid, sehingga proses perkembangan pemikiran anak berkembang sesuai dengan proses pertumbuhannya. Dan hal tersebut akan memberi dampak positif terhadap anak dalam menyongsong kedewasaannya di masa mendatang.

Berikut merupakan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia 4-6 tahun, yaitu:

## 1. Metode Bermain

Bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri. Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya dari pada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu.

Selanjutnya bermain merupakan bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat *non* serius, lentur dan bahan mainan terkandung dalam kegiatan dan yang secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia orang dewasa. Bermain mempunyai makna penting bagi pertumbuhan anak. Moeslichatoen mengemukakan ada enam belas nilai bermain bagi anak, yaitu:

- a. Membantu pertumbuhan anak;
- b. Merupakan kegiatan yang dilakukan secara suka rela;
- c. Memberi kebebasan anak untuk bertindak;
- d. Memberikan dunia khayal yang dapat dikuasai;
- e. Mempunyai unsur berpetualang di dalamnya;
- f. Meletakkan dasar pengembangan bahasa;
- g. Memberi pengaruh yang unik dalam pembentukan hubungan antar pribadi;
- h. Memberi kesempatan untuk menguasai diri secara fisik;
- i. Memperluas minat dan pemusatan perhatian;
- j. Merupakan cara anak untuk menyelidiki sesuatu;
- k. Merupakan cara anak mempelajari peran orang dewasa;
- l. Merupakan cara dinamis untuk belajar;
- m. Menjernihkan pertimbangan anak;

- n. Dapat distruktur secara akademis;
- o. Merupakan kekuatan hidup;
- p. Merupakan sesuatu yang esensial bagi kelestarian hidup manusia.<sup>60</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa bermain merupakan kebutuhan pokok hidup manusia khususnya anak usia 4-6 tahun. Maka oleh sebab itu, prinsip bermain sambil belajar harus senantiasa dipergunakan pada pelaksanaan pendidikan anak usia karena bermain akan membantu proses pertumbuhan anak, memberi kebebasan anak untuk mengembangkan imajinasinya, menjadi cara dinamis untuk belajar dan bermain juga menjadikan anak memperluas minat dan membiasakan konsentrasi secara penuh.

Selanjutnya Kartini Kartono juga memaparkan arti dan nilai bermain bagi anak sebagai berikut:

- a. Permainan itu merupakan sarana penting untuk mensosialisasikan anak. Yaitu sarana untuk mengintrodusir anak jadi anggota dari suatu masyarakat, agar anak bisa mengenal dan menghargai masyarakat manusia. Dalam suasana permainan itulah tumbuh rasa kerukunan yang sangat besar artinya bagi pembentukan sosial sebagai manusia budaya;
- b. Dengan permainan dan situasi bermain itu anak bisa mengukur kemampuan dan potensi diri. Ia belajar menguasai bermacam-macam benda, juga belajar memahami sifat-sifat dari benda dan peristiwa yang berlangsung dalam lingkungannya;

---

<sup>60</sup>Moeslichatoen, *Metode Pengajaran ...*, hlm. 3.



- c. Dalam situasi bermain anak bisa menampilkan fantasi, bakat, kecenderungannya. Anak laki-laki bermain mobil-mobilan dan anak perempuan bermain boneka. Jika kita memberikan kertas dan gunting pada anak-anak maka masing-masing akan menghasilkan karya yang berbeda sesuai dengan bakat dan kemampuannya;
- d. Di tengah permainan itu setiap anak menghayati bermacam-macam emosi. Dia merasakan kegairahan dan kebahagiaan, dan tidak secara khusus mengharapkan prestasi-prestasi. Dengan demikian, permainan mempunyai nilai yang sama besarnya dengan nilai seni bagi orang dewasa;
- e. Permainan itu menjadi alat pendidikan, karena permainan bisa memberikan rasa kepuasan, kegembiraan dan kebahagiaan pada diri anak;
- f. Permainan itu memberikan kesempatan *pra* latihan untuk mengenal aturan-aturan permainan, mematuhi norma-norma dan larangan, dan bertindak secara jujur dan loyal. Semua ini untuk persiapan diri bagi penghayatan “*fair play*” dalam pertarungan hidup di kemudian harinya;
- g. Dalam bermain anak belajar menggunakan semua fungsi kejiwaan dan fungsi jasmaniah dengan suasana hati kesungguhan. Hal ini penting guna pempukan sikap serius dan bersungguh-sungguh pada usia dewasa untuk mengatasi setiap kesulitan hidup.<sup>61</sup>

Oleh karena begitu besar nilai bermain dalam kehidupan anak,

---

<sup>61</sup>Kartini Kartono, *Psikologi ...*, hlm. 127.

maka pemanfaatan kegiatan bermain bagi anak merupakan syarat mutlak yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Karena bagi anak usia 4-6 tahun, belajar adalah bermain dan bermain belajar. Dengan bermain murid akan bisa mengekspresikan seluruh potensi yang dimiliki yang kemudian akan memberikan rasa kepuasan, kebahagiaan, percaya diri, mandiri dan lain sebagainya. Bermain juga merupakan sebuah alternatif untuk menghilangkan kejenuhan ketika murid menerima rangsangan belajar dari gurunya. Melalui situasi bermain murid bisa menampilkan fantasi, bakat, dan kecenderungannya terhadap suatu objek.

## **2. Metode Berkaryawisata**

Metode berkaryawisata ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran yang terdapat di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata. Metode ini diterapkan karena objek yang akan dipelajari hanya terdapat di tempat tertentu.<sup>62</sup> Selain itu, pengalaman langsung dapat membuat murid lebih menarik kepada pelajaran yang disajikan sehingga lebih ingin mendalami ikhwal yang diminati dengan mencari informasi dari buku-buku sumber lainnya. Selain itu, metode ini menumbuhkan atau memberi hiburan, dan berfungsi kreatif.

Bagi anak usia 4-6 tahun, karyawisata berarti memperoleh kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi atau mengkaji segala sesuatu secara langsung. Karyawisata juga berarti membawa murid ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh murid di kelas, dan juga memberi kesempatan murid

---

<sup>62</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama ...*, hlm. 195.

untuk mengobservasi dan mengalami sendiri dari dekat.<sup>63</sup>

Berkaryawisata mempunyai makna penting bagi perkembangan murid karena dapat membangkitkan minat kepada sesuatu hal, memperluas perolehan informasi dan memperkaya lingkup program kegiatan belajar anak usia 4-6 tahun yang tidak mungkin dihadirkan di kelas; seperti melihat bermacam hewan, mengamati proses pertumbuhan, tempat-tempat khusus dan pengelolaannya, bermacam kegiatan transportasi, lembaga sosial dan budaya. Jadi melalui karyawisata murid dapat belajar dari pengalaman sendiri, dan sekaligus dapat melakukan generalisasi berdasarkan sudut pandang mereka.

### **1. Metode Bercakap-cakap**

Bercakap-cakap berarti saling mengomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bercakap-cakap dapat pula diartikan sebagai dialog atau sebagai perwujudan bahasa reseptif dan ekspresif dalam suatu situasi. Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia 4-6 tahun. Karena bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama, juga meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan, serta menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal. Karena itu, penggunaan metode bercakap-cakap bagi anak usia 4-6 tahun akan membantu perkembangan dimensi sosial, emosi, dan kognitif, dan bahasa.

---

<sup>63</sup>Moeslichatoen, *Metode Pengajaran ...*, hlm. 25.

## 2. Metode Bercerita

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan murid terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik baginya.

Metode bercerita digunakan antara lain karena alasan-alasan sebagai berikut:

- a. Apabila guru ingin menggambarkan kejadian yang telah lampau (sejarah, dongeng, riwayat), peristiwa masa kini dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan kejadian yang akan datang (fantasi, imajinasi) yang tidak dapat atau kurang jelas disampaikan melalui buku pelajaran;
- b. Apabila guru adalah seorang pencerita atau pembaca cerita yang baik sehingga dapat menggugah perasaan, semangat, imajinasi dan fantasi murid. Dengan metode cerita ini seolah-olah apa yang diceritakan hadir dihadapan murid dan seakan-akan mereka ikut terlibat dalam cerita itu;
- c. Apabila guru ingin membandingkan dan mengambil pelajaran dari isi cerita dalam rangka memperoleh kesimpulan bagi pembentukan nilai-nilai dan sikap murid sesuai dengan pandangan hidup atau ajaran agama yang dianutnya;
- d. Apabila guru menghadapi sejumlah murid yang banyak, dan

untuk menangkap perhatiannya dalam rangka pencapaian tujuan tidak mungkin atau sukar menggunakan metode lain.<sup>64</sup>

Dengan demikian, maka metode bercerita adalah suatu cara mengajar yang pada hakikatnya sama dengan metode ceramah karena informasi yang disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari seseorang kepada orang lain. Dalam metode bercerita, baik guru maupun murid, dapat berperan sebagai penutur. Guru dapat menugaskan salah seorang murid atau lebih untuk menceritakan suatu peristiwa atau topik. Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia 4-6 tahun karena melalui bercerita guru dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, dan nilai keagamaan; menanamkan etos kerja, etos waktu, dan etos alam; membantu mengembangkan fantasi, dimensi kognitif dan dimensi bahasa murid.

### **3. Metode Berdemonstrasi**

Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan. Jadi dalam demonstrasi guru bisa menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Demonstrasi mempunyai makna penting bagi anak usia 4-6 tahun, antara lain guru dapat memperlihatkan secara konkret apa yang dilakukan/dilaksanakan/diperagakan; mengomunikasikan gagasan, konsep, prinsip dengan peragaan; membantu mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat; membantu mengembangkan kemampuan untuk melakukan segala pekerjaan secara teliti, cermat, dan tepat; dan membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan secara tepat.

---

<sup>64</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama ...*, hlm. 203.

Dengan demikian dapat dipahami metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dengan mempertunjukkan sesuatu. Hal yang ditunjukkan dapat berupa rangkaian percobaan, suatu model, maupun suatu keterampilan tertentu. Dalam metode ini, murid dituntut memerhatikan suatu objek atau proses yang didemonstrasikan. Dengan kata lain, guru memberi kesempatan kepada murid, perorangan atau kelompok untuk melatih melakukan suatu proses percobaan secara mandiri.

#### **4. Metode Proyek**

Metode proyek adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada murid untuk menggunakan berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari sebagai tema bahan pelajarannya, agar murid tertarik untuk belajar. Pelajaran melalui metode proyek dilakukan dengan cara menghubungkan sebanyak mungkin pengetahuan yang diperoleh murid.<sup>65</sup>

Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan memecahkan masalah yang dialami murid dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini juga dapat menggerakkan murid untuk melakukan kerja sama sepenuh hati. Kerja sama dilaksanakan secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama. Prinsip metode proyek adalah usaha membahas suatu tema mata pelajaran, ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Metode ini dapat memantapkan pengetahuan yang diperoleh murid, menyalurkan minat serta melatih untuk menelaah suatu pelajaran dengan wawasan yang lebih luas.

Kegiatan proyek mempunyai makna penting bagi anak usia 4-6 tahun antara lain:

---

<sup>65</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama ...*, hlm. 191.

- a. Berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang dapat dihubungkan satu dengan yang lain dan dipadukan menjadi suatu hal yang menarik bagi murid, selain juga bersifat fleksibel;
- b. Di dalam kegiatan bersama, murid belajar mengatur dirinya sendiri untuk bekerja sama dengan teman dalam memecahkan suatu masalah;
- c. Dalam kegiatan proyek, pengalaman akan sangat bermakna bagi murid. Misalkan pengalaman murid dalam melipat kertas akan menjadi sangat bermakna untuk membuat hiasan dinding dalam rangka menyiapkan ruangan untuk suatu pesta;
- d. Kegiatan proyek punya dampak dalam pengembangan etos kerja, etos waktu, dan etos lingkungan;
- e. Berlatih untuk berprakarsa dan bertanggung jawab;
- f. Berlatih menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan secara bebas dan kreatif.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode proyek merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pemecahan masalah yang mempunyai nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi murid, serta mengembangkan keterampilan menjalani kehidupan sehari-hari. Metode proyek merupakan salah satu dari metode yang cocok bagi pengembangan terutama dimensi kognitif, sosial, motorik, kreatif, dan emosional anak usia 4-6 tahun.

## 5. Metode Pemberian Tugas

Pemberian tugas merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada murid untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan guru sehingga murid dapat mengalaminya secara nyata. Tugas ini dapat diberikan secara kelompok atau perorangan. Pemberian tugas merupakan pekerjaan tertentu yang dengan sengaja harus dikerjakan oleh murid yang mendapat tugas. Pada pendidikan RA tugas diberikan dalam bentuk kesempatan melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk langsung guru. Dengan pemberian tugas, murid dapat melaksanakan kegiatan secara nyata dan menyelesaikannya sampai tuntas.

Pemberian tugas mempunyai makna penting bagi anak usia 4-6 tahun seperti tugas secara lisan akan memberi kesempatan pada murid untuk melatih persepsi pendengaran dan meningkatkan kemampuan bahasa reseptif. Pemberian tugas juga dapat melatih murid untuk memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu, dan dapat membangun motivasi. Pemberian tugas merupakan salah satu metode pengajaran yang memungkinkan murid untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif; kemampuan mendengar dan menangkap arti; kemampuan kognitif; memperhatikan, kemauan bekerja sampai tuntas.

Berdasarkan di atas disimpulkan bahwa metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Variasi metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Setiap guru akan menggunakan variasi metode sesuai gaya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Namun yang harus diingat, penggunaan variasi metode pada RA



mempunyai cara yang khas. Oleh karena itu, ada metode-metode tertentu yang lebih sesuai untuk diimplementasikan bagi anak usia 4-6 tahun dibanding dengan metode lain.

### **C. Implementasi Metode dalam Pembelajaran pada Raudhatul Athfal**

Seorang guru harus mampu mengimplementasikan variasi metode dalam pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan tema yang dipakai dan kebutuhan murid. Karena penggunaan variasi metode dapat dengan mudah membangkitkan minat, bakat serta potensi anak yang sedang bertumbuh dan berkembang secara unik. Dalam kegiatan pembelajaran, maka proses implementasi metode pembelajaran pada anak usia 4-6 tahun harus memperhatikan beberapa prinsip sebagaimana dikemukakan Isjoni, prinsip yang dimaksud antara lain:

1. Berpusat pada murid;
2. Partisipasi aktif;
3. Bersifat holistik dan integratif;
4. Fleksibel;
5. Perbedaan individual.<sup>66</sup>

Dengan begitu dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian

---

<sup>66</sup>Isjoni, *Model Pembelajaran ...*, hlm. 84-86.

murid. Namun penerapan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukung dan dengan kondisi psikologis murid. Oleh karena itu, di sinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat.

Syaiful Bahri Djamarah, mengemukakan lima faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut:

1. Tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya;
2. Murid yang berbagai tingkat kematangannya;
3. Situasi yang berbagai-bagai keadaannya;
4. Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya;
5. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.<sup>67</sup>

Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar dalam kaitan di bahasan atas mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pengajaran: a. Tujuan yang hendak dicapai; b. Kemampuan guru; c. Murid; d. Situasi dan kondisi di mana pengajaran berlangsung; e. Fasilitas yang tersedia; f. Waktu yang tersedia; dan g. Kebaikan dan kekurangan sebuah metode.<sup>68</sup>

Banyaknya metode pembelajaran sebenarnya bukanlah persoalan penting dalam proses pendidikan dan pengajaran anak usia 4-6 tahun, sebab banyaknya metode belum tentu akan membawa hasil positif terhadap pencapaian tujuan

---

<sup>67</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Mengajar ...*, hlm. 54.

<sup>68</sup>Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran ...*, hlm. 7-10.

pendidikan dan pengajaran bila penerapan metode-metode itu tidak tepat. Akan tetapi yang sangat penting adalah bagaimana cara mengimplementasikan metode-metode itu secara tepat dalam proses pembelajaran. Untuk itu, seorang pendidik perlu memahami secara tepat akan keberadaan setiap metode baik kelebihan maupun kekurangannya.

Al-Abrasyi sebagaimana dikutip Syahbuddin Gade mengajukan sembilan prinsip penggunaan metode:

1. Menjaga kemampuan dan kecenderungan subjek didik;
2. Perhatian penuh terhadap subyek didik;
3. Pendidikan sambil bermain;
4. Kebebasan berpikir;
5. Mendorong subjek didik untuk belajar sesuai kecenderungannya;
6. Menjaga lingkungan subyek didik;
7. Tolong menolong;
8. Mendorong subjek didik untuk belajar mandiri;
9. Memanfaatkan semua potensi subyek didik.<sup>69</sup>

Bersamaan dengan hal tersebut, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru dalam penggunaan metode:

1. Menjaga motivasi, keperluan, minat, dan keinginan subyek didik;
2. Menjaga tujuan subyek didik dan menolongnya mengembangkan tujuan tersebut;
3. Memelihara tahap kematangan murid;

---

<sup>69</sup>Syahbuddin Gade, *Esei-esei ...*, hlm. 70.

4. Menjaga perbedaan individual subyek didik;
5. Memberi peluang partisipasi aktif subyek didik dan penjelasan konkret;
6. Pengulangan;
7. Teladan yang baik;
8. Memperhatikan keterkaitan ilmu pengetahuan yang akan dipelajari dengan yang sudah dipelajari;
9. Kebebasan berpikir;
10. Menarik minat subyek didik.<sup>70</sup>

Dalam mengaplikasikan sebuah metode pada murid, seorang guru harus memperhatikan beberapa prinsip sebagaimana yang telah tersebut di atas. Penggunaan metode bertujuan untuk menarik minat murid supaya mau menerima proses pentransferan nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru. Di samping itu juga penggunaan sebuah metode harus dapat menjaga motivasi, keperluan, minat, dan keinginan murid.

Adapun metode pembelajaran yang relevan dengan anak usia 4-6 tahun pada umumnya berdasarkan pendekatan yang bersifat *defusif* (menyebarkan) dari pengalaman sekitar yang sempit kepada pengenalan lingkungan alam yang lebih luas. Pengenalan tersebut berdasarkan atas pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik (daya cipta, daya kehendak, dan daya sesuatu yang dikenalkan). Namun pengenalan tersebut perlu disesuaikan dengan tipe-tipe kejiwaan murid, yaitu tipe visual yang lebih peka untuk mengenal dan memahami melalui pengamatan mata; tipe auditif yang lebih peka untuk mengenal/mengingat melalui daya pendengarnya; dan tipe maskuler yang lebih peka melalui daya otot atau gerakan-gerakan seperti contoh-contoh perbuatan

---

<sup>70</sup>Syahbuddin Gade, *Esei-esei ...*, hlm. 70.

atau praktek.

Sesuai dengan anak usia 4-6 tahun, maka menurut Muzayyin Arifin terdapat metode pengenalan dan penyajian mata pelajaran yang dapat diimplementasikan dalam bentuk sebagai berikut:

1. Cerita kanak-kanak yang mula-mula bersifat fantastis, kemudian semakin menuju skematis antara lain dengan gambar-gambar dan sebagainya;
2. Pembiasaan dalam rangka pembentukan kebiasaan yang baik (*habit forming*);
3. Permainan yang mengandung nilai edukatif, misalnya dengan alat permainan edukatif yang religius (APER). Alat tersebut diharapkan mampu mengembangkan daya kognitif murid;
4. Darmawisata untuk mengenalkan ke lingkungan alam sekitar atau masyarakat dan sebagainya dengan mengingat daya kemampuan jasmaniah dan psikologis murid.<sup>71</sup>

Berdasarkan di atas, proses implementasi metode pembelajaran pada RA, guru/pendidik dituntut agar cermat dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, maka sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil jika guru tidak mampu mengimplementasikan metode dengan baik. Untuk

---

<sup>71</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, edisi revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 19.

itu diperlukan keterampilan guru yang mampu memahami perkembangan psikologis muridnya masing-masing.

Selain itu, alat-alat peraga sebagai penunjang terhadap pelajaran yang disampaikan merupakan faktor yang sangat membantu efektivitas suatu metode. Namun yang menjadi faktor penentu efektif dan tidaknya suatu metode adalah guru itu sendiri. Oleh karena itu, guru harus mampu menguasai implementasi metode-metode yang ada. Dengan demikian, maka perlu peningkatan mutu dan keterampilan serta dedikasi guru pada berbagai sistem, misalnya penataran-penataran, latihan-latihan, dan sebagainya. Mengajar anak usia dini membutuhkan metodologi yang unik dan kreatif. Di sinilah signifikansi dan urgensi seorang guru mengenai perannya dalam mendidik dan menggali potensi anak didik. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran seperti sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sebagaimana yang diamanatkan oleh peraturan pemerintah Indonesia bahwa pendidik pada lembaga PAUD harus memiliki ijazah diploma IV atau sarjana SI dengan latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain atau psikologi dan sertifikat profesi guru untuk PAUD. Hal tersebut karena kualitas pendidik sangat menentukan hasil pembelajaran yang dicapai. Kegagalan dan kesuksesan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas tenaga pengajar yang menguasai materi, metodologi pengajaran dan *skill* yang profesional.

Pada tahapan mengajar anak usia dini, umur 4-6 masa anak adalah

jangka waktu yang paling penting bagi perkembangannya. Tahun prasekolah menjadi masa anak membina kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap usaha yang dirancang untuk mengembangkan minat dan potensi anak harus dilakukan pada masa-masa awal kehidupannya. Hal ini untuk membimbing anak menjadi diri mereka sendiri dengan segala kelebihannya. Orang tua dan pendidik harus dapat membantu anak menyadari dan merealisasikan potensi anak untuk menimba ilmu pengetahuan, bakat, dan kepribadian yang utuh.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini adalah suatu pendidikan yang dilakukan pada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Proses pendidikan dan pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep yang bermakna bagi anak melalui pengalaman nyata. Hanya pengalaman nyatalah yang memungkinkan anak menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiosity*) secara optimal dan menempatkan posisi pendidik sebagai pendamping, pembimbing serta fasilitator bagi anak.

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan

kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral.

Jadi, pembelajaran pada anak usia dini adalah kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada anak yang disesuaikan dengan tingkat usia anak dengan pengembangan kurikulum yang berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (*conten*) dalam proses belajar.

Terdapat dua jenis pembelajaran yang sering dipraktekkan pada lembaga PAUD, sebagaimana tercantum pada uraian berikut:

### **1. Pembelajaran dengan belajar sambil bermain**

Belajar sambil bermain merupakan pola dan bentuk hubungan yang paling ideal antara belajar dan bermain. Ketika anak bermain, sesungguhnya mereka sedang belajar. Ketika anak sedang bermain, anak akan menyerap segala sesuatu yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Anak yang bermain sebenarnya mempelajari berbagai hal baru yang ada di sekitarnya, dan proses penyerapan inilah yang disebut dengan aktivitas belajar.

Di sinilah pentingnya orang tua dan guru memilih dan menentukan jenis permainan yang cocok dengan perkembangan anak. Pemilihan dan penentuan jenis permainan ini sama persis dengan pemilihan materi pelajaran oleh guru yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Pemilihan jenis permainan yang sesuai dengan perkembangan anak ini perlu dilakukan agar pesan edukatif dalam setiap permainan dapat ditangkap anak dengan mudah dan menyenangkan. Jika antara jenis permainan tidak sesuai dengan perkembangan anak, maka yang terjadi adalah bermain hanya untuk mainan itu sendiri,



bahkan akan berdampak buruk bagi pembentukan karakter dan kecerdasannya. Sebaliknya, pemilihan permainan yang selaras dengan perkembangan anak akan mengembangkan aspek kecerdasan tertentu, sehingga kesannya bermain untuk belajar bukan bermain untuk mainan itu sendiri.

## **2. Pembelajaran dengan konsep bermain sambil belajar**

Pendekatan ini merupakan kebalikan dari belajar sambil bermain. Jika belajar sambil bermain lebih menekankan pada pelajarannya, maka bermain sambil belajar lebih menekankan pada jenis permainannya. Ada jenis-jenis permainan tertentu yang lebih cocok, bahkan didesain secara khusus untuk mempermudah anak dalam belajar tertentu.

Permainan memang dimaksud bukan sebagai permainan semata, namun melakukan permainan yang dapat menstimulasi minat belajar anak. Banyak sekali jenis permainan model ini seperti, permainan yang khusus mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus, perkembangan khusus mengembangkan bahasa anak, perkembangan khusus mengembangkan sosial emosional anak, dan sebagainya.

Dalam hal ini pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Pendidik dapat memberikan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak. Untuk anak usia 4-6 tahun, karakteristiknya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Perkembangan fisik anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak;

- b. Perkembangan bahasa semakin baik, anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya;
- c. Perkembangan kognitif sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya seperti seringnya bertanya tentang apa yang dilihatnya;
- d. Bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama.

Penulis mengutip sebuah kegiatan pembelajaran yang bias dipraktekkan oleh guru pada RA yaitu menggambar abstrak. Alat atau bahan yang dibutuhkan berupa kertas HVS, satu buah sedotan kecil, kuas, palet dan zat cair. Waktu yang dibutuhkan kurang lebih 15 menit. Adapun cara bermainnya adalah buat warna dasar pada kertas HVS, teteskan satu warna zat cair pada kertas. Kemudian tiup tetesan warna menggunakan sedotan, lalu teteskan warna lain, lakukan seperti langkah kedua (jumlah warna dan bentuk gambar disesuaikan dengan keinginan anak). Apabila telah selesai biarkan sampai cat cair mengering, setelah itu maka akan menghasilkan gambar abstrak yang indah.

Berdasarkan praktikum di atas, maka terdapat nilai edukasi yang akan diterima oleh anak. Tiupan pada udara menghasilkan udara yang bergerak, udara yang keluar dari sedotan membuat cat bergerak dan menghasilkan objek dengan bentuk abstrak. Selanjutnya juga untuk melatih kreativitas anak, melatih keterampilan motorik halus dan mengenal berbagai macam warna.

Selain itu, penulis mengutip kegiatan pembelajaran yang sering

dipraktekkan oleh guru yaitu bermain dengan kaleng. Kaleng aluminium cukup mudah ditemukan (misalnya kaleng minuman soda) dan merupakan alat yang bagus untuk bermain. Alat dan bahan yang digunakan yaitu kaleng aluminium kosong dan botol air plastik, bola volly atau bola-bola lainnya. Adapun cara bermain yaitu dengan menyusun atau menumpuk 6 sampai 10 kaleng dengan bentuk piramida, seakan-akan kaleng tersebut adalah pin bowling. Guru meminta anak berdiri satu atau setengah meter (tergantung kemampuan anak) di depan kaleng-kaleng tersebut kemudian bola volly digulingkan ke arah kaleng. Selanjutnya murid menghitung kaleng yang jatuh, dilakukan terus menerus sampai semua kaleng terjatuh dan guru meminta murid membantu menyusun kaleng-kaleng tersebut untuk ronde selanjutnya.

Pembelajaran melalui media kaleng juga dapat dilakukan dengan menggunakan kaleng tersebut dengan cara melapisi kaleng dengan kertas dan guru menulis satu angka pada setiap kaleng. Kaleng-kaleng tersebut ditumpukkan dan guru meminta murid melempar ke kaleng dengan angka tertentu. Contoh, "lemparkan bola ke kaleng nomor 5!", atau bagi anak yang sedang belajar mengenali angka, jelaskan dengan sederhana apa yang mereka hasilkan. Misal, "lihat, kamu menjatuhkan kaleng dengan nomor 3". Sedangkan untuk murid yang lebih mahir menghitung, guru menuliskan nilai kaleng-kaleng yang berhasil mereka jatuhkan, dan meminta agar murid tersebut menjumlahkannya. Guru bisa berkata: "oke, kamu menjatuhkan kaleng nomor 3, 4, dan 7, sekarang coba kamu hitung berapa nilai yang kamu dapat di ronde ini.

Karena guru bermain dengan murid yang mempunyai umur yang

berbeda-beda, maka guru dapat memberi tugas yang berbeda-beda atau meminta mereka bergiliran. Sebagai contoh, murid yang paling kecil menyebut sebuah angka, murid yang paling tua melakukan tugas penambahan, sedangkan murid yang tengah-tengah (yang sudah mengenali angka, tetapi bisa melakukan penambahan) dapat bertugas sebagai penyusun kaleng untuk ronde berikutnya. Murid usia RA sangat menyukai panggilan/jabatan, maka guru bisa menamai murid yang melakukan penambahan dengan nama raja berhitung, murid yang menyusun sebagai menteri penyusun dan murid yang melempar sebagai panglima pelempar.

Adapun nilai edukasi yang dapat ditemukan dari proses bermain sambil belajar di atas yaitu murid RA dapat mempelajari koordinasi mata-tangan dan mampu memperkirakan berapa banyak tenaga yang dibutuhkan untuk menjatuhkan kaleng sebanyak mungkin dengan sekali lempar. Murid RA belajar bagaimana menghitung angka pada kaleng yang dijatuhkan. Murid juga belajar membantu satu sama lain dengan menyusun kaleng-kaleng, setelah dimainkan serta koordinasi yang dibutuhkan untuk menumpuk (menyusun) piramida kaleng-kaleng tersebut. Jika guru memainkan variasi, maka murid juga berkesempatan belajar mengenali angka dan penambahan. Jika diberi tugas menumpuk kaleng berdasarkan urutan angka, misalnya dari 1-10, maka murid juga akan mempelajari urutan angka-angka.

# Manajemen Kelembagaan Paud

## A. Mengenal Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Raudhatul Athfal

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau pendidikan prasekolah ialah pendidikan yang diberikan kepada anak usia prasekolah, sebelum memasuki pendidikan (pendidikan dasar). Perlakuan pendidikan yang diberikan kepada anak usia prasekolah dapat dilakukan dengan berbagai bentuk dan cara. Secara garis besar, perlakuan itu bisa dalam kelas prasekolah (*pre school class*), dorongan orang tua (*parental encouragement*) di rumah atau kombinasi antara keduanya.<sup>72</sup>

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003

---

<sup>72</sup>Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 35.

menggariskan bahwa PAUD diselenggarakan dengan berbagai bentuk dan program. Beberapa program PAUD yang saat ini ada di masyarakat, antara lain TK, RA, KB, TPA, taman bacaan anak, bina keluarga dan balita, pusat pengembangan anak pengungsi, dan pendidikan ibu dengan anak prasekolah.

Dedi memaparkan mengenai pendidikan *pra* sekolah seperti terdapat dalam PP No. 27 tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah, yaitu sebagai berikut:

Pendidikan Prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani murid di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar yang diselenggarakan di jalur pendidikan prasekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah. (Pasal 1)

Bentuk satuan pendidikan prasekolah meliputi Taman Kanak-kanak, kelompok Bermain, Penitipan Anak, dan bentuk lain yang ditetapkan oleh Menteri. (Pasal 4)

Pendidikan prasekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh murid dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.<sup>73</sup>

Dapat dipahami bahwa PAUD merupakan suatu jalur pendidikan yang mengupayakan pembinaan terhadap anak usia 0 sampai

---

<sup>73</sup>Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah.

dengan 6 tahun. Proses belajar pada PAUD hanya berupa pemberian rangsangan supaya anak siap melanjutkan ke pendidikan lebih lanjut yang berguna untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Dengan demikian, maka pemberian kepedulian yang aktif merupakan konsep kunci utama dalam PAUD. Kepedulian selalu beranjak dari empati, kasih sayang, dan perhatian untuk membantu, mendorong, dan memfasilitasi orang lain, dalam hal ini anak-anak untuk mekar, tumbuh kembang mencapai puncak perkembangannya.

Inilah yang membuat PAUD dibedakan dengan pendidikan sesudahnya. Bukan berarti pendidikan dasar yang merupakan kelanjutan PAUD tidak membutuhkan kepedulian dan sentuhan empati dan kasih sayang, tentu setiap jenjang pendidikan yang merupakan wahana pemaknaan manusia membutuhkan kepedulian. Namun PAUD meniscayakan dan memutlakkan keberadaan kepedulian. Karena kebermaknaan pelaksanaan dan ketercapaian tujuannya sangat ditentukan oleh kepedulian itu.

Secara kuantitatif, saat ini PAUD di Indonesia berkembang pesat. Selama 30 tahun terakhir, jumlah murid, guru, dan sekolah bertambah pesat masing-masing sekitar 10 kali lipat. Dewasa ini terdapat sekitar 42 ribu TK di Indonesia dengan sekitar 70 ribu guru dan 2 juta murid. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat khususnya orang tua semakin menyadari akan pentingnya pendidikan prasekolah.<sup>74</sup>

Berdasarkan jumlah tersebut dapat dikatakan bahwa minat/ketertarikan masyarakat terhadap program PAUD terus

---

<sup>74</sup>Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui ...*, hlm. 42.

mengalami peningkatan yang sangat signifikan, hal tersebut tersebut dari jumlah lembaga PAUD yang ada saat ini, jumlah murid PAUD dan juga jumlah guru PAUD. Keberadaan PAUD terus menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan yang demikian itu perlu terus dicermati dan dibina agar jelas arahnya. Masyarakat perlu dikenalkan dengan program-program PAUD yang ada serta penyelenggaraan PAUD baik oleh pemerintah maupun badan swasta atau LSM. Kondisi ini sekaligus membuka peluang untuk membenahi penyelenggaraan program PAUD.

Pada penyelenggaraan lembaga, terdapat empat prinsip utama yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut:<sup>75</sup>

#### 1. Holistik dan terpadu

Pendidikan perlu dilakukan dengan terarah ke pengembangan segenap aspek pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani murid serta dilaksanakan secara terintegrasi dalam suatu kesatuan program yang utuh dan proporsional. Secara makro prinsip ini juga memiliki makna bahwa penyelenggaraan suatu lembaga dilaksanakan secara terintegrasi dengan sistem sosial yang ada di masyarakat dan menyertakan segenap komponen masyarakat sesuai dengan tanggung jawab dan kewenangannya. Hal ini memerlukan keselarasan antara pendidikan yang dilakukan dalam berbagai lembaga yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

---

<sup>75</sup>Ishak Abdulhak, *Konseptualisasi Pemetaan Tatanan Kebijakan serta Sistem dan Program Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia*, Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia 'Konseptualisasi sistem dan Program PAUD' (Jakarta: Dit PADU Depdiknas, 2003), hlm. 21.



## 2. Berbasis keilmuan

Praktek PAUD yang tepat perlu dikembangkan berdasarkan temuan-temuan terkini dalam bidang ilmu yang relevan. Para ahli PAUD perlu menyebarluaskan temuan ilmiahnya sehingga dapat segera diaplikasikan oleh para pendidik PAUD. Di samping itu para pendidik PAUD juga diharapkan untuk senantiasa mengikuti perkembangan ilmu tentang PAUD melalui berbagai sumber, seperti buku, jurnal, majalah, seminar atau jelajah internet.

## 3. Berorientasi pada perkembangan anak

Pendidikan anak usia dini perlu dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan anak sehingga proses pendidikan yang dilakukan bersifat tidak berstruktur, informal, responsif terhadap perbedaan individual anak, dan melalui aktivitas langsung dalam suasana bermain.

## 4. Berorientasi pada masyarakat

PAUD perlu berorientasi pada masyarakat karena anak adalah bagian dari masyarakat dan sekaligus sebagai generasi penerus masyarakat. Diharapkan penyelenggaraan PAUD berlandaskan dan turut mengembangkan nilai-nilai sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Prinsip ini juga mensyaratkan perlunya PAUD memanfaatkan potensi lokal di masyarakat, baik keragaman sosial budaya maupun sumber daya.

Selanjutnya prinsip pelaksanaan program PAUD harus sejalan dengan prinsip pelaksanaan keseluruhan program pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Damanhuri Rosadi dalam bukunya *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kerangka Otonomi Daerah*, delapan prinsip itu adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan diri, pribadi, karakter, serta kemampuan belajar anak diselenggarakan secara tepat, terarah, cepat dan berkesinambungan;
2. Pendidikan dalam arti pembinaan dan pengembangan anak mencakup upaya meningkatkan sifat mampu mengembangkan diri dalam anak;
3. Pemantapan tata nilai yang dihayati sesuai sistematika nilai hidup dalam masyarakat, dan melaksanakan dari bawah dengan melibatkan lembaga swadaya masyarakat;
4. Pendidikan anak adalah usaha sadar, usaha yang menyeluruh, terarah, terpadu dan dilaksanakan secara bersama dan saling menguatkan oleh semua pihak yang terpanggil;
5. Pendidikan anak adalah suatu upaya yang berdasarkan kesepakatan sosial seluruh lapisan dan golongan masyarakat;
6. Anak mempunyai kedudukan sentral dalam pembangunan, di mana PAUD memiliki makna strategis dalam investasi pembangunan sumber daya manusia;
7. Orang tua dengan keteladanan adalah pelaku utama dan pertama dalam PAUD;
8. Program PAUD harus melingkupi inisiatif berbasis orang tua, masyarakat dan intuisi formal prasekolah.<sup>76</sup>

Beberapa prinsip yang sudah dikemukakan di atas bermakna bahwa lembaga pendidikan anak usia dini mempunyai kontribusi yang sangat besar dan sentral terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, perkembangan tersebut meliputi

---

<sup>76</sup>Damanhuri Rosadi, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kerangka Otonomi Daerah*, dalam Buletin PAUD, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Depdiknas, 2002), hlm. 51-52.

pengembangan diri, pribadi, karakter, serta kemampuan belajar anak diselenggarakan secara tepat, terarah, cepat dan berkesinambungan. Karena melalui pendidikan, diharapkan akan melahirkan anak-anak yang cerdas dan berbudi pekerti luhur. Selain itu, orang tua dan masyarakat merupakan pelaku utama dalam pelaksanaan PAUD, yang terlaksana melalui tahap kesepakan sosial dan komunikasi.

Adapun yang menjadi tujuan dari RA sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum RA Tahun 2011 adalah sebagai berikut:

1. Membangun landasan bagi berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab;
2. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetik, dan sosial murid pada masa usia emas pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan;
3. Membantu murid mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi *akhlaqul karîmah*, sosio-emosional dan kemandirian, pendidikan agama Islam (PAI), bahasa, kognitif dan fisik/motorik, untuk siap memasuki pendidikan dasar.<sup>77</sup>

Bersamaan dengan hal tersebut di atas Nusa Putra menegaskan,

---

<sup>77</sup>Tim, *Kurikulum RA/BA/TA* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Madrasah, 2011), hlm. 10.

satu-satunya tujuan pendidikan awal adalah untuk memberikan pembelajaran anak guna mencapai tingkat elastisitas dalam berpikir. Selain itu agar anak memiliki tubuh yang sehat, jiwa yang sentosa dan kerendahhatian.<sup>78</sup>Jadi, PAUD bukanlah sekedar wahana pengolahan intelektualitas, dan penajaman kognisi saja, namun juga pemekaran kemanusiaan anak dalam semua dimensinya.

Dengan demikian, maka fungsi pendidikan RA adalah:

1. Memperluas sikap dan matra sosialitas anak yang beresonansi dengan sikap dan matra individualitasnya secara harmonis;
2. Melaksanakan amanat pendidikan dari orang tua anak dalam arti mengembangkan pribadinya melalui proses belajar mengajar secara formal untuk memperoleh unsur-unsur dasar ilmu pengetahuan dengan pengenalan anak kepada alam sekitarnya;
3. Mempersiapkan anak-anak dengan pengalaman-pengalaman, sikap, dan kemampuan untuk memasuki masa sekolah yang sebenarnya.<sup>79</sup>

Maka dengan kata lain, fungsi pendidikan RA adalah membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Dengan

---

<sup>78</sup>Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 35.

<sup>79</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta ...*, hlm. 193.

mengingat fungsi RA tersebut di atas, maka untuk mengarahkan proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan ini diperlukan orientasi sistem pendidikan yang meluas bukan mendalam, sesuai kemampuan psikologis tingkat usia anak. Orientasi tersebut sekurang-kurangnya meliputi tiga faktor pengembangan, seperti pengembangan hidup yang berorientasi kepada keimanan dan ketakwaan terhadap Allah, pengembangan hidup yang berorientasi kepada kehidupan masyarakat/sesama manusia dan pengembangan yang berorientasi kepada lingkungan alam sekitarnya. Orientasi pengembangan pendidikan dalam tiga faktor tersebut dijabarkan secara operasional melalui sistem kurikulum dan metode atau pendekatan yang benar-benar tepat, terarah kepada sasaran yang diinginkan secara institusional dan fungsional.

Maka dengan demikian, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan program PAUD, di antaranya: PAUD bukan untuk mendinikan sekolah dengan mengajarkan hal-hal yang belum saatnya, pelaksanaan PAUD harus sesuai dengan tahap perkembangan dan potensi masing-masing anak, PAUD dilaksanakan melalui bermain, sehingga tidak merampas dunia anak, PAUD bertujuan untuk melejitkan semua potensi anak (motorik, bahasa, kognitif, emosional, dan sosial) dengan mengedepankan kebebasan memilih, merangsang kreativitas, dan penumbuhan karakter.

## **B. Indikator Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Raudhatul Athfal**

### **1. Pengelola**

Pengelolaan lembaga merupakan hal penting dalam mendukung layanan program pendidikan bermutu. Pengelolaan menyangkut optimalisasi sumber daya manusia, sumber daya material, serta lingkungan sosial yang dimiliki oleh lembaga pendidikan. Ketepatan strategi dalam pengelolaan kelembagaan berdampak besar pada kenyamanan layanan pendidikan bagi murid, pemenuhan harapan orang tua anak, iklim kerja seluruh pendidik dan tenaga administrasi. Tentunya dampak positif yang dirasakan oleh semua komponen pendidikan tersebut mempermudah tercapainya visi dan misi lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Pengelolaan PAUD yang tepat dapat memperkuat perkembangan kognitif, sosial, dan aspek perkembangan murid lainnya. Apapun pengelolaan program pada bentuk layanan program PAUD, baik TK, KB, TPA, maupun satuan PAUD sejenis, menjadi poin awal untuk membentuk lembaga PAUD. Pengelola lembaga PAUD merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam penjaminan kualitas layanan program PAUD di lembaganya. Pemahaman dan cara pandang pengelola lembaga PAUD akan memberi warna yang signifikan dalam proses pengelolaan lembaga PAUD yang menjadi tanggung jawabnya. Kualitas pengelolaan PAUD akan memberi dampak bagi pertumbuhan dan perkembangan murid, karena ia akan mendapatkan layanan di lembaga PAUD yang tidak tepat dalam kurun waktu lama sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan dan perilaku yang merugikan.

Pengelolaan dimaksudkan untuk menjamin terpenuhinya hak dan kebutuhan anak, serta kesinambungan pelaksanaan RA. Program PAUD seharusnya dikelola secara partisipatoris. PAUD jalur pendidikan formal menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas dan PAUD jalur pendidikan nonformal menerapkan manajemen berbasis masyarakat.

Menurut M. Hariwijaya dan Bertani Eka Sukaca terdapat beberapa tugas penyelenggara atau pengelola PAUD, yaitu:

- a. Mengatur rencana penyelenggaraan PAUD;
- b. Membuat dan mengajukan proposal pembentukan PAUD kepada kepala dinas pendidikan kabupaten/ kota;
- c. Memilih lokasi PAUD;
- d. Mempersiapkan keranjang PAUD;
- e. Mengajukan permintaan dukungan nara sumber pelatihan pendidik kepada kadis pendidikan, dinas kesehatan, BKKBN dan instansi terkait lainnya;
- f. Mencari sumber dana;
- g. Bertanggung jawab terhadap kemajuan PAUD.<sup>80</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa penyelenggara/ pengelola PAUD haruslah orang-orang yang mempunyai semangat besar. Ia harus mampu mengatur rencana sedemikian

---

<sup>80</sup>M. Hariwijaya dan Bertiani Eka Sukaca, *PAUD melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini* (Yogyakarta: Mahardhika Publishing, 2009), hlm. 57.

rupa hingga ia juga harus mampu bertanggung jawab terhadap kemajuan PAUD.

Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengelola memiliki peranan penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan anak usia dini. Karena pengelola yang menentukan sampai tidaknya harapan dan tujuan pendidikan anak usia dini yang ingin dicapai. Pengelola harus mampu mengelola dan mengembangkan lembaga dalam pelayanan pendidikan, pengasuhan dan perlindungan, mengkoordinasi pendidik dan tenaga kependidikan dalam lembaga dan mengelola sarana prasarana sebagai aset lembaga secara efisien dan efektif.

## **2. Tenaga Pengajar**

Salah satu komponen yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan dalam dunia pendidikan adalah keberadaan guru. Guru merupakan sosok sentral yang menempati posisi penting dalam dunia pendidikan,<sup>81</sup> baik itu pendidikan formal maupun non formal. Karena itu, pendidik seyogyanya memiliki prilaku dan kemampuan yang baik serta memadai untuk mengembangkan subjek didiknya secara utuh. Sebagai jalannya pendidik perlu menguasai segala sesuatu yang berkolerasi erat dengan subjek didik sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses

---

<sup>81</sup>Pendidikan menurut Poerbakawatja adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa dengan pengaruhnya anak ke tingkat kedewasaan yang mampu memikul tanggung jawab moral dan segala perbuatan. Lihat: Soerganda Poerbakawatja, *Eksklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hlm. 257. Sedangkan menurut W. P Napitulupu, menyebutkan bahwa, pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar, teratur, terencana, dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku manusia menuju kearah yang diinginkan. Lihat: W. P Napitulupu, *Dimensi-Dimensi Pendidikan* (Jakarta: Logos Ilmu, 1969), hlm. 7.



belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa muridnya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam hal ini, guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge* tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun murid dalam belajar.

Berkaitan dengan hal tersebut, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan murid ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan murid, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Secara teoritis tak ada pendidikan tanpa guru, sehingga usaha meningkatkan kualitas SDM (*human resources*) menjadi mustahil tanpanya, bagaimanapun keberadaan guru merupakan modal masa depan suatu masyarakat dan bangsa. Sehubungan dengan itu, setiap guru diharapkan memiliki karakteristik kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis dan paedagogis.

Salah satu hal yang perlu dimiliki oleh para guru adalah kompe-

tensi keguruan, di mana dalam batas tertentu sering terlupakan oleh para guru. Masih banyak guru yang kompetensinya masih rendah. Kompetensi yang meliputi kepribadian, penguasaan materi dan metode pengajaran masih berada di bawah standar. Guru yang profesional itu adalah guru yang memiliki keahlian, tanggung jawab dan memiliki kualifikasi kompetensi yang memadai.

Pada dasarnya guru mempunyai tugas untuk menyampaikan informasi, oleh karena itu seorang guru dituntut mempunyai keterampilan mendidik dengan baik, karena proses belajar mengajar sangat erat hubungannya dengan kemampuan guru. Mengajar pada dasarnya adalah menyampaikan ide-ide, gagasan, pendapat dan informasi yang berkaitan dengan mata pelajaran yang dipegangnya, dengan harapan setiap pendidik memperoleh umpan balik sebagai respon terhadap apa yang telah diinformasikannya. Guru harus mengetahui apakah setelah terjadi proses pembelajaran terjadi perubahan atau tidak, karena setiap terjadi proses pembelajaran harus menuju ke perubahan yang tadinya tidak tahu menjadi tahu.

Pada jenjang RA, tenaga pengajar yang diperlukan adalah jiwa yang mampu menjawab tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Untuk mendapatkan sosok yang diharapkan tersebut, Dedi mengidentifikasi tenaga pengajar untuk RA sebagai berikut:

- a. Tenaga pendidik RA semestinya disiapkan secara profesional;
- b. Mengingat medan tugas yang (akan) dihadapi sedemikian unik sebagaimana dilukiskan di atas, tenaga pendidik

RA haruslah mengerti benar tentang anak. Pengertian tentang anak bukan hanya menyangkut perkembangan fisik, psikologis, dan sosialnya secara umum sebagaimana dijelaskan oleh psikologi perkembangan, melainkan perbedaan individual dalam konteks latar belakang lingkungan yang berbeda-beda. Misalnya, apa karakteristik murid yang datang dari lingkungan sosial ekonomi yang kurang mampu, pedesaan, hingga murid dari keluarga berkemampuan;

- c. Sebagai konsekuensi dari kedua butir di atas, tenaga pendidik RA harus benar-benar akrab dengan lingkungan yang menjadi bidang tugasnya dan sensitif terhadap kebutuhan murid. Sekurang-kurangnya dua pertiga dari waktu dan muatan pendidikan calon tenaga pendidik RA seyogyanya digunakan secara penuh untuk hal-hal yang berkaitan dengan apa, mengapa, siapa, dan bagaimana tentang murid usia prasekolah.<sup>82</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa guru RA haruslah seseorang yang profesional seperti pendidikannya memadai, ahli dalam bidangnya, dan komitmen pada tugasnya. Pendidikan yang memadai maksudnya adalah bahwa tenaga pendidik RA harus disiapkan secara khusus melalui lembaga pendidikan dengan kualifikasi tertentu. Selanjutnya memiliki keahlian dalam bidangnya antara lain mampu mengacu kepada Program Kegiatan Belajar (PKB) yang dikemukakan dalam kurikulum TK/RA. Komitmen terhadap bidang tugasnya maksudnya bahwa guru RA mesti benar-benar mencintai pekerjaannya dan mencurahkan perhatiannya untuk membantu

---

<sup>82</sup>Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa ...*, hlm. 56.

perkembangan anak.

Pendidik RA tersebut juga harus memahami segala sesuatu tentang murid baik pertumbuhan maupun perkembangannya. Karena pada dasarnya secara psikologis, setiap murid memiliki karakter-karakter yang berbeda. Kemudian dari pada itu, seorang pendidik dalam Islam ditugaskan untuk mendidik generasi Islam guna melahirkan *insan kamil*. Maka seorang pendidik dalam Islam harus memiliki sifat-sifat tertentu agar dia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Antara lain:

- a. Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah SWT semata;
- b. Harus selalu jauh dari dosa besar, sifat ria, dengki, permusuhan dan sifat-sifat lainnya yang tercela;
- c. Ikhlas dalam pekerjaan. Keikhlasan dan kejujuran seorang guru merupakan jalan terbaik menuju ke arah suksesnya di dalam tugas;
- d. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan marah, lapang hati, banyak sabar dan tidak marah karena sebab-sebab kecil, berkepribadian dan mempunyai harga diri;
- e. Harus mencintai murid-muridnya seperti cinta kepada anak-anaknya sendiri bahkan harus lebih;
- f. Harus mengetahui tabiat, sifat dan pembawaan muridnya agar dalam proses pendidikan dia bisa menghadapi semua

permasalahan yang muncul.<sup>83</sup>

Umat Islam harus senantiasa berusaha mencari prinsip-prinsip dan kompetensi yang ideal bagi seorang pendidik dari kitab pedoman yaitu al-Qur'an. Dengan prinsip-prinsip dasar yang terdapat di dalam al-Qur'an maka diharapkan dapat mengembangkan sumber daya (*jaudah al-insan*) manusia yang berkualitas. Al-Qur'an merupakan sumber asasi pendidikan dan dari al-Qur'an dapat dijabarkan pedoman-pedoman kependidikan yang dibutuhkan.

Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam bab 1 pasal 1 disebutkan, guru merupakan tenaga profesional dengan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi, menilai dan mengevaluasi murid.<sup>84</sup> Guru yang profesional<sup>85</sup> juga akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik materi maupun metode, selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawab dalam melaksanakan seluruh pengabdianya.

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus memenuhi persyaratan yang berat, beberapa di antaranya:

---

<sup>83</sup>W. P Napitulupu, *Dimensi- Dimensi ...*, hlm. 25.

<sup>84</sup>Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2003 tentang Guru dan Dosen.

<sup>85</sup>Profesional ialah orang-orang yang memiliki kemampuan khusus berdasarkan ukuran tertentu. Dalam mendapatkan kemampuan itu seseorang harus menempuh pendidikan atau latihan agar mendapatkan hasil maksimal. Menurut Moh. Uzer Usman (1997) mengatakan bahwa suatu perbuatan yang bersifat profesional merupakan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan sebagai kepentingan umum. Lihat: Tim, *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib: Profesionalisme Guru PAI dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Volume. XI, no 01, ed. Juni (Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2006), hlm. 77.

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru;
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru;
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi;
- d. Memiliki mental yang sehat;
- e. Badan yang sehat;
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas;
- g. Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila, dan;
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.<sup>86</sup>

Seorang pendidik pada RA harus memiliki kompetensi pendidik seperti kompetensi pedagogik, yaitu memiliki konsep dan kemampuan mendidik anak usia dini; kompetensi kepribadian, yaitu penampilan yang mencerminkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta dapat diteladani; kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi esensial yang dibelajarkan pada anak usia dini secara integratif (terpadu) dan holistik (menyeluruh); dan kompetensi sosial, yaitu kemampuan berkomunikasi dan bergaul baik dengan anak, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua anak dan masyarakat sekitar.

Supaya berhasil suatu proses pendidikan anak usia dini dalam masyarakat maka perlu kiranya memperhatikan standar pendidik dan tenaga kependidikan, di antaranya: pendidik anak usia dini adalah seorang yang profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan murid. Pendidik PAUD bertugas di berbagai jenis layanan baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal seperti TK/RA, KB, TPA dan bentuk lain yang sederajat. Pendidik

---

<sup>86</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2001), hlm. 118.

PAUD pada jalur pendidikan formal terdiri atas guru dan guru pendamping; sedangkan pendidik PAUD pada jalur pendidikan nonformal terdiri atas guru, guru pendamping, dan pengasuh. Pendidik memahami konsep belajar melalui bermain dan pendidik juga memahami bahwa setiap anak memiliki tingkat pencapaian sendiri.

M. Nasir Budiman dalam buku, *Ilmu Pendidikan II*, mengidentifikasi tentang pendidik. Pada hakikatnya pendidik adalah:

- a. Pendidik adalah agen perubahan;
- b. Pendidik berperan sebagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat dan agama;
- c. Pendidik sebagai fasilitator yang memungkinkan terciptanya kondisi belajar subjek didik yang efektif dan efisien;
- d. Pendidik tenaga kependidikan dituntut untuk menjadi contoh dalam pengelolaan proses belajar mengajar bagi subjek didiknya;
- e. Pendidik bertanggung jawab secara profesional untuk terus menerus meningkatkan kemampuannya;
- f. Pendidik menjunjung tinggi kode etik profesionalnya.<sup>87</sup>

Seyogyanya seorang pendidik haruslah seorang yang benar-benar mampu dan mau memahami karakteristik muridnya baik dari segi fisik maupun segi psikologisnya. Pendidik PAUD harus mampu merencanakan, melaksanakan dan mampu menilai hasil pembelajaran sehingga nantinya akan mampu memberikan bimbingan, asuhan serta perlindungan kepada murid.

---

<sup>87</sup>M. Nasir Budiman, *Ilmu Pendidikan II* (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 2000), hlm. 8.

### 3. Pembiayaan

Dari sekian sumber daya pendidikan yang dianggap penting adalah biaya. Uang termasuk sumber daya yang langka dan terbatas oleh karena itu uang perlu dikelola dengan efektif dan efisien agar membantu pencapaian tujuan pendidikan. Efek dari sistem pembiayaan yang tidak baik, akan berdampak negatif pada kelancaran proses pembelajaran, hal ini sejalan dengan ungkapan Anwar sebagai berikut:

Indikator keberhasilan program pendidikan sangat tergantung pada pembiayaan yang merupakan hal yang sangat dekat sekali, karena dana itu menyangkut uang yang disediakan untuk suatu keperluan, kesejahteraan yang harus dinikmati oleh semua guru, semakin terjalin komunikasi yang positif dapat meningkatkan semangat kerja dan timbulnya kepuasan di kalangan guru. Dengan demikian dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan.<sup>88</sup>

Pendidikan dipandang sebagai sektor publik yang dapat melayani masyarakat dengan berbagai pengajaran, bimbingan dan latihan yang dibutuhkan oleh murid. Manajemen keuangan dalam lembaga pendidikan berbeda dengan manajemen keuangan perusahaan yang berorientasi profit atau laba. Organisasi pendidikan dikategorikan sebagai organisasi publik yang nirlaba (*non profit*). Oleh karena itu manajemen keuangannya memiliki keunikan sesuai dengan misi dan karakteristik lembaga pendidikan tersebut.

---

<sup>88</sup>Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 55.



Pembiayaan atau anggaran memiliki dua sisi, yaitu sisi penerimaan dan pengeluaran. Sisi penerimaan menggambarkan perolehan atau besarnya dana yang diterima oleh lembaga dari setiap sumber dana, misalnya dari pemerintah, masyarakat, orang tua murid dan sumber-sumber lainnya. Sedangkan sisi pengeluaran menggambarkan besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk tiap komponen program. Istilah-istilah yang lazim untuk pengeluaran anggaran adalah dana rutin dan dana pembangun (*recurrent expenditure and capital expenditure*).<sup>89</sup>

Pada lazimnya, sumber pembiayaan untuk suatu lembaga pendidikan seperti halnya RA, mengenal dua macam pembiayaan, yaitu: pembiayaan rutin dan pembiayaan pembangunan. Untuk memperoleh biaya rutin, kepala madrasah harus dapat menyusun anggaran sekolah setiap tahunnya. Pimpinan juga harus memotivasi komite sekolah, sekolahnya, dan masyarakat setempat dalam rangka pengumpulan dana untuk menunjang pelaksanaan pendidikan yang ditawarkan. Semua dana yang diperoleh harus dikelola secara efektif untuk menjamin agar murid memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya.

Dengan demikian, pembiayaan pada RA itu sepenuhnya dipertanggungjawabkan oleh kepala sekolah meskipun sumber dana adakalanya datang dari beberapa pihak. Baik itu dari pemerintah berupa RKB, Non NIP, bantuan khusus, orang tua murid (dalam hal ini SPP), masyarakat dan lain sebagainya.

---

<sup>89</sup>Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 258-259.

#### 4. Murid

Murid adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar, murid sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Murid akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Dalam berbagai statement dikatakan bahwa murid dalam proses belajar mengajar merupakan kelompok manusia yang belum dewasa dalam aspek jasmani maupun rohani. Karena itu, memerlukan pembinaan, pembimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang sudah dewasa, agar murid dapat mencapai tingkat kedewasaannya. Hal ini dimaksudkan agar murid kelak dapat menjalankan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, warga negara, warga masyarakat dan pribadi yang bertanggung jawab.<sup>90</sup>

Pernyataan mengenai murid sebagai kelompok yang belum dewasa itu, bukan berarti bahwa murid itu sebagai makhluk yang lemah, tanpa memiliki potensi dan kemampuan. Murid secara kodrati telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan atau talenta tertentu. Hanya saja murid tersebut belum mencapai tingkat optimal dalam mengembangkan talenta atau potensi dan kemampuannya.

Selanjutnya karakter murid adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada murid sebagai hasil dari pembawaan

---

<sup>90</sup>Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 112.

dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Dengan demikian, penentuan tujuan belajar itu sebenarnya harus dikaitkan atau disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik murid itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan sebagaimana dipaparkan Sardiman yaitu:

1. Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal atau *prerequisite skills*, seperti misalnya kemampuan intelek, kemampuan berpikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor, dan lain-lain;
2. Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial (*sociocultural*);
3. Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dan lain-lain.<sup>91</sup>

Pengetahuan mengenai karakteristik murid tersebut memiliki arti yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Informasi mengenai karakteristik murid senantiasa akan sangat berguna dalam memilih dan menentukan pola-pola pengajaran yang lebih baik, yang dapat menjamin kemudahan belajar bagi murid.

Lebih lanjut Sardiman menyebutkan beberapa karakteristik murid yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar, antara lain:

- a. Latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan;
- b. Gaya belajar;

---

<sup>91</sup>Sardiman, *Interaksi & Motivasi ...*, hlm. 120.

- c. Usia kronologi;
- d. Tingkat kematangan;
- e. Spektrum dan ruang lingkup minat;
- f. Lingkungan sosial ekonomi;
- g. Hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan;
- h. *Intelegensia*;
- i. Keselarasan dan *attitude*;
- j. Prestasi belajar;
- k. Motivasi dan lain-lain.<sup>92</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Harjanto juga menjelaskan beberapa indikator yang berhubungan dengannya, yaitu:

- a. Keinginan, keberanian, menampilkan niat, kebutuhan dan permasalahan;
- b. keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar;
- c. Menampilkan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalankan dan menyesuaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilan;
- d. kebebasan atau keluasan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lain (kemandirian belajar).<sup>93</sup>

Lebih lanjut Djuju Sujana memaparkan bahwa indikator

<sup>92</sup>Sardiman, *Interaksi & Motivasi ...*, hlm. 121.

<sup>93</sup>Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 19.

pelaksanaan program PAUD bila dilihat dari sudut murid adalah sebagai berikut:

- a. Keberanian untuk menyatakan pendapat, pikiran, perasaan, keinginan; dan dorongan-dorongan lainnya;
- b. Keinginan dan keberanian berpartisipasi;
- c. Adanya usaha dan kreativitas;
- d. Rasa ingin tahu yang tinggi;
- e. Rasa lapang dan bebas dalam melakukan sesuatu.<sup>94</sup>

Dengan demikian, maka murid adalah anak yang harus diperhatikan karakteristiknya supaya ia punya keluasaan untuk dididik. Murid merupakan manusia yang mempunyai potensi yang dapat dikembangkan dan membutuhkan material dan spiritual yang harus dipenuhi. Oleh karena hal tersebut, maka murid pada RA merupakan anak yang berusia 4-6 tahun. Di mana anak dalam usia tersebut masih membutuhkan bimbingan dan pembinaan secara maksimal.

## **5. Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi pembelajaran, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya pada murid. Materi adalah salah satu sumber belajar bagi murid. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran.<sup>95</sup> Materi pembelajaran menurut Suharsimin

---

<sup>94</sup>Djuju Sujana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah Production, 2001), hlm. 85.

<sup>95</sup>Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 203.

Arikunto sebagaimana dikutip Syaiful Bahri Djumarah merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh murid.<sup>96</sup> Karena guru khususnya pengembang kurikulum umumnya, tidak boleh lupa harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera dalam silabi berkaitan dengan kebutuhan anak pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula. Minat murid akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhan murid. Minat seseorang akan muncul bila sesuatu itu berkaitan dengan kebutuhannya. Jadi bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid akan memotivasi murid dalam jangka waktu tertentu.

Aktivitas murid akan berkurang bila bahan pelajaran yang guru berikan tidak atau kurang menarik perhatiannya, disebabkan cara mengajar yang mengabaikan prinsip-prinsip mengajar, seperti apersepsi dan korelasi, dan lain-lain. Guru merasa pintar dengan menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan bahasa dan jiwa murid, maka akan lebih banyak mengalami kegagalan dalam menyampaikan bahan pelajaran dalam proses belajar mengajar. Karena itu, lebih baik menyampaikan bahan sesuai dengan perkembangan bahasa murid daripada menurut kehendak pribadi. Dengan demikian, materi pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab materi adalah inti dalam proses belajar mengajar yang akan disampaikan kepada murid.

Dalam pendidikan Islam, materi yang paling utama adalah al-Qur'an; baik keterampilan membaca, menghafal, menganalisa dan sekaligus mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan

---

<sup>96</sup>Syaiful Bahri Djumarah dan Aswan Zain, *Strategi Mengajar ...*, hlm. 50.

sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an tertanam dalam jiwa murid sejak usia dini. Di samping itu, agar materi yang diberikan bermanfaat bagi kehidupan anak, hendaknya materi tersebut harus sesuai dengan tuntutan zaman dan kesempurnaan murid tanpa melupakan esensi dari ajaran Islam itu sendiri.

## **6. Dukungan Masyarakat**

Secara sederhana, setiap instansi/lembaga pendidikan dalam keberlangsungannya memerlukan dukungan secara eksternal dalam hal ini masyarakat. Masyarakat merupakan populasi yang bertempat tinggal di seputaran lokasi suatu lembaga pendidikan. Makin majunya perkembangan masyarakat diisyaratkan dengan makin besarnya tuntutan masyarakat terhadap perkembangan lembaga pendidikan, sehingga tidak menutup kemungkinan bagi lembaga yang tidak dapat mengakomodasi tuntutan masyarakat tersebut akan hilang bersama dengan mudarnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut.

Sekolah bukan sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah dari dunia luar, melainkan berada dalam suatu sistem masyarakat. Kehadiran sekolah berdasarkan kemauan negara dan masyarakat yang mendukungnya. Oleh karena itu, orang-orang yang bekerja di sekolah seharusnya mampu bekerja sama dengan masyarakat, yaitu orang tua murid, badan-badan, atau organisasi, baik negeri maupun swasta. Salah satu alasan perlunya dukungan masyarakat ialah karena salah satu sumber biaya yang dimiliki sekolah adalah masyarakat. Tumbuh kembangnya kepercayaan masyarakat mengisyaratkan pula atas desakan kebutuhan lembaga untuk semakin berkembang guna menjawab tantangan serta kebutuhan masyarakat sehingga pada gilirannya

masyarakat akan menentukan pilihan lembaga mana yang layak untuk diberikan kepercayaan masyarakat murid.

Dalam hal ini, perhimpunan administrasi sekolah di Amerika Serikat (*The American Association of School Administrators*), sebagaimana dikutip Yusak Burhanuddin, mengumpulkan beberapa indikator tentang hubungan sekolah dengan masyarakat, yaitu bahwa kepala sekolah harus memahami:

- a. Unsur-unsur penting pada anggota masyarakat lingkungan sekolah serta kesetiaan, kepatuhan, dan perasaan terikat pada masyarakat, cara-cara bereaksi, dan menangani ide baru;
- b. Tradisi adat istiadat;
- c. Organisasi anggota masyarakat;
- d. Kepemimpinan/ struktur kekuatan yang terdapat dalam masyarakat;
- e. Situasi fisik masyarakat, ciri-ciri pengelompokan formal dan hubungan ciri-ciri populasi.<sup>97</sup>

Indikator tentang hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan suatu hal yang signifikan dan harus ada. Perangkat sekolah harus memahami keadaan masyarakat sekitar sekolah, tradisi masyarakat sekitar, serta mempunyai interaksi yang baik dalam bersosialisasi. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkembangkan kepercayaan masyarakat terhadap

---

<sup>97</sup>Ametembun, *Guru dalam Administrasi Sekolah Pembangunan (Konsep Hubungan Sekolah-Masyarakat)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 91-92.



sekolah sehingga menjadikan madrasah tersebut terus berkembang. Setiap institusi pendidikan, untuk mendapat dukungan atau simpati dari masyarakat harus mampu menawarkan konsep-konsep tertentu agar mendapat tempat di hati masyarakat. Menurut Ametembun dalam bukunya *Guru dalam Administrasi Sekolah Pembangunan (Konsepsi Hubungan Sekolah-Masyarakat)*, konsep-konsep tersebut adalah:

- a. Konsep menunggu, sekolah hanya menunggu dan mengharapkan perhatian dan bantuan masyarakat;
- b. Konsep *preventif*, kegiatan-kegiatan sekolah hanya untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat;
- c. Konsep tanda bahaya, kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sekolah-masyarakat terjadi bila ada bahaya, misalnya: kebakaran, bangunan sekolah runtuh, dan sebagainya sehingga sekolah memerlukan bantuan (kontak) dengan masyarakat;
- d. Konsep pameran, yaitu sekolah memamerkan kegiatannya kepada masyarakat. Hal-hal yang dipamerkan adalah yang telah diseleksi (yang baik-baik saja) sehingga mencerminkan keaslian dari keseluruhan program sekolah tersebut;
- e. Konsep *prestise*, yaitu kegiatan-kegiatan sekolah sebagai alat untuk menonjolkan karirnya. Biasanya hal ini cenderung untuk mencari popularitas dan semata-mata mengejar prestise bukan prestasi. Biasanya disertai dengan perhitungan dan keuntungan individualitas pribadi;
- f. Konsep *partnership*, hubungan ini dapat diinterpretasikan

sebagai hubungan proses timbal balik di mana kebutuhan dan keinginan masyarakat juga menjadi kebutuhan dan keinginan sekolah, terutama dalam kegiatan-kegiatan kurikuler;

- g. Konsep *social leadership*, sekolah sebagai lembaga utama di masyarakat harus dapat membina kepemimpinan dengan pihak yang erat hubungannya dengan problema sendiri.<sup>98</sup>

Maka oleh sebab itu, seharusnya lembaga pendidikan dan masyarakat bukan hanya sekedar menjalin hubungan, tetapi lebih kepada komunikasi. Keluasan makna ini akan berdampak terhadap harmonisasi hubungan sekolah dan masyarakat, sehingga pada gilirannya dapat tercipta jika masing-masing elemen yang menjadi perangkat sekolah ataupun perangkat madrasah bekerja sama dengan baik demi tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah.

## **7. Sarana dan Prasarana**

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan pendidikan baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Perencanaan pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kajian manajemen pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan pada RA merupakan suatu komponen yang menentukan terlaksananya kegiatan belajar mengajar pada RA bersamaan dengan komponen pendukung yang lainnya.

Pendidikan ideal sebagaimana yang dimaksud Undang-undang

---

<sup>98</sup>Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan ...*, hlm. 92-93.

nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa beberapa komponen pendidikan yang ada merupakan satu kesatuan sistem yang lengkap dan terpadu untuk menggerakkan pembelajaran kepada manusia secara sempurna sehingga pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat berjalan sebagaimana yang telah direncanakan.<sup>99</sup>

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Selanjutnya setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, Mulyasa menyatakan bahwa sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan untuk menunjang proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud prasarana pendidikan dalam proses pembelajaran, seperti halaman sekolah, kebun sekolah, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah. Prasarana yang dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar

---

<sup>99</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas).

di sekolah, seperti taman sekolah untuk tema pembelajaran lingkunganku, halaman sekolah sekaligus sebagai lapangan olah raga dan lain sebagainya.<sup>100</sup>

Dari pernyataan di atas dapat ditafsirkan bahwa sarana pendidikan merupakan segala jenis peralatan atau perlengkapan yang secara langsung dibutuhkan dan kemudian dipergunakan di sekolah guna menunjang jalannya proses pendidikan seperti ruang kelas, kursi, meja, alat-alat maupun media pembelajaran. Pada RA, sarana yang sangat dibutuhkan antara lain: ruang belajar, meja belajar dan kursi serta APE yang kesemuanya tersebut sangat membantu untuk menunjang proses rangsangan pendidikan untuk anak.

Di samping membutuhkan sarana, sebuah lembaga pendidikan juga harus ada prasarana. Secara etimologi, prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan misalnya lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga dan sebagainya. Sedangkan sarana adalah alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan seperti ruangan, buku, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya.<sup>101</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana pendidikan terdiri atas tiga kelompok yaitu: bangunan dan perabot sekolah, alat pengajaran yang terdiri atas perbukuan dan alat-alat peraga, laboratorium dan media pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi audiovisual yang menggunakan alat terampil.

Demi kelancaran penyelenggaraan program PAUD, Pidarta

---

<sup>100</sup>E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.

<sup>101</sup>Ametembum, *Guru dalam Administrasi ...*, hlm. 77.

menjelaskan langkah-langkah antara lain; mengkoordinir perpustakaan dan fasilitas dapat dilakukan seperti contoh berikut, misalnya dalam satu desa atau kecamatan terdapat satu atau dua sekolah fasilitas lengkap. Untuk mengatur pemanfaatan fasilitas seperti ini, pimpinan PAUD perlu bekerja sama dengan sekolah lainnya yang memiliki fasilitas lengkap tersebut.<sup>102</sup>

Pada praktiknya, tidak semua sarana dan prasarana produk inovasi yang dapat digunakan dalam proses pendidikan. Karena itu, dalam pengembangan dan inovasi sarana dan prasarana pendidikan perlu berazaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. *Relevance*, artinya bahwa inovasi sarana dan prasarana pendidikan harus berkesesuaian dengan kebutuhan dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam penyesuaian-penyesuaian dengan kebutuhan pengembangan pengetahuan dan keterampilan ketenagaan;
2. *Manageble*, artinya bahwa inovasi sarana dan prasarana pendidikan merupakan bagian dalam pengembangan fungsi-fungsi manajemen kelembagaan;
3. *Sustainable*, artinya bahwa inovasi sarana dan prasarana pendidikan harus dapat dilihat dari keberlanjutan program;
4. *Efficiency*, artinya bahwa inovasi sarana dan prasarana pendidikan harus memperhatikan unsur efisiensi dalam program kelembagaan, tidak menyebabkan penghamburan-penghamburan dalam pembiayaan dan waktu;

---

<sup>102</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 33.

5. *Productivity*, artinya bahwa inovasi sarana dan prasarana pendidikan mengacu kepada peningkatan *output* dan produktivitas kelembagaan pendidikan yang bersangkutan;
6. *Up to date*, artinya bahwa sarana dan prasarana program pendidikan yang dikembangkan merupakan hal yang terbaru dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>103</sup>

Standar sarana dan prasarana merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam mendukung pelayanan PAUD. Standar sarana dan prasarana meliputi jenis, kelengkapan, dan kualitas fasilitas yang digunakan dalam menyelenggarakan proses penyelenggaraan PAUD. Sarana dan prasarana adalah perlengkapan untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Pengadaan sarana dan prasarana perlu disesuaikan dengan jumlah anak, kondisi sosial, budaya, dan jenis layanan PAUD.

Maka berdasarkan uraian landasan teoritis di atas dapat disimpulkan bahwa metodologi pembelajaran adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran atau cara-cara mengajar yang dapat ditempuh guru dalam memudahkan transformasi ilmu kepada murid, sehingga mudah dipahami dan dimengerti. Adapun variasi metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan pada proses belajar mengajar PAUD dimensi perkembangan anak usia 4-6 tahun, antara lain: Metode bermain, berkaryawisata, bercakap-cakap, bercerita, berdemonstrasi, proyek, dan metode pemberian tugas.

Implementasi metode pembelajaran tersebut harus mampu

---

<sup>103</sup>Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen ...*, hlm. 62-63.

dilakukan oleh seorang guru secara bervariasi dalam pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan tema yang dipakai dan kebutuhan murid. Karena penggunaan variasi metode dapat dengan mudah membangkitkan minat, bakat serta potensi anak yang sedang bertumbuh dan berkembang secara unik.

Mengelola pendidikan merupakan proses mengelola sumber daya manusia yang memiliki keunikan masing-masing. Standar pengelolaan merupakan kegiatan manajemen satuan lembaga RA yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Untuk itu dibutuhkan formula yang tepat dalam mengatur segala permasalahan manajemen PAUD khususnya jenjang RA. Terdapat beberapa model penataan kelembagaan yang konvensional yang sudah diterapkan. Karena itu harus dicari model yang paling tepat agar PAUD bisa berkembang dengan baik.

Maka oleh karena itu, dalam pengelolaan RA seharusnya diterapkan model manajemen yang lebih dinamis, progresif, dan mempunyai unsur pemberdayaan dan penguatan. Di sinilah pentingnya manajemen partisipatif yang mengedepankan kolektivitas, *teamwork*, soliditas dan kualitas kinerja.

Pada umumnya, RA lahir karena dilatarbelakangi oleh inisiatif-inisiatif untuk memajukan pendidikan berbasis agama. Pendidikan agama yang dibutuhkan semakin sangat terasa karena adanya pengikisan moral anak baik itu disebabkan oleh media elektronik, lingkungan, keluarga bahkan oleh lembaga pendidikan itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka terbentuklah lembaga pendidikan Islam pra sekolah yang bernama Raudhatul Athfal. RA terbentuk karena adanya

keinginan dari para pemerhati pendidikan anak yang Islami, di mana lembaga RA dinilai akan dapat menampung bakat dan minat anak.

Di samping itu, perubahan struktur masyarakat disinyalir telah menjadikan orang tua tidak dapat lagi mendidik anaknya dengan segala jenis kebutuhan keterampilan dalam hidup. Bahkan sebagian orang tua disebabkan karena melaksanakan tugas-tugas kemasyarakatannya harus menitipkan anak-anaknya di lembaga-lembaga pendidikan, bahkan sejak anak berusia dini.

Maka berdasarkan kenyataan di atas pemerintah Indonesia sejak tahun 2002 telah memberikan perhatian yang besar terhadap lembaga-lembaga PAUD. Raudhatul Athfal merupakan satu lembaga pendidikan anak usia di lingkungan Kementerian Agama yang mendapat perhatian besar dalam pengelolaannya.

Untuk mengelola maupun mengembangkan lembaga RA sebagaimana yang diinginkan pemerintah, maka pengadaan atau perekrutan guru perlu dilakukan. Guru pada RA haruslah guru yang memiliki kompetensi secara sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Undang-undang tentang guru. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>104</sup>

Guru PAUD yang berkompentensi ialah guru yang memiliki seni untuk mendidik anak usia 4-6 tahun, guru tersebut

---

<sup>104</sup>Undang-undang Nomor 14 Pasal 10 Ayat 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.



memiliki tingkat kemampuan yang mendalam terhadap proses pembelajaran anak, memahami tahapan-tahapan perkembangan anak serta memiliki keahlian yang mumpuni dalam hal mendidik anak.

Adapun standar sarana, prasarana, pengelolaan dan pembiayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam mendukung pelayanan RA. Standar sarana dan prasarana meliputi jenis, kelengkapan, dan kualitas fasilitas, yang digunakan dalam proses menyelenggarakan program RA. Standar pembiayaan meliputi jenis dan sumber pembiayaan yang diperlukan dalam penyelenggaraan dan pengembangan lembaga RA.

Sumber pembiayaan yang diperuntukkan untuk biaya investasi, operasional, dan personal dapat diperoleh dari pemerintah, pemerintah daerah, yayasan, partisipasi masyarakat atau pihak lain yang tidak mengikat. Biaya operasional digunakan untuk gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta tunjangan yang melekat, bahan atau peralatan pendidikan habis pakai dan biaya operasional pendidikan tak langsung. Dan biaya personal meliputi biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Jumlah RA di Kabupaten Pidie saat ini adalah 33 lembaga. Jumlah tersebut masih sangat terbatas/ sedikit dibandingkan dengan jumlah anak yang berusia 4 hingga 6 tahun yang seharusnya sedang menempuh pendidikan di lembaga PAUD khususnya jenjang RA. Namun demikian, dari 33 RA tersebut sebagian besar sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai.

Sarana dan prasarana adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak

bergerak, agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, efisien. Adapun pengadaan sarana dan prasarana tersebut umumnya dilakukan oleh pengelola RA, di mana sumber dana berasal dari iuran bulanan murid, bantuan pemerintah dan sumbangan lainnya.

Program PAUD saat ini khususnya RA sangat dibutuhkan masyarakat guna menjawab tantangan pendidikan anak usia dini. Namun sebagian kecil masyarakat yang kurang memahami esensi lembaga pra sekolah masih sangat rendah kesadaran mengenai arti dan manfaat pentingnya RA, sehingga tidak tertarik untuk memasukkan anaknya ke RA.<sup>105</sup>Namun di samping itu, masyarakat menyambut positif terhadap perkembangan pendidikan RA. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa masyarakat Kabupaten Pidie memiliki kepedulian besar terhadap dunia pendidikan khususnya pendidikan anak.

Setidaknya ada dua keuntungan dengan maraknya RA saat ini. Pertama bagi masyarakat, dapat dengan leluasa memilih RA mana yang terbaik bagi anak dan keuntungan yang kedua adalah bagi pengelola RA. Para pengelola akan semakin mendapatkan motivasi untuk terus mengelola RA sebaik mungkin guna mendapatkan simpati positif dari masyarakat yang merupakan salah satu *stakeholders* dari lulusan RA.

Selanjutnya mengenai aspek manajemen kelembagaan PAUD dapat disimpulkan bahwa lembaga PAUD merupakan suatu jalur pendidikan yang mengupayakan pembinaan terhadap anak usia 0 sampai dengan 6 tahun. Proses belajar pada PAUD hanya

---

<sup>105</sup>Hasil wawancara penulis dengan Kasi Mapenda Kementerian Agama Kabupaten Pidie, Drs.H. Hasanuddin, S.Ag., tanggal 5 Januari 2015.

berupa pemberian rangsangan supaya anak siap melanjutkan ke pendidikan lebih lanjut yang berguna untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Terdapat beberapa indikator dalam penyelenggaraan PAUD, yaitu penyelenggara/pengelola, murid, tenaga pengajar, materi pembelajaran, pembiayaan, dukungan masyarakat, sarana dan prasarana pendidikan.



# Penutup

---

## A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan terdahulu dari buku ini penulis menyimpulkan beberapa simpulan berikut:

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Kurikulum Raudhatul Athfal adalah program pendidikan yang

disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajar saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya, yang pelaksanaannya bukan hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.

Dalam mengaplikasikan metode pembelajaran, guru tidak harus terpaksa dengan menggunakan satu metode saja, tetapi sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian murid. Namun penerapan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukung dan dengan kondisi psikologis murid. Oleh karena itu, di sinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat.

Mengenai aspek manajemen kelembagaan PAUD dapat disimpulkan bahwa lembaga PAUD merupakan suatu jalur pendidikan yang mengupayakan pembinaan terhadap anak usia 0 sampai dengan 6 tahun. Proses belajar pada PAUD hanya berupa pemberian rangsangan supaya anak siap melanjutkan ke pendidikan lebih lanjut yang berguna untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Terdapat beberapa indikator dalam penyelenggaraan PAUD, yaitu penyelenggara/pengelola, murid, tenaga pengajar, materi pembelajaran, pembiayaan, dukungan masyarakat, sarana dan prasarana pendidikan.

## **B. Rekomendasi**

1. Pemerintah hendaknya meningkatkan perannya dalam pendidikan anak usia dini, baik dari pendanaan, perekrutan tutor yang sesuai dengan kualifikasi maupun membuka ruang seluas-luasnya untuk masyarakat dalam mengembangkan RA yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.
2. Pemerintah perlu kiranya mencanangkan program wajib belajar usia dini. Program tersebut diikuti pembangunan fisik dan non fisik seperti pendanaan untuk tenaga tutor atau pengajar dan menumbuhkembangkan peran masyarakat yang mau berkorban secara materi untuk mau mendirikan lembaga PAUD.
3. Pemerintah Pusat dan pemerintah Kabupaten harus sinergi dalam melaksanakan program PAUD khususnya jenjang Raudhatul Athfal.
4. Pemerintah khususnya Kementerian Agama harus berupaya membangun RA percontohan dan RA terbaik di beberapa daerah yang bertujuan untuk mendukung pengenalan dan bekal pendidikan agama Islam bagi anak didik sejak usia dini.
5. Pengelola PAUD hendaknya mengutamakan kesejahteraan tenaga pengajar dan lebih menyediakan biaya operasional program, agar selanjutnya lebih mengutamakan prinsip keterbukaan dan keadilan dalam pengangkatan jabatan dan pembagian tugas.
6. Pengelola PAUD hendaknya bekerja sama dengan pendidik dalam menyusun kurikulum yang jelas untuk proses

pembelajaran.

7. Diperlukan adanya keseragaman acuan, khususnya tentang bidang pengembangan anak usia dini baik yang berkaitan dengan aspek perkembangan maupun analisis kondisional lembaga PAUD. Karena saat ini banyak ditemukan dokumen PAUD yang berbeda-beda dan sangat banyak jumlahnya yang mengacu pada referensi yang berbeda.



# Daftar Pustaka

- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama: Pembangunan dan Watak Bangsa*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspek*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah., *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahri, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Al-Adawy, Syeikh Musthafa., *Fikih Pendidikan Anak*, terj. Umar Mujtahid dan Faisal Saleh, Jakarta: Qisthi Press, 2008.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, ed. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Andre Rianto, *Peranan Media Audiovisual dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1982.
- Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2004.

Arifin, M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, t.t.

Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Biechler, R.F & Snowman, J, *Psychology Applied to Teaching* Toronto: Houghton Mifflin Company.

Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, cet ke I, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, terj. Ahmad Fawaid, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Damanhuri Rosadi, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kerangka Otonomi Daerah*, dalam Buletin PAUD, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Depdiknas, 2002.

Danar Santi, *Pendidikan Anak Usia Dini: Antara Teori dan Praktek*, Jakarta: Indeks, 2008.

Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Departemen Pendidikan Nasional RI, *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (Pembelajaran Generik)*, Jakarta: Depdiknas, 2002.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Djuju Sujana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production, 2001.

Dworetzky, John., *Introduction on Child Development*, New York: Wesk Publishing Company, 1990.

Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

Enah Suminah, *Pengelolaan Program di lembaga PAUD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.

Fakhrudin Hasballah, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2006.

Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidiyanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 1998.

-----, *Child Development*, New York: Mc Graw Hill Book Company, 1950.

Hariwijaya, M dan Bertiani Eka Sukaca, *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*, Yogyakarta: Mahardhika Publishing, 2009.

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al Husna Zikra, 1995.

Imron Arifin, *Penulisan Kualitatif dalam Ilmu- Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Jakarta: Kalimasahada Press, 1996.

Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Jamaluddin Idris, *Manajerial dan Manajemen*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.

John, Santrock W., *Life Span Development*, terj: Burhanuddin Salam, Jakarta: Erlangga, 1995.

Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Bandung: Penerbit Alumni, 1979.

-----, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Alumni, 1984.

Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, t.t.

Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010.

Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Jakarta:

Diya Press, 2009.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Monks, F.J, A. M. P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, cet ke 7, terj, Burhanuddin Salam, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.

Mulyasa, E., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, edisi revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

-----, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Napitulupu, W. P., *Dimensi- Dimensi Pendidikan*, Jakarta: Logos Ilmu, 1969.

Nasir Budiman, M., *Ilmu Pendidikan II*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 2000.

Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Percetakan Offset Alumni, 1986.

Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2001.

Papalia, Diane E., *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, terj. A.K Anwar, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Peraturan Gubernur Aceh, nomor 88 tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini.

Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Timur, 2010.

Piaget, Jean., *The Psychology of The Child*, New York: Basic Book's, 1969.

Pusat Kurikulum Balitbang, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Dinas Pendidikan Nasional, 2004.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3 Malang, 1990.

Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

Siti Ainsyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.

Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta, 2000.

Soerganda Poerbakawatja, *Eksklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.

Stewig, John Warren., *Children and Literature*, Chicago: Rand McNally Collage Publishing Company, 1980.

Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

-----, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. Ke-3, Bandung: Alfabeta, 2007.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

-----, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Bina Aksara, 1985.

Sulaiman, Abu Amr Ahmad., *Metode Pendidikan Anak Muslimm*

*Usia Prasekolah*, terj. Ahad Amin Sjihab, judul asli: *Minhajut Tifil Fi Dau al- Kitāb Wa As-Sunnah*, Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 2000.

Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

Susilo, *Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Poliyama Widiya Pustaka, 2009.

Spear, Pet., *Psychology: Perspective or Behavior*, New York: John Wiley & Sons, 1988.

Syahbuddin Gade, *Esei-esei Pemikiran Pendidikan*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: RajaGrafindo, 1995.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Tim Penyusun Kurikulum RA, *Petunjuk Teknisi Pengembangan Kurikulum Raudhatul Athfal*, Jakarta: Pimpinan pusat ikatan Guru RA, 2012.

Tim, *Kurikulum RA/BA/TA*, Kementerian Agama RI, Direktorat



Jendral Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Madrasah, 2011.

Tim, *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib: Profesionalisme Guru PAI dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Volume. XI, no 01, ed. Juni, Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2006.

Tom & Harriet Sobol, *Rancang Bangun Anak Cerdas*, terj. M. Khairul Anam, Depok: Inisiasi Press, 2003.

Undang-undang RI, Nomor 14 Tahun 2003 *Tentang guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2006.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.

Vygotsky, Lev S., *Child Psychology*, New York: Basic Book's, 1969.

Wadsworth, Barry J., *Pieget's Theory of Cognitif and Affektif Development*, New York: Longman, 1984.

Warson Munir, *Kamus Al- Munawir*, cet ke I, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan, 1984.

Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2009.

Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka

Setia, 2005.

Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,  
Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.